

**SIFAT-SIFAT ORANG BERILMU DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Kritis Tafsir Tematik)**

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Studi Strata 1 (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Ravi Raehan Malik

NIM: 201410088



**Universitas
PTIQ Jakarta**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ravi Raehan Malik
NIM : 201410088
No. Kontak : 089671027793

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sifat-Sifat Orang Berilmu dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Tafsir Tematik)” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a Garuda emblem and a handwritten signature over it. The stamp features the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '845A1AJX233724007'.

Ravi Raehan Malik

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Sifat-Sifat Orang Berilmu dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Ravi Raehan Malik dengan NIM: 201410088 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Menyetujui,

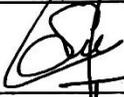
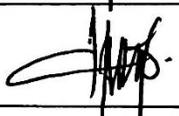
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Hidayatullah, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Sifat-Sifat Orang Berilmu dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Ravi Raehan Malik dengan NIM: 201410088 telah dinyatakan LULUS dalam sidang skripsi yang dilaksanakan pada, Kamis, 17 Oktober 2024. Skripsi diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing.

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Tubagus Hasan Basri, MA.	Penguji II	
5	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

“Tidak ada kekayaan yang lebih utama daripada akal, tidak ada keadaan yang paling menyedihkan daripada kebodohan, dan tidak ada warisan yang lebih baik daripada pendidikan.”

- Ali Bin Abi Thalib –

“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, karena hasil akhir dari semua urusan di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah. Jika sesuatu ditakdirkan untuk menjauh darimu, maka ia tak akan pernah mendatangimu. Namun jika ia ditakdirkan bersamamu, maka kau tak akan bisa lari darinya.”

- Umar bin Khattab -

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam juga saya haturkan kepada Nabi besar Muhammad beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan tulus, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan takzim, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Syukron Ma'mun dan Ibu Fitri, yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta kasih, mendukung setiap cita-cita dan mimpi saya, mendoakan saya dalam munajat panjang di shalat wajib maupun sunnah, mempercayai keputusan yang saya ambil, dan menyediakan dana untuk pendidikan saya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan pendidikan di universitas yang luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan perspektif baru dan anti-mainstream terkait penafsiran. Dari beliau, saya sadar bahwa menafsirkan Al-Quran adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada saya untuk mempelajari hal-hal baru.
5. Bapak Hidayatullah, MA., selaku Dosen Pembimbing, yang selalu memberikan bimbingan sehingga karya tulis ini dapat selesai tepat waktu.
6. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mendidik dan membimbing saya selama masa pendidikan.
7. Teman-teman Angkatan 2020.

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati, saya mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah. Aamiin.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Ravi Raehan Malik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin. Dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	هـ	h
د	d	ع	‘	ي	y
ذ	dh	غ	gh		
ر	r	ف	f		

Contoh transliterasi,

Kata	Font Times New Roman	Font Times New Arabic
نَصَرَ	<i>Naṣara</i>	<i>Naṣara</i>
رَحِمَ	<i>Raḥima</i>	<i>Raḥima</i>
نَزَلَ	<i>Nazzala</i>	<i>Nazzala</i>
تَفْسِيرٌ	<i>Tafsīr</i>	<i>Tafsīr</i>
وَالْعَصْرِ	<i>Wa al-‘aṣr</i>	<i>Wa al-‘aṣr</i>
بِسْمِ اللَّهِ	<i>Bismillāh</i>	<i>Bismillāh</i>
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	<i>Iyyāk na’budu</i>	<i>Iyyāk na’budu</i>
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	<i>Wa iyyāk nasta’īn</i>	<i>Wa iyyāk nasta’īn</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SIFAT-SIFAT ORANG YANG BERILMU.....	11
A. Definisi tentang Sifat.....	11
B. Ilmu dan Klasifikasinya.....	14
C. Deskripsi Umum tentang Orang Berilmu.....	23
D. Karakter Orang Berilmu.....	25
BAB III ANALISIS TEKS AL-QUR'AN TENTANG SIFAT-SIFAT ORANG BERILMU.....	29
A. Term-term Sifat Orang Berilmu	29
B. Temuan Sifat-sifat Orang Berilmu dari Analisis Penafsiran	57
C. Konteks Sosial dan Etis Orang Berilmu	61
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
PROFIL PENULIS	85

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Sifat-Sifat Orang Berilmu dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis Tafsir Tematik)" bertujuan untuk menganalisis sifat-sifat orang berilmu sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kehidupan sosial serta moralitas individu. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami karakteristik orang berilmu dalam konteks Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya dapat mempengaruhi hubungan sosial serta etika, terutama dalam mencegah penyalahgunaan ilmu.

Penelitian ini menggunakan metode studi tematik Al-Qur'an (*al-tafsīr al-mawdu'i*), di mana dilakukan pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik bunuh diri dan kehidupan. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan tafsir-tafsir klasik serta kontemporer yang mendalam. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka (*library research*) dan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat orang berilmu dalam perspektif Al-Qur'an.

Diskusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggarisbawahi beberapa sifat utama orang berilmu, termasuk keimanan yang kokoh, penerapan ilmu secara etis, dan tanggung jawab moral. Analisis juga mengungkapkan bahwa penyalahgunaan ilmu dapat menimbulkan dampak negatif signifikan pada masyarakat, seperti yang terlihat dalam kasus kekerasan di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan secara konstruktif. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi perlunya pelatihan karakter bagi pendidik, pemantauan implementasi nilai-nilai agama dalam pendidikan, serta kampanye kesadaran tentang tanggung jawab penggunaan ilmu.

ABSTRACT

This study, titled "Characteristics of Knowledgeable Individuals in the Qur'an (A Critical Thematic Tafsir Study)," aims to analyze the attributes of knowledgeable individuals as described in the Qur'an and their implications for social life and individual morality. The background of this research emphasizes the importance of understanding the characteristics of knowledgeable individuals within the Qur'anic context and how their application can influence social relationships and ethics, particularly in preventing the misuse of knowledge.

This research employs the thematic study method of the Qur'an (al-tafsīr al-mawdu'i), wherein relevant verses of the Qur'an related to the topics of suicide and life are collected and analyzed. The primary sources used are the Qur'an and both classical and contemporary tafsir with in-depth interpretations. Data were gathered through library research and qualitatively analyzed to provide a deep understanding of the characteristics of learned individuals from the Qur'anic perspective.

The discussion in this study reveals that the Qur'an highlights several key attributes of knowledgeable individuals, including strong faith, ethical application of knowledge, and moral responsibility. The analysis also shows that the misuse of knowledge can lead to significant negative impacts on society, as seen in cases of violence within educational settings.

The results of this study underscore the importance of integrating ethical and moral values into education to ensure that knowledge is used constructively. Recommendations from this research include the need for character training for educators, monitoring the implementation of religious values in education, and raising awareness about the responsibilities associated with the use of knowledge.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Sebagai bekal manusia dalam menjalankan tugasnya, maka Allah karuniakan kepada manusia yaitu potensi yang sangat luar biasa yang dapat manusia gunakan dalam mengembangkan diri dan kemampuannya sebagai seorang makhluk Allah. Potensi tersebut yang kemudian dikenal dengan akal. Dengan akalnya, manusia dapat membedakan perbuatan baik-buruk, bagus-jelek. Namun demikian, dalam pengembangan/penyempurnaan akal, manusia perlu adanya bimbingan yang tepat sehingga manusia tidak salah jalan dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari pada itu, Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada manusia sebagai acuan dalam kehidupannya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad setidaknya memiliki fungsi utama yaitu: sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinah* (penjelasan), dan *furqan* (pembeda), didengarkan dan diperdengarkan, diperhatikan, serta diaktualisasikan secara aplikatif.¹

Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt. dengan membawa Islam yang merupakan agama *rahmatan li al-'ālamīn*, guna memperbaiki manusia melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan dinaikkan derajatnya yaitu orang-orang yang berilmu. Pendidikan di dalamnya terdapat ilmu yang sangat penting bagi umat manusia. Sebab, antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu sudah pasti memiliki perbedaan.² Keduanya memiliki perbedaan dan berlawanan layaknya terang dan gelap. Orang yang berilmu selalu dapat mengambil hikmah pelajaran dari peristiwa yang terjadi, dialami, maupun didapatnya di kehidupan. Mereka yang berilmu senantiasa semangat dalam menuntut ilmu sehingga memiliki kemampuan dalam melihat lebih dalam akan sebab-akibat dari sesuatu. Dari sini menunjukkan bahwa orang yang berilmu lebih banyak melihat sesuatu dari sisi positif dan sudut pandangnya pun dalam menyikapi peristiwa yang terjadi tidak ada kesia-siaan.³

Orang yang tidak memiliki ilmu cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang negatif. Mereka merespon peristiwa dalam hidupnya dengan keluhan, caci maki, bahkan keputusan. Berbeda dengan orang yang berilmu, mereka menghadapi permasalahan dengan penuh kesabaran dan tidak terjebak dalam sikap mengeluh. Kehidupan mereka lebih dinamis, tanpa terbelenggu oleh ketidaktahuan, sehingga mampu mempertahankan prinsip hidupnya. Orang berilmu memiliki

¹ AAR Maya. "Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Al-Tadabbur" dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1. h. 2.

² Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004), h. 23.

³ Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017), h. 102.

pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidupnya, tidak terjebak oleh nafsu semata.⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, ayat-ayatnya senantiasa memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu. Karena itu pula, bukan secara kebetulan kalau ayat pertama dari Al-Qur'an yang diturunkan adalah *iqra'* (perintah membaca) sebagaimana dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5. Meskipun secara eksplisit Al-Qur'an tidak menyebutkan apa yang harus dibaca, namun secara implisit dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menghendaki umat manusia agar senantiasa membaca. Bacaan itu bisa apa saja selama atas *bi ismi rabbik*, yakni selama bermanfaat bagi manusia dan untuk kemanusiaan. Di samping perintah ber-*iqra'*, Allah Swt. juga menjanjikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan (QS. Al-Mujadalah [58]: 11). Penghargaan yang Allah Swt. berikan kepada orang-orang yang senantiasa menuntut ilmu ini sangat luar biasa.

Al-Qur'an memuat pemahaman tentang kehidupan dan alam semesta yang diciptakan oleh Allah Swt. Isinya mencakup ketentuan mutlak dan kebenaran yang hanya bisa dipahami melalui pendidikan menyeluruh. Pendidikan adalah elemen krusial dalam perkembangan negara. Sistem pendidikan yang baik memerlukan kesiapan dari pendidik dan peserta didik. Dengan proses yang tepat, pendidikan dapat menciptakan individu yang mampu memikirkan keagungan Allah melalui Al-Qur'an dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, menciptakan ilmuwan dan intelektual berakhlak baik. Semua ini tergantung pada kesiapan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran.⁵

Secara historis, sifat orang-orang yang berilmu dapat ditelusuri melalui kisah-kisah para ulama, pemikir, dan figur penting dalam sejarah Islam. Analisis historis memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman ilmu dan penghormatan terhadap pengetahuan telah berkembang dalam masyarakat Muslim dari masa ke masa. Alparslan juga menegaskan bahwa apabila sejarah intelektual Islam pada masa awal dipelajari secara teliti, maka akan terlihat benih dari beberapa ilmu telah tampak sejak masa Rasulullah terutama pada periode ketiga, seperti sejarah, hukum, kesusasteraan, *grammar*, filsafat, dan teologi, yang kesemuanya masih pada tahap awal.⁶ Pada akhir abad ke satu Hijriah, kebanyakan pengetahuan tersebut telah terakumulasi dalam disiplin-disiplin ilmu dan berproses untuk menjadi ilmu atau sains. Pada proses ini struktur pengetahuan telah terbentuk pada *Islamic worldview*.

Islamic worldview muncul bersamaan dengan turunnya wahyu, namun secara kronologis dapat dibedakan sebagai berikut:

Periode Mekah awal, ketika pada umumnya konsep dan isu teologi dan etika dibangun seperti konsep Tuhan, konsep penciptaan, konsep akhirat, kewajiban manusia, membantu yang lemah dan menjaga orang jompo, membantu yang miskin,

⁴ Nurazizah, Dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial." *PeTeKa* (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. 2022), h. 369.

⁵ Ai Suryati, Dkk., "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29", dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Bogor: STAI Al-Hidayah, 2021), Vol. 40, No. 02, h. 218.

⁶ Alparslan Acikgene. *Scientific Thought and Its Burdens an Essay in History and Philosophy of Science*, (Istanbul: Istanbul Fatih Universitesi Yayinlari, 2000), h. 119.

apakah baik dan buruk. Topik-topik yang ada pada umumnya merupakan elemen yang fundamental dalam *Islamic worldview*.⁷

Periode Mekah selanjutnya, ketika konsep abstrak dan doktrin seperti kenabian, konsep ilmu dan arti agama dan ibadah telah terbangun. Bersama dengan periode awal, surat yang turun, termasuk penjelasan dan kontribusi dari komunitas Muslim, menyusun struktur dunia dari *Islamic worldview*. Muslim generasi awal memiliki *worldview* sebelum mereka berpindah menjadi Islam, struktur dunia dari *worldview* sebelumnya digantikan oleh struktur dunia yang Islami.

Periode Madinah, ketika konsep-konsep seperti hukum, jihad, persaudaraan, komunitas Muslim (*ummah*) dielaborasi secara bersama-sama dengan topik-topik sebelumnya menjadi kesatuan ide yang menyeluruh yang disebut *Islamic worldview*. Pada periode ini, topik-topik baru diperkenalkan dan topik-topik sebelumnya kemudian dielaborasi lebih jauh dan diklasifikasikan.

Periode selanjutnya adalah periode munculnya struktur pengetahuan Islam (*conceptual scheme*) pada *Islamic worldview*. Telah dijelaskan bahwa struktur pengetahuan pada *Islamic worldview* muncul pada periode Madinah dan mengacu pada ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan Madinah. Pertama-tama, konsep ilmu diperkenalkan sebagai elemen yang fundamental. Ayat-ayat yang berbicara tentang ketinggian derajat orang berilmu sangat banyak, misalnya, surah Fathir (35): 28 dan Al-Mujadalah (58): 11, serta Al-Zumar (39): 9.⁸ Semua istilah ini menegaskan bahwa prasyarat untuk menjadi orang berilmu menurut Al-Qur'an adalah keimanan yang kokoh. Ilmu yang dimiliki haruslah didasarkan pada nilai-nilai iman, dilandasi niat tulus, dan dimanfaatkan sesuai tuntunan agama. Oleh karena itu, ilmuwan yang diangkat derajatnya menurut ayat ini adalah mereka yang memiliki spiritualitas keagamaan yang kuat. Artinya, ilmu tidak hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang penguatan iman dan pengamalan dalam kehidupan yang bermanfaat.⁹ Namun, dalam beberapa kasus kekerasan antara guru dan murid, terlihat jelas bahwa tidak menerapkan ayat-ayat tentang sifat-sifat orang berilmu dapat menyebabkan tindakan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang seharusnya dijunjung tinggi oleh setiap individu berilmu.

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang Januari hingga Juli 2024, tercatat ada 15 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Dari jumlah tersebut, mayoritas kasus terjadi di jenjang pendidikan SMP/MTs sebanyak 40%, diikuti oleh SD/MI 33,33%, SMA 13,33%, dan SMK 13,33%.¹⁰ Kekerasan fisik

⁷ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 20.

⁸ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*, h. 21.

⁹ Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Ilmu Dan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya," *Empirisma* 24 No. 1 (Kediri: STAIN Kediri, 2015), h. 140.

¹⁰ Sania Mashabi dan Ayunda Pininta Kasih, "FSGI: Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2024 Terbanyak di Jenjang SMP," *Kompas*, <https://www.kompas.com/edu/read/2024/07/23/174854271/fsgi-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2024-terbanyak-di-jenjang-smp>, diakses pada 1 September 2024.

menjadi jenis kekerasan yang paling banyak terjadi, dengan 73,33% dari total kasus.¹¹ Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menerima 141 aduan kekerasan anak sepanjang awal 2024, dengan 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah.¹²

Beberapa kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia telah mencuri perhatian publik. Salah satunya adalah kasus seorang guru sekolah dasar di Lombok Barat yang diduga menghamili muridnya. Kasus ini saat ini sedang ditangani oleh Kepolisian Daerah NTB dan telah menarik perhatian luas karena melibatkan seorang pendidik yang seharusnya menjadi teladan.¹³ Contoh lain terjadi di Bengkulu Selatan, ketika tiga guru memarahi muridnya dengan kata-kata kasar. Video insiden tersebut menjadi viral di media sosial, dan ketiga guru tersebut kemudian menyampaikan permintaan maaf atas tindakan mereka.¹⁴ Di Gowa, dugaan *bully-ing* di sebuah SMP juga mendapat perhatian serius, dengan Bupati Gowa dan Kapolres Gowa turun langsung untuk memeriksa kebenaran kasus ini, yang memicu kekhawatiran di kalangan orang tua dan masyarakat.¹⁵

Sementara itu, di Sampang, Jawa Timur, seorang guru melakukan kekerasan terhadap muridnya. Kasus ini akhirnya diselesaikan dengan kesepakatan damai setelah dimediasi oleh Dinas Pendidikan setempat, menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara damai.¹⁶ Kasus lainnya terjadi di Demak, ketika seorang siswa membacok leher gurunya saat mengawasi Penilaian Tengah Semester. Dugaan motif dari tindakan ini adalah dendam pribadi, yang menyoroti masalah serius dalam hubungan antara guru dan murid.¹⁷

¹¹ Fahri Zulfikar, "15 Kota yang Terlibat Kasus Kekerasan di Sekolah Tahun 2024 Menurut Data FSIGI," *detikEdu*, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7453510/15-kota-yang-terlibat-kasus-kekerasan-di-sekolah-tahun-2024-menurut-data-fsigi>, diakses pada 1 September 2024.

¹² Clara Maria Tjandra Dewi, "KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah," *Tempo*, <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>, diakses pada 1 September 2024.

¹³ Aulia Fadhila, "Polda NTB Tangani Kasus Guru SD Hamili Muridnya," *Suara NTB*, <https://suarantb.com/2024/09/02/polda-ntb-tangani-kasus-guru-sd-hamili-muridnya/>, diakses pada 2 September 2024.

¹⁴ Tia Rahman, "Guru Maki Murid," *Detik*, <https://www.detik.com/tag/news/guru-maki-murid/>, diakses pada 2 September 2024.

¹⁵ Muhammad Fajar, "Bupati dan Kapolres Turun Langsung Cek Kebenaran Kasus Dugaan Bullying Siswa SMP di Gowa," *Sulsel Satu*, <https://www.sulselsatu.com/2024/08/30/sulsel/bupati-dan-kapolres-turun-langsung-cek-kebenaran-kasus-dugaan-bullying-siswa-smp-di-gowa.html>, diakses pada 2 September 2024.

¹⁶ Fadli Aziz, "Kasus Dugaan Kekerasan Guru Terhadap Murid di Sampang Berujung Damai," *Liputan 6*, <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4855177/kasus-dugaan-kekerasan-guru-terhadap-murid-di-sampang-berujung-damai>, diakses pada 2 September 2024.

¹⁷ Rina Wulandari, "Kronologi dan Dugaan Motif Siswa MA di Demak Bacok Leher Sang Guru," *Kompas*, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/26/071500165/kronologi-dan-dugaan-motif-siswa-ma-di-demak-bacok-leher-sang-guru>, diakses pada 2 September 2024.

Selain kasus kekerasan, terdapat fenomena ketidakjujuran dalam dunia akademik, seperti plagiarisme dan publikasi di jurnal predator, yang mencerminkan adanya krisis integritas akademik. Perilaku tidak etis ini memperlihatkan betapa pentingnya integritas dalam lingkungan pendidikan, terutama di era di mana kemajuan teknologi semakin memudahkan akses terhadap informasi dan publikasi.¹⁸ Namun, masalah ini tidak hanya terbatas pada dunia akademik; krisis moral juga terlihat nyata di kalangan generasi muda. Lebih lanjut, krisis etika pada generasi milenial mencakup berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika, seperti tindakan konyol, bodoh, dan kekanak-kanakan. Fenomena ini menunjukkan adanya kebingungan dalam menjalani nilai-nilai moral dan etika di tengah kemajuan zaman. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh digitalisasi yang memandarkan peran pendidikan moral dan pengawasan yang memadai, sehingga berdampak pada peningkatan kasus kriminal di kalangan anak-anak dan pemuda.¹⁹

Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, sekolah, budaya, dan teknologi. Kesemuanya memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. Jika tidak segera diatasi, krisis ini akan terus merusak tatanan sosial dan moral masyarakat Indonesia secara lebih luas.²⁰ Hal ini mencerminkan bagaimana masalah personal dapat mempengaruhi dinamika dalam konteks pendidikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana karakter dan kualitas individu, terutama orang berilmu, dapat mempengaruhi hubungan sosial dan etika.

Term *'Ūlū al- 'ilm'* atau orang berilmu tampaknya mirip dengan term yang disebutkan dalam beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an yaitu, term (1) *ūlū al- 'ilm'* dalam QS. Al- 'Imrān (3): 18; (2) *al-rāsikhūn fī al- 'ilm'* dalam QS. Al- 'Imrān (3): 7; (3) *al- 'ālimūn* dalam QS. Al-Ankabūt (29): 43; (4) *al- 'ulamā'* dalam QS. Fāṭir (35): 28; (5) *ūlū al-albāb* dalam QS. Al-Ṭālaq (65): 10; (6) *dhī 'ilmin* dalam QS. Yusuf (12): 76; (7) *alladhīna ūtū al- 'ilma* dalam QS. Al-Nahl (16): 27; (8) *ulī al-Nuhā* dalam QS. Thāhā (20): 54; (9) *ulī al-absār* dalam QS. Al-Nūr (24): 44, dll. Berbagai term yang merujuk pada orang-orang berilmu tersebut, secara kolektif menggambarkan ragam sifat dan keutamaan yang ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an terhadap individu yang mendalami ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul — “Sifat-Sifat Orang Berilmu dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis Tafsir Tematik)”.

¹⁸ Fikri Haekal Akbar, "Indonesia dan Krisis Integritas Akademik: Mengapa Ketidakjujuran Merajalela," *Kompasiana*, 18 September 2023, <https://www.kompasiana.com/fikrihaekalakbar8638/671314c1c925c47cc23ea022/indonesia-dan-krisis-integritas-akademik-mengapa-ketidakjujuran-merajalela..>, diakses pada 20 Oktober 2024.

¹⁹ Anne Pratiwi Sasingunand, "Krisis Moral Anak Indonesia: Tantangan Pendidikan dalam Era Digital," *Kumparan*, 11 Mei 2023, <https://kumparan.com/annepratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqeecGAvp..>, diakses pada 20 Oktober 2024.

²⁰ Kamsinah, "Krisis Moral dan Etika Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan Sains Islami*, (2023), vol. 2, no. 1, h. 17.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengidentifikasi masalah terkait dengan sifat-sifat orang berilmu serta menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Manusia memerlukan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan potensi akalunya agar tidak salah dalam menjalankan tugasnya.
- b. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup harus diaktualisasikan secara aplikatif agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik.
- c. Ada perbedaan signifikan dalam sikap dan respons terhadap permasalahan antara orang yang berilmu dan yang tidak.
- d. Meningkatnya kasus kekerasan antara guru dan murid menunjukkan krisis moral dan kurangnya penerapan nilai-nilai kemanusiaan.
- e. Fenomena plagiarisme dan ketidakjujuran lainnya mencerminkan krisis integritas dalam dunia pendidikan.
- f. Generasi muda menghadapi kebingungan dalam nilai-nilai etika dan moral yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.
- g. Pentingnya penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan untuk menciptakan individu yang berilmu, berakhlak baik, dan berintegritas.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis sifat-sifat orang berilmu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan kajian khusus pada term-term yang merujuk kepada orang berilmu seperti *ūlū al-'ilm*, *al-rāsikhūn fī al-'ilm*, *al-ulamā*, dan istilah terkait lainnya. Penelitian ini akan membahas bagaimana keimanan dan pengetahuan memengaruhi sikap dan perilaku individu, terutama dalam mengatasi isu-isu moral dan sosial yang muncul di kalangan generasi muda, seperti kekerasan dalam pendidikan dan ketidakjujuran akademik. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pentingnya integritas dan akhlak dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Rumusan Masalah

Sebagaimana bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Apa sifat-sifat orang berilmu dalam Al-Qur'an, dan bagaimana pengaruh keimanan serta pengetahuan terhadap sikap dan perilaku individu dalam menghadapi isu moral dan sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan sifat-sifat orang berilmu. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan relevansi dan pentingnya sifat-sifat tersebut dalam konteks pendidikan Islam melalui analisis tafsir dari beberapa ulama klasik dan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang karakteristik dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh orang berilmu menurut perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta bermanfaat bagi berbagai pihak. Peneliti tafsir dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi penting dalam studi lanjutan mengenai sifat-sifat orang berilmu dalam Al-Qur'an, sementara lembaga pengkajian tafsir dapat memanfaatkan hasilnya dalam seminar, workshop, atau program pengembangan lainnya. Selain itu, lembaga pengajaran Al-Qur'an dapat mengintegrasikan temuan penelitian ini dalam kurikulum pembelajaran di madrasah, pesantren, dan institusi pendidikan Islam lainnya, guna menanamkan sifat-sifat orang berilmu kepada peserta didik. Secara umum, penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memiliki sifat-sifat orang berilmu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menyampaikan bahwa objek penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki kepentingan yang signifikan secara intelektual dan akademik, didukung oleh data yang memadai. Hingga saat ini, belum ada karya tulis ilmiah (skripsi) yang serupa dengan penelitian ini yang diketahui oleh peneliti. Studi yang relevan dengan topik ini antara lain:

1. Skripsi “Konsep *Ulū al-albāb* Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam” karya Ahmad Rifai mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Skripsi tersebut mengulas konsep *Ulū al-albāb* sebagai individu yang menggabungkan beragam kemampuan dengan kedalaman ilmu dan spiritualitas, serta mengusulkan konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian *ulū al-albāb* melalui pelebagaan zikir, pikir, dan amal saleh.²¹ Perbedaan penelitian ini dengan yang akan Penulis lakukan adalah pada term yang digunakan. Skripsi tersebut membatasinya pada term *Ulū al-albāb* saja, sedangkan Penulis akan menggunakan lebih banyak term untuk menganalisis sifat-sifat orang berilmu perspektif Al-Qur'an.
2. Artikel dalam jurnal yang berjudul “Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an” karya Iskandar Jayadi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Thawalib Jakarta tahun 2018. Artikel ini membahas sifat-sifat pendidik dalam konteks pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya pendidik memiliki pengetahuan yang tinggi serta karakter yang baik. Dalam QS. Fushshilat (41): 34-35 dari Al-Qur'an menjadi landasan untuk menentukan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, yang juga harus menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, artikel ini menyoroti peran orang tua sebagai pendidik pertama, namun juga mengakui bahwa tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut secara maksimal, sehingga lembaga pendidikan dengan pendidik yang memiliki sifat-sifat yang baik menjadi

²¹ Ahmad Rifai, “Konsep *Ulū al-albāb* dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h.109.

pengganti yang diperlukan.²² Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan Penulis yaitu, penelitian ini fokus kepada sifat-sifat pendidik saja, sedangkan yang akan dilakukan oleh Penulis yaitu meneliti sifat-sifat orang yang berilmu perspektif Al-Qur'an, karena tidak hanya Pendidik yang termasuk ke dalam orang yang berilmu, tapi akan dibahas lebih luas lagi.

3. Artikel dalam jurnal yang berjudul “Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)” oleh Ade Wahidin tahun 2022. Jurnal tersebut membahas konsep ulama menurut Al-Qur'an, menyoroti pentingnya ulama dalam Islam, peran mereka dalam menyebarkan agama, serta perbedaan antara konsep ideal ulama menurut Islam dengan realitas ulama saat ini. Ulama dalam Islam diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama, rasa takut kepada Allah, serta kemampuan untuk mewariskan rasa takut kepada Sang Pencipta kepada orang lain.²³ Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh Penulis yaitu pada term yang akan dibahas. Pada jurnal ini hanya fokus kepada term *ulamā*, sedangkan Penulis akan membahas lebih mendalam tentang sifat-sifat orang yang berilmu perspektif Al-Qur'an di mana term *ulamā* termasuk di dalamnya.
4. Tesis “Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat *Ulī Al-Albāb*, *Ulī Al-Abṣār*, dan *Ulī Al-Nuḥa* Dalam Tafsir Al-Jailani)” karya Funandi Gamal Auda Mahasiswa Magister IIQ Jakarta tahun 2022. Tesis ini membahas mengenai penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani pada ayat-ayat *uli al-Albāb*, *uli al-Abṣār*, *uli al-Nuha* dalam Tafsir Al-Jailani dengan perspektik sufi.²⁴ Penelitian ini berfokus pada ketiga term di atas dan menggunakan penafsiran Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan, yang akan dilakukan Penulis yaitu tidak terbatas pada term dan tafsir itu saja, tapi akan membahas lebih luas sifat-sifat orang yang berilmu perspektif Al-Qur'an.
5. Jurnal “Ilmu dan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya” karya Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar. Jurnal tersebut membahas integrasi antara ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pentingnya keilmuan dan pemahaman iman dalam pandangan Al-Qur'an terhadap individu.²⁵ Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan Penulis yaitu, penelitian ini fokus membahas ilmu dan orang berilmu saja. Sedangkan yang akan dilakukan Penulis yaitu membahas sifat-sifat orang berilmu perspektif Al-Qur'an akan lebih menitikberatkan pada karakteristik khusus yang harus dimiliki oleh orang berilmu, yang mungkin meliputi keberagaman istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan

²² Iskandar Jayadi, “Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* (Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Thawalib 2018), Vol. 10, No. 2, h. 351.

²³ Ade Wahidin, “Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)”, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Bogor: STAI Al-Hidayah), h. 55.

²⁴ Funandi Gamal, “Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli Al-Albāb, Uli Al-Abshar, dan Uli An-Nuha Dalam Tafsir Al-Jailani)”, *Tesis* pada IIQ Jakarta, 2020, h. 168.

²⁵ Surahman Amin, “Ilmu dan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya”, dalam *Empirisma*, Vol. 24, No. 1, h. 131-141.

orang berilmu, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian Anda dapat memberikan kontribusi yang lebih khusus dalam pemahaman tentang sifat-sifat orang berilmu menurut ajaran Al-Qur'an.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang sifat-sifat orang berilmu perspektif Al-Qur'an, Penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan Penulis juga akan mengumpulkan beberapa jurnal dan data dari *website* (internet).²⁶ Metodologi penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi tafsir *maudū'i* PTIQ.²⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mengumpulkan semua data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.²⁸ Selanjutnya, semua data dikumpulkan dan disusun menjadi kerangka penelitian, serta dirangkum dalam kesimpulan yang mencakup seluruh penjelasan dari penelitian tersebut.

Studi kepustakaan ini memerlukan sumber data dari literatur-literatur yang berkaitan agar dapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang berilmu. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, artikel dan kitab tafsir yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini.

3. Analisis Data

Selanjutnya akan dilakukan analisis data terhadap data yang sudah terkumpul. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengkategorikan data tersebut, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, melakukan pengolahan data, memfilter mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2014), h. 13.

²⁷ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022), h. 12.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019) h. 6.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 275.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i* karena metode ini sangat cocok digunakan untuk menjawab permasalahan terkait dengan tema penelitian ini. Metode tafsir *maudu'i* adalah sebuah metode dalam penafsiran yang bertujuan untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang memiliki satu tujuan atau yang membahas satu topik tertentu.

Adapun cara kerja atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan tema yang relevan dengan program studi
- b. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan
- c. Mencari ayat yang memuat kata kunci
- d. Mengkategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an
- e. Menganalisis ayat Al-Qur'an
- f. Membuat kesimpulan

Bisa jadi sebuah kata kunci disebutkan dalam puluhan atau bahkan ratusan ayat. Penulis menyebutkan beberapa kali kata kunci itu disebutkan dalam Al-Qur'an dalam semua bentuknya, menyebutkan ayat-ayat yang memuat kata kunci tersebut, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan dengan tema. Artinya, bisa jadi tidak semua ayat yang memuat kata kunci itu ditafsirkan.³⁰

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan buku pedoman penelitian yang telah diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang berjudul *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*,³¹ pembahasan dalam penelitian dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab memiliki spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yaitu uraian secara umum dari materi yang akan dibahas, terdiri dari; latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini, dikaji pengertian ilmu dan orang berilmu dalam Islam, beserta berbagai teori yang mendefinisikan sifat-sifat orang berilmu. Penjelasan ini menjadi landasan konseptual bagi pembaca dalam memahami karakteristik yang akan dianalisis dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, Bab ini merupakan inti dari penelitian ini, di mana dilakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan sifat-sifat orang berilmu. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bagian yang akan menguraikan secara rinci tentang definisi, penafsiran, dan konteks sosial serta etis dari sifat-sifat orang berilmu menurut Al-Qur'an.

Bab keempat, bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan penutup dari keseluruhan skripsi.

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, h. 12-13.

³¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, h. 10.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SIFAT-SIFAT ORANG YANG BERILMU

A. Definisi tentang Sifat

1. Pendekatan Etimologis

Kata "sifat" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata (صفة), yang secara etimologis bermakna karakteristik atau ciri yang melekat pada sesuatu. Dalam bahasa Arab klasik, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kualitas atau keadaan yang secara khusus mengidentifikasi atau membedakan sesuatu dari yang lain. Penggunaan kata ini sangat umum dalam karya-karya ilmiah yang membahas ilmu kalam dan tafsir, karena sifat menjadi landasan untuk menjelaskan karakteristik tertentu baik bagi manusia maupun bagi Tuhan (Allah Swt.). Sifat dalam konteks ini adalah ekspresi dari keadaan atau perbuatan yang muncul dari esensi atau hakikat suatu objek atau makhluk.³²

Dalam bahasa Indonesia, kata "sifat" dapat dipahami sebagai karakteristik atau ciri khas yang menjadi tanda pengenal suatu benda, orang, atau fenomena tertentu. Misalnya, dalam kamus ilmiah, sifat sering diartikan sebagai keadaan yang melekat pada sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari esensinya.³³ Pengertian ini juga dapat ditemukan dalam berbagai karya ilmiah yang membahas istilah sifat dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik dalam disiplin linguistik maupun ilmu sosial.³⁴

Sifat sebagai istilah etimologis memegang peranan penting dalam kajian-kajian keagamaan, terutama dalam memahami hubungan antara makhluk dan Pencipta. Sebagai contoh, dalam konteks teologis, para ulama menyebut sifat-sifat Allah sebagai atribut yang melekat pada Zat-Nya, seperti sifat Maha Penyayang (*Al-Rahmān*), Maha Mengetahui (*Al-'Alīm*), dan Maha Kuasa (*Al-Qadīr*).³⁵ Pemahaman ini menjadi sangat penting dalam menjelaskan keterkaitan antara sifat dengan esensi zat, baik pada manusia maupun pada Tuhan.

2. Definisi Sifat dalam Terminologi (Istilah)

Dalam berbagai disiplin ilmu, istilah "sifat" memiliki makna yang bervariasi, tergantung pada konteksnya. Berikut adalah beberapa definisi dari sifat dalam berbagai terminologi:

a. Ilmu Filsafat

Dalam filsafat, sifat merujuk pada karakteristik atau atribut yang melekat pada sebuah substansi atau entitas. Substansi, dalam konteks ini, adalah sesuatu yang memiliki eksistensi independen, seperti manusia, benda, atau fenomena. Sifat-sifat ini

³² Muhammad Abu Zahrah, *Al-Falsafah Al-Islāmiyyah wa Masādiruhā*, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1962), h. 45-46.

³³ Muhammad Khallaf, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Metode*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 33-35.

³⁴ Syamsuddin Arif, *Epistemologi Islam: Telaah Filosofis atas Sejarah dan Dasar-Dasar Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 54-55.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 90.

menggambarkan kualitas yang menandai atau membedakan substansi tersebut dari yang lain. Misalnya, dalam filsafat Aristotelian, sifat-sifat seperti keberadaan dan kualitas adalah atribut yang menyusun esensi suatu entitas.³⁶

b. Ilmu Teologi (Akidah)

Dalam teologi Islam, istilah sifat sering digunakan untuk menggambarkan atribut-atribut Tuhan (Allah Swt.). Sifat-sifat ini menjelaskan cara Tuhan berinteraksi dengan ciptaan-Nya dan mencakup atribut-atribut seperti Rahmat (kebaikan) dan Ilmu (pengetahuan). Pemahaman tentang sifat-sifat Allah ini penting dalam teologi Islam untuk memastikan bahwa keyakinan terhadap Tuhan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.³⁷

c. Ilmu Pengetahuan

Dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu sosial dan psikologi, sifat merujuk pada karakteristik pribadi yang mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang. Misalnya, dalam psikologi, sifat seperti kepribadian, kecerdasan, dan emosi adalah atribut yang dijadikan fokus untuk memahami dan menganalisis perilaku manusia.³⁸ Sifat-sifat ini dapat diukur melalui berbagai metode penelitian dan memberikan wawasan tentang bagaimana individu berfungsi dalam berbagai situasi.

d. Ilmu Hukum

Dalam ilmu hukum, sifat digunakan untuk menggambarkan atribut legal dari individu atau entitas hukum. Misalnya, dalam hukum perdata, sifat seseorang bisa mencakup status hukum seperti kewarganegaraan dan hak hukum, yang menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam sistem hukum.³⁹

3. Definisi Sifat dalam Konteks Agama (Al-Qur'an dan Hadis)

Sifat dalam konteks agama merupakan konsep yang sangat penting, karena sifat-sifat ini sering kali mencerminkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh setiap agama. Sifat-sifat ini tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Konsep sifat dalam berbagai agama mencerminkan keyakinan bahwa perilaku baik dan pengembangan karakter yang positif adalah bagian dari perjalanan spiritual seseorang.

Dalam agama Kristen, sifat-sifat seperti kasih, kerendahan hati, dan kesabaran dianggap sebagai inti dari ajaran Yesus Kristus.⁴⁰ Kasih, misalnya, dianggap sebagai sifat yang paling fundamental, yang meliputi cinta tanpa syarat

³⁶ Aristoteles, *Metafisika*, terj. J. R. Ross, (Oxford: Oxford University Press, 1924), h. 12.

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' Ulum al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmyyah, 2001), h. 57.

³⁸ Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams*, (New York: Basic Books, 2010), h. 87.

³⁹ H. L. A. Hart, *The Concept of Law*, (Oxford: Oxford University Press, 1961), h. 46.

⁴⁰ C.S. Lewis, *Mere Christianity*, (New York: HarperOne, 2001), h. 89.

terhadap Tuhan dan sesama manusia. Ajaran Kristen menekankan bahwa sifat ini harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, baik melalui pelayanan kepada orang lain maupun dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Kerendahan hati, di sisi lain, dianggap penting karena mengajarkan individu untuk tidak merasa lebih tinggi dari orang lain dan untuk mengakui ketergantungan mereka pada Tuhan. Kesabaran, sebagai sifat lain yang penting, dianggap sebagai kualitas yang membantu umat Kristen untuk menghadapi cobaan hidup dengan ketenangan dan ketabahan, mencerminkan iman yang mendalam.⁴¹

Dalam konteks agama Hindu, sifat-sifat seperti *ahimsa* (non-kekerasan), *satya* (kebenaran), dan *tapas* (pengendalian diri) memainkan peran sentral dalam kehidupan spiritual seorang Hindu. *Ahimsa*, sebagai prinsip utama, mengajarkan bahwa tidak ada yang boleh menyakiti makhluk hidup, baik melalui tindakan fisik maupun perkataan.⁴² Ini mencerminkan keyakinan bahwa segala bentuk kekerasan akan menimbulkan karma negatif yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang di masa depan. *Satya*, atau kebenaran, adalah kualitas yang diutamakan dalam berbicara dan bertindak dengan jujur, serta dalam mencari pengetahuan yang benar. *Tapas*, atau pengendalian diri, melibatkan disiplin dan latihan spiritual yang bertujuan untuk mengendalikan nafsu dan keinginan duniawi, serta untuk mencapai kedamaian batin. Keberadaan sifat-sifat ini menunjukkan bahwa dalam agama Hindu, pembentukan karakter dan pengendalian diri merupakan bagian penting dari perjalanan spiritual menuju *moksha* atau pembebasan dari siklus reinkarnasi.⁴³

Dalam agama Buddha, sifat-sifat yang penting meliputi kasih sayang (*metta*), belas kasih (*karuna*), sukacita (*mudita*), dan keseimbangan (*upekkha*). Kasih sayang, sebagai bagian dari ajaran Buddha, mengajarkan pentingnya memperlakukan semua makhluk dengan penuh cinta dan perhatian tanpa syarat. Belas kasih mengacu pada empati terhadap penderitaan orang lain dan keinginan untuk membantu mereka. Sukacita merupakan kemampuan untuk merasakan kebahagiaan atas kebahagiaan orang lain tanpa merasa iri, sedangkan keseimbangan adalah kemampuan untuk tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh situasi yang baik atau buruk.⁴⁴ Sifat-sifat ini merupakan bagian dari jalan menuju pencerahan, di mana seseorang belajar untuk mengatasi penderitaan dan mencapai *Nirwana* melalui pengembangan kualitas batin yang positif.

Islam, dengan ajaran yang menekankan kejujuran, kesabaran, dan keadilan, juga memiliki definisi sifat yang penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Sifat kejujuran, misalnya, dianggap sebagai kualitas yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam hal komunikasi maupun transaksi. Kesabaran, yang merupakan sifat yang sering ditekankan dalam berbagai situasi sulit, diharapkan dapat membantu seorang muslim untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup. Keadilan adalah prinsip yang mendasari banyak ajaran Islam, di

⁴¹ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, (San Francisco: HarperOne, 1998), h. 56.

⁴² Swami Sivananda, *The Practice of Yoga*, (New York: Divine Life Society, 2004), h. 102.

⁴³ Eknath Easwaran, *The Bhagavad Gita: A New Commentary*, (Tomales, CA: Nilgiri Press, 2007), 45.

⁴⁴ Dalai Lama, *The Art of Happiness*, (New York: Riverhead Books, 1998), h. 33.

mana setiap tindakan dan keputusan harus didasarkan pada pertimbangan yang adil dan objektif.⁴⁵ Dalam Islam, sifat-sifat ini tidak hanya berfungsi dalam konteks spiritual tetapi juga dalam konteks sosial, di mana pengembangan karakter yang baik berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Selain tradisi monoteistik besar, banyak agama tradisional dan kepercayaan lokal memiliki definisi sifat yang berkaitan dengan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat dan alam. Dalam banyak kepercayaan pribumi, sifat seperti hormat terhadap leluhur, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kepedulian sosial sangat dihargai. Hormat terhadap leluhur melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya yang telah diwariskan, sedangkan tanggung jawab terhadap lingkungan mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Kepedulian sosial, di sisi lain, mencakup tanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan komunitas dan membantu mereka yang membutuhkan.⁴⁶

Secara keseluruhan, definisi sifat dalam konteks agama mencerminkan pandangan bahwa karakter spiritual dan moral merupakan bagian integral dari kehidupan religius. Sifat-sifat ini tidak hanya menentukan bagaimana individu menjalani kehidupan sehari-hari tetapi juga berperan dalam pencapaian tujuan spiritual mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang sifat dalam berbagai konteks agama memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kualitas ini membentuk dan mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Ilmu dan Klasifikasinya

Kata "ilmu" yang terdiri dari huruf *'ayn*, *lām*, dan *mīm* memiliki arti segala sesuatu yang menunjukkan bekas atau memiliki keistimewaan.⁴⁷ Istilah ini berasal dari bahasa Arab dengan beberapa makna dasar, yaitu mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Kata "ilmu" merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *'alima-ya'lamu-ʿilman*, yang berlawanan makna dengan kata *"jahil"* (tidak tahu).⁴⁸ Secara istilah, menurut al-Rāghib al-Aṣḥāhānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qurʿān*, ilmu adalah mengetahui esensi sesuatu, yang dari segi objeknya terbagi menjadi dua: pertama, mengetahui hakikat sesuatu, dan kedua, menetapkan keberadaan sesuatu berdasarkan ada atau tidaknya hal lain yang terkait.⁴⁹

Ilmu dalam bahasa Inggris disebut *science*, dan dalam bahasa Latin dikenal sebagai *scientia* (pengetahuan) atau *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dalam bahasa Yunani adalah *episteme*. Oleh karena itu, ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan merupakan upaya sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qurʿan*, terj. Asʿad Yasin, Dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jil. 1, h. 122.

⁴⁶ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan: Hakikat Agama*, Terj. A. Budiman, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1995), h. 91.

⁴⁷ Abū Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariah, *Muʿjām Maqāyis al-Lughah*, Cet. II, (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halabi wa Aūlādūh, 1971), Juz IV, h. 109.

⁴⁸ Louis Maʿlūf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977), h. 526.

⁴⁹ Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qurʿan*, (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 580.

meningkatkan pemahaman manusia terhadap berbagai aspek realitas dalam alam semesta. Upaya ini dibatasi untuk menghasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Kepastian ilmu dicapai melalui pembatasan cakupan pandangannya, dan kepastian tersebut berasal dari keterbatasannya.⁵⁰

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), melainkan mencakup kumpulan pengetahuan yang didasarkan pada teori-teori yang disepakati dan dapat diuji secara sistematis dengan metode-metode yang diakui dalam disiplin ilmu tertentu. Dari perspektif filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah hasil dari epistemologi, yang berarti ilmu terbentuk dari tiga cabang filsafat, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Jika ketiga cabang tersebut terpenuhi, maka ilmu tersebut sah dan diakui.⁵¹

Archie J. Bahm dalam tulisannya yang berjudul "Apa Itu Ilmu" (*What is Science*), menyatakan bahwa ilmu pengetahuan terkait erat dengan masalah.⁵² Masalah merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Jika tidak ada masalah, maka tidak akan ada ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah adalah hasil dari pemecahan masalah ilmiah. Tanpa masalah, tidak ada pemecahan masalah, dan dengan demikian, tidak ada pengetahuan ilmiah. Agar menjadi ilmiah, seseorang harus memiliki kemauan untuk mencoba memecahkan masalah.⁵³

Menurut Archie J. Bahm, ilmu pengetahuan melibatkan enam komponen penting: 1) masalah (*problems*); 2) sikap (*attitude*); 3) metode (*method*); 4) aktivitas (*activity*); 5) kesimpulan (*conclusion*); 6) pengaruh (*effects*).

1. Masalah (*Problems*)

Suatu masalah dianggap ilmiah jika memenuhi tiga kriteria: (1) dapat dikomunikasikan kepada orang lain; (2) melibatkan sikap ilmiah; dan (3) terkait dengan metode ilmiah. Masalah yang tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain atau masyarakat tidak dianggap ilmiah. Selain itu, masalah ilmiah harus dapat dihadapkan pada sikap ilmiah dan harus terhubung dengan metode ilmiah.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap ilmiah harus mencakup enam ciri pokok menurut Bahm: (1) keingintahuan (*curiosity*), yaitu dorongan untuk menyelidiki dan bereksperimen; (2) spekulasi (*speculativeness*), penting untuk menguji hipotesis; (3) kemauan untuk berlaku objektif (*willingness to be objective*), yang merupakan ciri utama sikap ilmiah; (4) terbuka (*open-mindedness*), bersedia menerima kritik; (5) kemauan untuk menangguhkan penilaian (*willingness to suspend judgment*), menunggu bukti lengkap sebelum membuat keputusan; dan (6) bersifat sementara (*tentativity*), menerima bahwa kesimpulan ilmiah bersifat sementara.

3. Metode (*Method*)

⁵⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 104.

⁵¹ Arief Sidharta, *Refleksi tentang Struktur Ilmu: Sebuah Penelitian Filsafat tentang Ilmu dan Pengetahuan Ilmiah*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), h. 7-11.

⁵² Archie J. Bahm, *What is Science*, (New York: Dell Publishing, 1969), h. 3.

⁵³ FX Joko Priyono, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 1.

Menurut Bahm, esensi pengetahuan terletak pada metode. Setiap pengetahuan memiliki metode yang sesuai dengan masalahnya. Meskipun ada perbedaan dalam metode ilmiah di antara ilmuwan, mereka sepakat bahwa observasi dan masalah adalah kunci. Ilmu pengetahuan melibatkan penyelesaian masalah dengan metode ilmiah, yang mencakup lima langkah esensial: (1) memahami masalah; (2) menguji masalah; (3) menyiapkan solusi; (4) menguji hipotesis; dan (5) memecahkan masalah.⁵⁴

4. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas ilmiah mencakup penelitian dengan dua aspek: individual dan sosial. Aktivitas ini termasuk (1) observasi; (2) pembuatan hipotesis; dan (3) pengujian observasi serta hipotesis secara cermat dan terkontrol.

5. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan ilmiah merupakan penilaian akhir dari sikap, metode, dan aktivitas. Kesimpulan tersebut tidak bersifat pasti, melainkan sementara dan tidak dogmatis. Ilmu pengetahuan dianggap tidak stabil, dan setiap generasi dapat menafsirkan kembali tradisi ilmiah.

6. Pengaruh (*Effects*)

Ilmu pengetahuan mempengaruhi teknologi dan industri serta peradaban manusia. Industrialisasi, sebagai hasil dari ilmu pengetahuan, memengaruhi perkembangan ilmu itu sendiri dan tidak dapat diputarulang. Ilmu pengetahuan yang terindustrialisasi menjadi bagian penting dari penggerak ilmu dan sumber penelitian prestisius.⁵⁵

Dari sini, dapat dipahami bahwa ilmu sangat erat kaitannya dengan masalah, dan masalah tersebut menjadi pengetahuan ilmiah jika melibatkan semua komponen ilmu pengetahuan ilmiah.

Ilmu pengetahuan dibangun melalui metode yang memastikan keabsahan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sistematis

Ilmu pengetahuan bersifat sistematis, artinya teori ilmiah digunakan untuk menjelaskan fenomena kehidupan sehari-hari. Ciri sistematis ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Persepsi Sehari-hari: Berdasarkan persepsi sehari-hari terhadap fenomena yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari, kemudian diobservasi untuk menghasilkan makna.
- b. Observasi: Untuk menyusun konsep ilmiah diperlukan definisi yang mempertegas objek penelitian.
- c. Hipotesis: Berawal dari konsep ilmiah yang berisi pernyataan-pernyataan yang digabungkan menjadi proposisi, yang kemudian diuji kebenarannya.
- d. Hukum: Hipotesis yang telah diuji kebenarannya disebut sebagai hukum.

⁵⁴ Archie J. Bahm, *What is Science*, h. 3-5.

⁵⁵ FX Joko Priyono, *Pengantar Filsafat Ilmu*, h. 1.

- e. Teori: Kumpulan hukum atau dalil yang konsisten dan dapat menjelaskan fenomena yang dikaji.⁵⁶

Tahapan tersebut menggambarkan bahwa sistematika dalam penyusunan dari persepsi hingga teori sangat penting untuk ilmu pengetahuan, karena sistematika ini memberikan metode dan tahapan yang jelas.

2. Bisa Dipertanggungjawabkan

Ilmu pengetahuan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan melalui tiga sistem berikut:

- a. Sistem Aksiomatis: Berusaha membuktikan kebenaran fenomena sehari-hari mulai dari kaidah umum menuju rumus konkret.
- b. Sistem Empirik: Berusaha membuktikan kebenaran gejala khusus menuju ke umum.
- c. Sistem Semantik/Linguistik: Kebenaran diperoleh dengan menyusun proposisi secara ketat, umumnya dalam ilmu bahasa.⁵⁷

Penulis menyimpulkan bahwa sifat pertanggungjawaban merupakan sifat yang wajib dimiliki ilmu pengetahuan. Setiap tahapannya tersusun dengan jelas dan objeknya terdefinisi dengan baik, sehingga ilmu pengetahuan harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan jenis dan bidangnya.⁵⁸

3. Objektif atau Intersubjektif

Ilmu pengetahuan bersifat mandiri dan merupakan milik bersama, bukan milik individu. Ilmu pengetahuan harus didukung oleh komunitas ilmiah, memastikan bahwa pengetahuan ilmiah tidak bergantung pada subjektivitas individu tetapi pada konsensus ilmiah.⁵⁹

Jujun S. Sumantri menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang bertujuan mengungkap rahasia alam untuk menghilangkan misteri. Ilmu membatasi cakupannya pada pengalaman manusia, artinya objek kajian ilmu mencakup semua fenomena yang dapat dirasakan melalui panca indera.⁶⁰

Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemahaman, pengamatan, dan analisis yang sistematis. Salah satu ciri utama ilmu adalah sistematis dan terorganisir. Ilmu tidak hanya berkisar pada informasi yang acak atau tidak terstruktur; ia disusun dalam struktur yang jelas dan logis. Pendekatan sistematis ini membantu dalam penataan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menjadikannya lebih mudah untuk dianalisis, dipahami, dan dikembangkan lebih lanjut. Proses sistematis ini memungkinkan untuk memformulasikan teori dan hipotesis yang dapat diuji dan diperbaiki seiring waktu. Struktur ini juga

⁵⁶ Imam Gunawan, *Ilmu Pengetahuan dan Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 7-8.

⁵⁷ Imam Gunawan, *Ilmu Pengetahuan dan Metode Penelitian*, h. 9.

⁵⁸ Muannif Ridwan, dkk., "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Serta Jenis dan Sumbernya," *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, (2021), vol. 4, no. 1, h. 42.

⁵⁹ Imam Gunawan, *Ilmu Pengetahuan dan Metode Penelitian*, h. 10.

⁶⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 65.

mempermudah komunikasi dan penyebaran pengetahuan ilmiah di antara para ilmuwan dan peneliti.⁶¹

Ciri kedua ilmu adalah keberadaan metode ilmiah yang terstandarisasi. Metode ilmiah mencakup langkah-langkah seperti observasi, eksperimen, hipotesis, dan analisis data yang rigor. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui ilmu tidak hanya didasarkan pada asumsi atau spekulasi pribadi, tetapi melalui proses yang teruji dan dapat direproduksi. Metode ini mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi variabel, merancang eksperimen, mengumpulkan data secara sistematis, dan menganalisis hasilnya dengan cara yang objektif. Proses ini juga mencakup evaluasi ulang dan verifikasi oleh ilmuwan lain untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh.⁶²

Ketiga, ilmu bersifat objektif. Dalam konteks ilmiah, objektivitas berarti bahwa hasil penelitian harus bebas dari pengaruh bias pribadi atau pandangan subjektif peneliti. Peneliti harus berusaha keras untuk menjaga agar temuan mereka berdasarkan pada data dan fakta yang dapat diuji secara independen oleh orang lain. Objektivitas ini adalah kunci untuk memastikan bahwa pengetahuan ilmiah dapat diterima secara luas dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau pandangan yang tidak objektif. Selain itu, objektivitas membantu memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.⁶³

Ciri berikutnya dari ilmu adalah konsistensi. Ilmu harus konsisten dengan teori dan prinsip yang ada, serta hasil yang diperoleh harus dapat diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada. Jika temuan baru bertentangan dengan teori yang telah diterima, maka diperlukan revisi atau pengembangan teori tersebut. Konsistensi ini memastikan bahwa ilmu tidak hanya akurat, tetapi juga kompatibel dengan pemahaman ilmiah yang lebih luas. Dengan kata lain, ilmu harus mampu menyesuaikan dan memperbaiki teori dan konsep yang ada berdasarkan penemuan baru tanpa mengabaikan prinsip dasar yang telah terbukti.⁶⁴

Ilmu juga bersifat universal. Pengetahuan ilmiah berlaku secara umum dan tidak terikat pada lokasi atau waktu tertentu. Prinsip-prinsip dasar ilmu, seperti hukum fisika atau teori matematika, tetap konsisten di seluruh dunia. Universalisme ini memungkinkan kolaborasi internasional dalam penelitian dan pengembangan, serta penyebaran pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh ilmuwan dari berbagai negara dan budaya. Dengan adanya karakter universal ini, ilmu dapat berkontribusi pada kemajuan global dan pertukaran informasi yang bermanfaat bagi semua umat manusia.⁶⁵

⁶¹ Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan, "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, (2021), vol. 7, no. 1, h. 15.

⁶² Andrew Fernando Pakpahan, dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Universitas Advent Indonesia, 2021), h. 32.

⁶³ Ngalimun, dkk., "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, (2021), vol. 3, no. 2, h. 55-66.

⁶⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), h. 72.

⁶⁵ Roy Harris, *The Semantics of Science*, (London: A&C Black, 2005), h. 90.

Selanjutnya, ilmu dinamis dan berkembang. Pengetahuan ilmiah tidak statis; ia berkembang seiring dengan penemuan baru dan inovasi. Seiring dengan kemajuan teknologi dan metodologi, pengetahuan ilmiah diperbarui dan diperbaiki. Proses ini mencakup penyesuaian terhadap teori dan model yang ada berdasarkan data terbaru dan hasil penelitian baru. Kemampuan ilmu untuk beradaptasi dan berkembang memastikan bahwa ia tetap relevan dan dapat mengatasi tantangan serta masalah baru yang muncul dalam masyarakat dan lingkungan.⁶⁶

Ciri lain dari ilmu adalah keterukuran. Hasil penelitian ilmiah harus dapat diukur dan diuji secara kuantitatif. Pengukuran yang tepat dan metode analisis statistik memungkinkan untuk verifikasi dan replikasi hasil oleh peneliti lain. Keterukuran juga memberikan landasan yang kuat untuk penilaian objektif mengenai validitas dan reliabilitas penelitian. Dengan adanya pengukuran yang dapat diandalkan, pengetahuan ilmiah dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks dan situasi praktis.⁶⁷

Ilmu juga memerlukan dokumentasi yang rinci. Setiap temuan atau teori ilmiah harus didokumentasikan dengan baik untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat ditelusuri, diverifikasi, dan digunakan oleh peneliti lain. Dokumentasi yang mencakup data, metode, dan hasil penelitian memfasilitasi evaluasi, replikasi, dan penerapan pengetahuan di masa depan. Proses dokumentasi ini juga penting untuk melacak perkembangan ilmiah dan memastikan transparansi dalam penelitian.⁶⁸

Selain itu, ilmu harus relevan dan aplikatif. Pengetahuan ilmiah tidak hanya berhenti pada teori semata tetapi juga harus dapat diterapkan dalam konteks praktis. Pengetahuan yang relevan memberikan solusi untuk masalah dunia nyata, berkontribusi pada kemajuan teknologi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Relevansi ini memastikan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan positif dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Terakhir, ciri ilmu adalah integritas etis. Peneliti harus menjaga standar etika yang tinggi dalam melakukan penelitian, termasuk kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab terhadap dampak sosial dari penelitian yang dilakukan. Integritas etis memastikan bahwa ilmu dilakukan dengan rasa tanggung jawab, mencegah penyalahgunaan, dan memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat. Etika penelitian adalah komponen penting dalam menjaga kredibilitas dan kepercayaan dalam komunitas ilmiah.⁷⁰

⁶⁶ Peter Smith, *Realism and the Progress of Science*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 120.

⁶⁷ Lan Lerche, *Quantitative Methods*, (Amsterdam: Elsevier, 2012), h. 142.

⁶⁸ William J. Gibson and Andrew Brown, "Using Documents in Research," in *Working with Qualitative Data*, (London: SAGE Publications Ltd, 2009), h. 98.

⁶⁹ J. Paulo Davim, *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*, (New York: Springer, 2013), h. 77.

⁷⁰ Herman Aguinis dan Christine A. Henle, "Ethics in Research," in *Handbook of Research Methods in Industrial and Organizational Psychology*, (Malden: Blackwell Publishing, 2004), h. 55.

Menurut The Liang Gie dalam Surajiyo, pengetahuan ilmiah memiliki lima ciri utama:

- a. Empiris: Berdasarkan pengamatan dan percobaan.
- b. Sistematis: Data dan keterangan tersusun teratur dan saling bergantung.
- c. Objektif: Bebas dari prasangka pribadi dan kesukaan individu.
- d. Analitis: Membagi pokok masalah menjadi bagian-bagian terperinci untuk memahami sifat, hubungan, dan peranan bagian tersebut.
- e. Verifikatif: Kebenaran dapat diperiksa oleh siapa pun.⁷¹

Dalam hal penggolongan jenis-jenis ilmu, banyak ahli tidak mendetailkan cabang-cabang ilmu secara rinci, melainkan hanya memberikan contoh ilmu yang termasuk dalam kategori tertentu. Berdasarkan kutipan dari Surajiyo, penggolongan ilmu pengetahuan dapat dibagi sebagai berikut:

1. Ilmu Formal dan Ilmu Nonformal

Ilmu dikategorikan sebagai Ilmu Formal jika fokusnya tidak pada penyelidikan data indrawi yang konkret, melainkan pada prinsip dan teori. Contohnya termasuk matematika dan filsafat. Sebaliknya, Ilmu Nonformal berfokus pada pengalaman inderawi yang konkret dan sistematis dalam penyelidikannya. Contoh dari kategori ini adalah ilmu hayat, ilmu alam, dan ilmu manusia.

2. Ilmu Murni dan Ilmu Terapan

Ilmu Murni bertujuan untuk mencari kebenaran demi kebenaran itu sendiri, tanpa mempertimbangkan aplikasi praktis. Contohnya adalah matematika dan metafisika. Sebaliknya, Ilmu Terapan bertujuan untuk aplikasi praktis dan manfaat, seperti ilmu kedokteran, teknik, hukum, ekonomi, psikologi, sosiologi, administrasi, dan ekologi.

3. Ilmu Nomotetis dan Ilmu Idiografis

Ilmu Nomotetis fokus pada gejala yang dapat diulang dan yang terkait dengan hukum alam. Contohnya termasuk ilmu-ilmu alam yang mempelajari benda dan fenomena alam dengan penjelasan sistematis. Di sisi lain, Ilmu Idiografis menangani objek yang bersifat individual dan unik, berusaha memahami keunikan masing-masing objek. Contoh di kategori ini adalah ilmu budaya yang mempelajari produk manusiawi melalui pemahaman mendalam.

4. Ilmu Deduktif dan Ilmu Induktif

Ilmu Deduktif mengandalkan proses pemikiran yang berdasarkan deduksi dari prinsip umum menuju kasus-kasus khusus, tanpa bergantung pada pengalaman empiris. Contoh dari ilmu ini adalah matematika. Sebaliknya, Ilmu Induktif menggunakan pengalaman empiris untuk menarik kesimpulan umum dari kasus-kasus khusus. Contoh dari ilmu ini adalah ilmu alam.⁷²

Van Melsen mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu-ilmu empiris dan ilmu-ilmu nonempiris. Ilmu-ilmu empiris mencakup

⁷¹ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 61-64.

⁷² Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, h. 61-64.

ilmu alam, ilmu sejarah, dan ilmu-ilmu manusia, sementara ilmu-ilmu nonempiris meliputi matematika dan filsafat.⁷³

1. Ilmu Alam

Ilmu alam berfokus pada realitas yang dapat diamati secara langsung melalui indera. Data yang diperoleh dari pengamatan ini harus diterima sebagaimana adanya, dan dapat dipahami melalui observasi ilmiah yang objektif. Ilmu alam meneliti kenyataan konkret dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat diulang.

2. Ilmu Sejarah

Ilmu sejarah berkaitan dengan studi tentang peristiwa manusia. Ilmu ini memeriksa semua aspek tindakan manusia, sering kali melalui peninggalan fisik. Karena sejarah mencakup semua kejadian masa lalu, eksperimen tidak dapat dilakukan dalam ilmu sejarah.

3. Ilmu-Ilmu Manusia

Ilmu-ilmu manusia, atau ilmu-ilmu tingkah laku (*behavioral sciences*) dan ilmu-ilmu sosial, memfokuskan pada perilaku dan tindakan manusia. Meskipun mirip dengan ilmu alam dalam usaha menemukan aspek-aspek yang dapat diulang, ilmu-ilmu manusia juga memiliki perbedaan karena berfokus pada tindakan manusia.

4. Matematika

Matematika adalah ilmu non-empiris yang bersifat abstrak. Meskipun tidak berfokus pada pengamatan langsung, matematika memiliki peran penting dalam memberikan struktur formal yang berguna bagi ilmu-ilmu empiris.

5. Filsafat

Filsafat juga merupakan ilmu non-empiris yang menyediakan kerangka sistematis untuk memahami ilmu lainnya. Filsafat dianggap sebagai dasar dari semua ilmu, dan pencarian jawaban atas pertanyaan dasar yang diajukan oleh filsafat terus berlanjut dalam berbagai disiplin ilmu.⁷⁴ Adapun secara umum, ilmu dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

1. Ilmu Umum

Ilmu umum adalah kategori pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmiah yang berfokus pada pemahaman aspek dunia fisik dan sosial tanpa melibatkan dimensi religius. Ilmu umum mencakup sains, matematika, dan ilmu sosial yang berupaya menjelaskan fenomena melalui metode ilmiah dan eksperimental. Metode ilmiah melibatkan observasi, hipotesis, eksperimen, dan analisis data untuk membangun teori dan pengetahuan yang dapat diuji dan diulang.⁷⁵ Dalam konteks ini, ilmu umum dianggap sebagai alat untuk memahami dan memanipulasi dunia fisik dan sosial. Penemuan dalam sains dan teknologi, misalnya, sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditemukan melalui metode ilmiah, dan penerapannya dapat

⁷³ Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terj. K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 25.

⁷⁴ Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terj. K. Bertens, h. 25.

⁷⁵ John W. Berry, *Understanding the Nature of Scientific Inquiry*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), h. 25.

mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, dari kesehatan hingga teknologi informasi.⁷⁶

2. Ilmu Agama

Ilmu agama merujuk pada studi tentang ajaran, praktik, dan teks-teks suci dari suatu agama. Ilmu agama melibatkan studi tentang wahyu, hukum agama, etika, dan praktik ibadah dengan tujuan memahami dan mengamalkan ajaran religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dalam ilmu agama biasanya berfokus pada teks-teks suci, tafsir, hadis, dan prinsip-prinsip etika yang membentuk dasar ajaran agama.⁷⁷ Ilmu agama berbeda dari ilmu umum dalam hal metodologinya. Alih-alih menggunakan metode ilmiah eksperimental, ilmu agama sering kali bergantung pada interpretasi teks-teks suci dan tradisi keagamaan. Studi ini bertujuan untuk menerapkan ajaran religius dalam praktik ibadah dan etika, serta untuk membentuk pandangan hidup dan karakter spiritual individu.⁷⁸

3. Perbedaan Antara Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Perbedaan utama antara ilmu umum dan ilmu agama terletak pada metodologi dan tujuan masing-masing. Ilmu umum menggunakan metode ilmiah yang melibatkan pengamatan, hipotesis, eksperimen, dan analisis untuk memperoleh pengetahuan objektif tentang dunia fisik dan sosial. Sebaliknya, ilmu agama menggunakan metode interpretatif yang bergantung pada studi teks-teks suci dan tradisi untuk memahami ajaran religius dan moral.⁷⁹ Tujuan dari ilmu umum adalah untuk menjelaskan fenomena duniawi dan mengembangkan teknologi serta aplikasi praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Ilmu agama, di sisi lain, bertujuan untuk memahami ajaran Tuhan dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan religius dan etika. Perbedaan ini menciptakan dua pendekatan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami realitas dan pandangan hidup manusia.⁸⁰

4. Hubungan antara Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Walaupun ilmu umum dan ilmu agama memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami dunia dan spiritualitas. Ilmu umum membantu manusia memahami fenomena alam dan dunia fisik melalui penemuan ilmiah, sementara ilmu agama memberikan makna dan tujuan dari pengetahuan tersebut dengan mengaitkannya dengan ajaran religius dan spiritual.⁸¹ Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama dapat menciptakan pemahaman yang

⁷⁶ Mark E. Smith, *Scientific Methods and Technological Applications*, (New York: Springer, 2019), h. 56.

⁷⁷ Muhammad A. al-Faruqi, *Islamic Thought: An Introduction*, (New York: New York University Press, 2015), h. 103.

⁷⁸ Richard R. Gaillardetz, *Teaching with Authority: A Theology of the Magisterium in the Church*, (Collegeville: Liturgical Press, 1997), h. 87.

⁷⁹ Alister E. McGrath, *Science & Religion: A New Introduction*, (John Wiley & Sons, 2020), h. 78.

⁸⁰ James W. Heisig, "The Religious Philosophy of the Kyoto School: An Overview," *Japanese Journal of Religious Studies*, (1990), h. 51-81.

⁸¹ Elaine Howard Ecklund, *Science vs. Religion: What Scientists Really Think* (Oxford University Press, 2010), h. 135.

lebih holistik tentang realitas. Misalnya, pengetahuan ilmiah tentang lingkungan dapat digabungkan dengan ajaran agama tentang tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan untuk membentuk kebijakan lingkungan yang etis.⁸²

C. Deskripsi Umum tentang Orang Berilmu

Orang berilmu memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Mereka bukan hanya sekadar pencari ilmu, tetapi juga penggerak perubahan dengan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk memahami lebih jauh, berikut adalah deskripsi umum mengenai orang berilmu dan karakteristik yang membedakan mereka.

1. Pengertian Orang Berilmu

Orang berilmu dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam dalam suatu disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, teknologi, seni, maupun filsafat. Tidak hanya menguasai teori-teori dasar, orang berilmu memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks praktis, membuat mereka relevan di berbagai lapisan masyarakat. Seorang berilmu tidak hanya menimba ilmu untuk diri sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkannya kepada orang lain.⁸³ Proses penyebaran ini tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, tetapi juga menyentuh berbagai sektor kehidupan seperti kebijakan publik, pendidikan, serta kesejahteraan sosial. Pemahaman ini juga mencakup keterbukaan terhadap perubahan, di mana mereka bersikap progresif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baru, sambil tetap mempertahankan integritas intelektual.

Lebih dari sekadar mengetahui, orang berilmu juga dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi yang diterima. Seorang yang berilmu tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan interpretasi, menyintesis informasi, serta membangun teori atau konsep baru berdasarkan temuan-temuan empiris yang dapat diuji kebenarannya.⁸⁴ Dalam hal ini, orang berilmu memiliki kemampuan untuk menjadi pencetus perubahan atau inovasi yang berdampak luas, mulai dari teknologi hingga moralitas.

2. Pentingnya Peran Orang Berilmu dalam Masyarakat

Dalam sejarah peradaban, orang-orang berilmu seringkali menjadi motor penggerak bagi perubahan dan kemajuan di masyarakat. Mereka berperan sebagai penghubung antara pengetahuan teoretis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya peran orang berilmu tidak hanya terbatas pada memberikan wawasan

⁸² Rifqi Aulia Rahman, "Menyoroti Metode Penyelidikan Sains dan Agama Rolston Holmes III," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, (2021), vol. 21, no. 2, h. 164.

⁸³ John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Collier Books, 1938), h. 23.

⁸⁴ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1998), h. 103.

ilmiah, tetapi juga dalam memberikan arah etis bagi perkembangan masyarakat.⁸⁵ Orang berilmu sering kali dilihat sebagai tokoh yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dapat diandalkan untuk memberikan panduan dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang kompleks, termasuk isu-isu yang menyangkut keadilan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia.

Orang berilmu juga memainkan peran penting dalam pendidikan, baik di tingkat formal maupun non-formal. Mereka menjadi pendidik yang mampu menginspirasi generasi muda untuk menjadi pelopor di bidangnya masing-masing, serta mempromosikan budaya berpikir kritis dan belajar sepanjang hayat. Di era globalisasi yang semakin kompleks ini, peran orang berilmu menjadi semakin vital dalam membantu masyarakat memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan perkembangan teknologi informasi.⁸⁶ Mereka bertanggung jawab untuk meneliti dan memberikan solusi berbasis pengetahuan yang dapat diimplementasikan secara praktis untuk kemajuan bersama.

3. Ciri-Ciri Umum Orang Berilmu

Beberapa ciri khas yang melekat pada orang berilmu antara lain adalah keterbukaan pikiran, keinginan untuk terus belajar, serta kedisiplinan dalam meneliti dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Orang berilmu tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka capai, tetapi selalu berusaha untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap dunia dan fenomena yang ada di dalamnya.⁸⁷ Sikap keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan perspektif juga menjadi salah satu karakteristik utama orang berilmu. Mereka menyadari bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga tidak ada tempat bagi sikap dogmatis atau tertutup terhadap ide-ide baru.

Selain itu, orang berilmu dikenal memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam memanfaatkan ilmu yang mereka miliki. Mereka berusaha untuk menggunakan pengetahuan mereka tidak hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat luas.⁸⁸ Integritas dan komitmen terhadap kebenaran menjadi landasan utama dalam setiap langkah yang mereka ambil, baik dalam penelitian maupun dalam penyampaian hasil-hasil ilmiah kepada publik. Dengan demikian, orang berilmu selalu berusaha untuk memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia.

4. Tantangan yang Dihadapi Orang Berilmu

Meskipun orang berilmu memiliki posisi yang terhormat dalam masyarakat, mereka tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang signifikan adalah akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penelitian atau

⁸⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro, (Jakarta: LP3ES, 2001), h. 45-47.

⁸⁶ Carl Sagan, *The Demon-Haunted World: Science as a Candle in the Dark*, (New York: Random House, 1995), h. 125.

⁸⁷ Bertrand Russell, *Dampak Ilmu Pengetahuan terhadap Masyarakat*, terj. Suroso Mun (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 67.

⁸⁸ Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 89.

menyebarkan ilmu pengetahuan. Terutama di negara-negara berkembang, terbatasnya dana untuk penelitian ilmiah dapat menjadi hambatan besar dalam mengembangkan pengetahuan baru atau melakukan inovasi teknologi.⁸⁹ Selain itu, munculnya informasi yang salah (misinformasi) dan disinformasi dalam era digital menambah tantangan lain bagi orang berilmu. Mereka harus bekerja lebih keras untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada masyarakat adalah benar dan berbasis bukti yang akurat.

Tantangan lain yang dihadapi oleh orang berilmu adalah kurangnya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam beberapa konteks, terutama ketika ilmu pengetahuan bertentangan dengan kepentingan politik atau ekonomi, para ilmuwan atau intelektual sering kali diabaikan atau bahkan ditentang.⁹⁰ Dalam situasi ini, orang berilmu harus mampu mempertahankan posisi mereka sebagai sumber kebenaran, meskipun mereka mungkin menghadapi resistensi dari berbagai pihak yang memiliki agenda tersendiri.

5. Kontribusi Orang Berilmu Terhadap Peradaban

Sepanjang sejarah, kontribusi orang berilmu terhadap perkembangan peradaban sangatlah besar. Penemuan-penemuan dalam bidang sains dan teknologi telah merubah cara manusia hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak hanya itu, orang berilmu juga berperan dalam membentuk pemikiran filosofis dan etis yang menjadi landasan bagi berbagai sistem pemerintahan, pendidikan, dan hukum.⁹¹ Pemikiran orang berilmu telah menghasilkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang kesehatan, pendidikan, teknologi informasi, dan komunikasi.

Kontribusi mereka juga melampaui aspek material, karena orang berilmu sering kali memberikan landasan etika dan moral bagi perkembangan masyarakat. Mereka memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan bersama, serta bagaimana manusia dapat hidup harmonis dengan alam dan sesamanya. Dengan demikian, peran orang berilmu dalam sejarah manusia tidak hanya terbatas pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada membentuk tatanan sosial dan etika yang memungkinkan peradaban berkembang ke arah yang lebih baik.⁹²

D. Karakter Orang Berilmu

Karakter orang berilmu tidak sama dengan sifat-sifat mereka, meskipun keduanya saling berkaitan. Jika sifat merujuk pada ciri-ciri atau kualitas bawaan yang dimiliki seseorang, karakter lebih mengarah pada kualitas yang dibentuk melalui

⁸⁹ Albert Einstein, *Out of My Later Years*, (New York: Philosophical Library, 1950), h. 45.

⁹⁰ Noam Chomsky, *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*, (New York: Seven Stories Press, 2002), h. 60.

⁹¹ Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, (New York: Bantam Books, 1988), h. 125.

⁹² Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962), h. 102.

proses belajar dan pengalaman.⁹³ Dalam konteks ini, karakter adalah manifestasi dari bagaimana seseorang mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berilmu tidak hanya dilihat dari pengetahuan yang mereka miliki, tetapi juga dari bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebaikan pribadi maupun sosial.⁹⁴

Salah satu karakter utama orang berilmu adalah sikap rendah hati. Dalam perjalanan menuntut ilmu, mereka sadar bahwa pengetahuan yang dimiliki hanya sebagian kecil dari ilmu yang ada di dunia.⁹⁵ Ini membuat mereka terbuka untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik dari pengalaman maupun dari interaksi dengan orang lain. Orang berilmu tidak merasa sombong dengan pencapaiannya, melainkan selalu ingin memperdalam ilmu mereka. Sikap rendah hati ini juga menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, di mana orang berilmu cenderung bersikap kooperatif daripada kompetitif.⁹⁶

Selain itu, tanggung jawab sosial merupakan karakter yang menonjol dari orang berilmu. Ilmu yang mereka miliki bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Mereka selalu mempertimbangkan dampak dari penerapan ilmu pengetahuan yang dimilikinya terhadap masyarakat luas.⁹⁷ Seorang ilmuwan, akademisi, atau cendekiawan yang bertanggung jawab secara sosial akan menggunakan ilmunya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, baik itu dalam konteks keilmuan, teknologi, ekonomi, maupun sosial.⁹⁸ Mereka mengerti bahwa pengetahuan yang mereka peroleh adalah amanah yang harus dijaga dan digunakan dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu karakteristik yang paling mendasar. Orang berilmu tidak mudah menerima informasi secara mentah tanpa analisis mendalam.⁹⁹ Mereka selalu berusaha menggali informasi secara objektif dan menyusun argumen berdasarkan fakta yang ada. Pemikiran kritis ini membuat mereka mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang bias, serta tidak mudah terjebak pada dogma atau pandangan yang tidak berdasarkan pada bukti ilmiah.¹⁰⁰ Dengan demikian, karakter berpikir kritis ini tidak hanya penting dalam proses

⁹³ Ahmad Musthafa, *Karakter dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Arafah, 2019), h. 55.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, h. 124.

⁹⁵ Abdullah Yusuf, "Karakter Orang Berilmu Menurut Islam," *Jurnal Fikih dan Ushul Fikih*, (2021), vol. 15, no. 2, h. 88.

⁹⁶ Khoirun Nisak, "Konsep Zuhud dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis atas Lirik Lagu "Sugeh Tanpo Bondo" Karya RMP Sosrokartono)", *Tesis* pada IAIN KUDUS, 2020, h. 47.

⁹⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan: Teori dan Praktek*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 99.

⁹⁸ Ahmad Zahidi, *Integritas Ilmu dan Moral dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2015), h. 93.

⁹⁹ John Smith, "The Importance of Critical Thinking in Academic Research," *Journal of Academic Ethics*, (2018), vol. 8, no. 2, h. 67.

¹⁰⁰ Mohamad Fadzil, "Ilmu dan Etika dalam Kehidupan Ilmiah," *Jurnal Pendidikan Islam*, (2020), v. 23, no. 1, h. 45.

menuntut ilmu, tetapi juga dalam menjaga integritas ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Kejujuran intelektual adalah aspek lain yang sangat penting dari karakter orang berilmu. Mereka tidak akan memanipulasi data atau menggunakan informasi secara selektif untuk mendukung pandangan pribadi mereka.¹⁰¹ Sebaliknya, mereka berkomitmen untuk menyajikan kebenaran berdasarkan bukti yang ada, meskipun kebenaran itu mungkin bertentangan dengan kepentingan pribadi atau ideologi mereka. Orang berilmu yang jujur secara intelektual akan terus menegakkan prinsip-prinsip keilmuan dan etika, menjaga kredibilitas dan integritasnya di hadapan publik.

Dengan demikian, karakter orang berilmu mencakup banyak aspek, mulai dari sikap rendah hati, tanggung jawab sosial, kemampuan berpikir kritis, hingga kejujuran intelektual. Karakter-karakter ini tidak hanya menjadikan mereka sebagai penggerak kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen moral dalam masyarakat yang berperan aktif dalam menjaga etika dan tanggung jawab sosial.

¹⁰¹ Abdullah Sulaiman, "Etika Orang Berilmu dalam Pandangan Al-Qur'an dan Sunnah," *Jurnal Studi Islam*, (2020), vol. 12, no. 3, h. 103.

BAB III

ANALISIS TEKS AL-QUR'AN TENTANG SIFAT-SIFAT ORANG BERILMU

A. Term-term Sifat Orang Berilmu

Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sifat orang berilmu sangat penting untuk memahami ajaran Islam tentang karakter ideal seorang Muslim. Mengkaji term-term ini memberikan wawasan tentang bagaimana sifat-sifat tersebut diterjemahkan dalam konteks keimanan dan amal perbuatan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

1. Term 'Ulamā'

Kata 'ulamā' adalah bentuk jamak dari kata 'ālim. Kata 'ālim merupakan bentuk *fā'il* dari kata 'ilm atau 'alima. Ibn Manzhūr menjelaskan bahwa 'ālim berarti mengetahui dengan jelas dan pasti, seperti 'arafa, khabara, dan atqana.¹⁰³ Quraish Shihab menegaskan hal ini dan menambahkan bahwa setiap kata yang terbentuk dari huruf 'ain, lām, dan mīm selalu menunjukkan kejelasan, seperti 'alam (bendera), 'ālam (alam semesta atau makhluk yang memiliki rasa dan kecerdasan), dan 'alāmah (alamat).¹⁰⁴ Kata 'ulamā' terulang sebanyak 2 kali yaitu pada QS. Al-Syu'ara (26): 197 dan QS. Fathir (32): 28.

Allah berfirman,

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۙ ١٩٧

“Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa ia (Al-Qur'an) diketahui oleh para ulama Bani Israil?” (QS. Al-Syu'ara [26]: 197)

Dalam tafsirnya, Al-Thabari menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini adalah Abdullah bin Salam, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra.:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ”أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخِيَارُهُمْ“ قَالَ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ، وَكَانَ مِنْ خِيَارِ

¹⁰² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, (Albany: State University of New York Press, 2006), h. 88.

¹⁰³ Ibn Manzhūr, *Lisān al-`Arab*, h. 416.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jil. 14, h. 256.

عُلَمَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَأَمَّنَ بِكِتَابِ نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْقُرْآنَ)، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُمْ: "أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخِيَارُهُمْ"¹⁰⁵.

Ibnu Abbas berkata: Firman Allah Ta'ala: "Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" Dia berkata: "Dia adalah Abdullah bin Salam, yang merupakan salah seorang ulama terbaik di antara Bani Israil. Dia beriman kepada kitab Nabi Muhammad saw (Al-Qur'an), sehingga Allah berfirman kepada mereka: 'Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?'"

Sementara itu, 'Athiah dalam Tafsir *al-Baghāwī* menyebutkan bahwa ulama yang dimaksud dalam ayat ini berjumlah lima orang, yaitu Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Sya'labah, Asad, dan Asid.¹⁰⁶

Ayat ini diturunkan dalam konteks penjelasan mengenai cara turunnya Al-Qur'an dan sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw. Pada ayat 192-196, dijelaskan bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah, diturunkan melalui Malaikat Jibril (*al-Rūḥ al-Amīn*) ke dalam hati Nabi sebagai peringatan bagi manusia. Kabar tentang Muhammad sebagai utusan Allah telah diwahyukan dalam kitab-kitab para rasul sebelumnya. Namun, meskipun orang-orang kafir Makkah telah mendengar kabar ini, mereka tetap enggan beriman. Ayat 197 menegaskan bahwa ulama-ulama Yahudi juga mengetahui dan mengakui kerasulan Muhammad Saw.¹⁰⁷

Menurut Hamka, jauh sebelum Nabi Muhammad diutus, penduduk Makkah yang masih musyrik telah mendengar banyak informasi dari ulama-ulama Yahudi (Bani Israil) tentang akan diutusnya seorang rasul dari Makkah sebagai nabi terakhir, beserta sifat-sifatnya. Pertemuan orang-orang kafir Makkah dengan ulama Yahudi sering terjadi di Madinah atau saat perjalanan dagang ke Syam.¹⁰⁸ Kalimat tanya (*istifhām*) dalam ayat ini mengandung kecaman terhadap penolakan mereka terhadap risalah Nabi Saw. Apakah pengetahuan ulama-ulama Yahudi tentang sifat-sifat Nabi dan kabar mengenai kedatangannya tidak cukup menjadi bukti kebenaran risalah tersebut?¹⁰⁹

¹⁰⁵ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, (Kairo: Muassasah al-Risalah, Cet. I, 2000), jil. 19, h. 374.

¹⁰⁶ Abu Muhammad al-Husain bin Masud al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl*, (Kairo: Dar Thaibah, 1997), jil. 4, h. 375.

¹⁰⁷ Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2014), vol. 1, no. 01, h. 73-74.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981, Cet. II), jil. 19, h. 182-183.

¹⁰⁹ Sayyid Thanthawi, *Tafsīr al-Wasīl*, (Beirut: Dar al-Sa'adah, T.Th.), jil. 10, h. 280-281.

Sejarah menunjukkan bahwa kaum musyrik Makkah sering bertanya kepada orang-orang Yahudi tentang nabi yang akan datang dan sifat-sifatnya, karena jauh sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus, orang Yahudi sering berbicara tentang kedatangan seorang nabi. Mereka awalnya mengira bahwa nabi yang mereka tunggu tersebut berasal dari keturunan Bani Israil.¹¹⁰ M. Quraish Shihab berpendapat bahwa penggalan ayat "ia diketahui oleh ulama Bani Israil" berarti mereka mengetahui sifat-sifat Nabi dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi melalui kitab suci mereka, bahkan juga mengakui kebenarannya.¹¹¹ Dengan demikian, makna kata 'ulamā' dalam ayat ini adalah orang yang menguasai ilmu agama dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia ini.¹¹²

Kata 'ulamā' yang kedua disebutkan dalam firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۨ ٢٨

“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.635) Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”
 (QS. Faathir [32]: 28)

Ayat ini menjelaskan bahwa ulama adalah orang yang memiliki rasa takut (*khasyah*) kepada Allah. Hal ini ditegaskan oleh para ulama tafsir, salah satunya adalah Ibnu Mas'ud yang mengatakan:

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَيْسَ الْعِلْمُ عَنْ كَثْرَةِ الْحَدِيثِ، وَلَكِنَّ الْعِلْمَ عَنْ كَثْرَةِ
 الْحَشْيَةِ¹¹³

"Ilmu bukanlah tentang banyaknya hafalan hadis, melainkan ilmu adalah banyaknya rasa takut kepada Allah."

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 51.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, h. 136.

¹¹² Ahmad Deski, "Ulama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, dan Seni*, (2017), vol. 4, no. 2, h. 5.

¹¹³ Abu al Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisy al Dimasq, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, (Kairo: Dar Thaibah, 1999), jil. 6, h. 544.

Abu Sufyan Al-Tsauri menyebutkan bahwa ada tiga jenis ulama:

- a. Orang yang mengetahui Allah dan perintah-Nya, yaitu mereka yang takut kepada Allah dan memahami ilmu tentang hukum-hukum (hudud) dan warisan (faraid).
- b. Orang yang mengetahui Allah tetapi tidak memahami perintah-Nya, yakni mereka yang takut kepada Allah namun tidak mengerti hudud dan faraid.
- c. Orang yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengenal-Nya, yaitu mereka yang memahami hudud dan faraid tetapi tidak memiliki rasa takut kepada Allah.¹¹⁴

Ibnu Abbas juga menjelaskan bahwa ulama yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang menyadari kekuasaan Allah atas segala sesuatu.¹¹⁵ Meskipun kedua ayat tersebut sama-sama menyebutkan kata '*ulamā'*', terdapat perbedaan makna yang cukup penting. Dalam ilmu munasabah (korelasi antara ayat), QS. Al-Syu'ara' (26): 197 merujuk pada ulama yang memahami wahyu (ayat *Qur'aniyah*), sedangkan QS. Fathir (35): 28 berbicara tentang ulama yang memahami fenomena alam (ayat *kauniyah*).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa QS. Al-Syu'arā' (26): 192-197 berbicara tentang wahyu atau ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan QS. Fāthir (35): 27-28 membahas tentang perenungan terhadap alam atau ayat-ayat *kauniyah*, yang memunculkan rasa *hashyah* (takut) kepada Allah. Dari sini, ulama digambarkan sebagai orang yang memahami baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyah*, serta memiliki rasa *hashyah* yang mendalam kepada Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Banyak yang beranggapan bahwa ulama hanya perlu menguasai ilmu ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi pandangan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, seorang ulama idealnya memiliki tiga kualifikasi: pertama, penguasaan ayat-ayat Al-Qur'an; kedua, kemampuan merenungi ayat-ayat *kauniyah*; dan ketiga, ilmu yang membawa mereka pada rasa *hashyah* kepada Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh para mufasir.¹¹⁶

Rusydi al-Badrāwī, dalam tafsirnya terhadap QS. Fāthir (35): 28, menyatakan bahwa ulama adalah mereka yang paling takut kepada Allah karena mendalami alam dengan intens, hingga menemukan kebenaran yang membuat akal mereka kagum, sehingga mereka yakin bahwa alam ini memiliki Pencipta Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.¹¹⁷

Sayyid Quthb, dalam kitabnya *Fī Zilāl al-Qur'ān*, menjelaskan bahwa ulama adalah mereka yang merenungi alam semesta dengan penuh kekaguman. Melalui

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, jil. 6, h. 545.

¹¹⁵ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al Amali Abu Ja'far al Thabari, *Jamiul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, (Kairo: Muassasah al Risalah, 2000), jil. 20, h. 462.

¹¹⁶ Ahmad Deski, "Ulama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, dan Seni*, vol. 4, no. 2, h. 6.

¹¹⁷ Rusydi Al-Badrāwī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā' wa at-Tārīkh: Khātim al-Anbiyā' Muhammad Shallāhu `Alaihi wa Sallam*, (n.p., 2004), juz 7, h. 356.

ciptaan Allah, mereka mengenal-Nya dengan pemahaman yang hakiki, merasakan keagungan Allah melalui penciptaan-Nya, dan dari situ timbul rasa *khashyah* dan ketakwaan yang sejati kepada Allah.¹¹⁸

Wahbah Al-Zuhailī, dalam tafsirnya terhadap QS. Fāthir (35): 28 dalam *at-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarīah wa al-Manhaj*, menjelaskan bahwa ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu alam, kehidupan, dan rahasia-rahasia alam. Mereka yang memahami sifat-sifat dan perbuatan Allah serta keagungan kekuasaan-Nya adalah orang yang takut kepada Allah. Orang yang memiliki *khashyah* (rasa takut) kepada Allah akan terhindar dari kemaksiatan. Oleh karena itu, ulama memiliki derajat yang lebih tinggi daripada ahli ibadah, karena kemuliaan bergantung pada takwa, dan takwa lahir dari pengetahuan yang mendalam.¹¹⁹

Quraish Shihab juga menekankan bahwa walaupun ada ulama tafsir seperti Ibn `Āsyūr yang berpendapat bahwa ulama adalah mereka yang memahami ilmu tentang Allah dan syariat, QS. Fāthir (35): 28 sebenarnya berbicara tentang mereka yang memahami fenomena alam dan sosial. Pengetahuan ini harus melahirkan *khashyah*. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menuntut para ilmuwan sosial dan alam untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengetahuan mereka. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa QS. Fāthir (35): 28 menunjukkan adanya kesatuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Puncak dari ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sementara ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang alam dan fenomena sosial.¹²⁰ Dengan demikian, pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial (ayat *kauniyah*) serta penguasaan tentang Allah dan syariat (ayat *qur'aniyah*) tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus disertai dengan rasa *khashyah* kepada Allah.

Al-Tsa`ālibī dalam tafsirnya *al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur`ān* juga menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai *khashyah* dan rasa takut kepada Allah.¹²¹ Seorang doktor jika tidak berakhlak, maka tidak bisa disebut sebagai ulama.

Quraish Shihab mempertegas hal ini dalam *Membumikan Al-Qur`an*, di mana ia menjelaskan bahwa Al-Qur`an selalu mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap tunduk (*istislām*) dan *khashyah* kepada Allah. Hal ini juga ditegaskan dalam banyak hadis Nabi, yang menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa manusia kepada pengetahuan tentang Allah, takwa, dan rasa takut.¹²²

Al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jāmi li Ahkām al-Qur`ān* mencatat pernyataan Al-Rabī bin Anas yang mengatakan, "Siapa yang tidak memiliki rasa

¹¹⁸ Sayid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur`ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1992), jil. 22, h. 135.

¹¹⁹ Wahbah bin Mushthafā Al-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarīah wa al-Manhaj*, (Bairut: Dār al-Fikr al-Mu`āshir, 1991), jil. 22, h. 261.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 470.

¹²¹ Abd ar-Rahmān bin Muhammad bin Makhhlūf Abū Zaid Al-Tsa`ālibī, *al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur`ān* (Bairut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī, 1997), jil. 4, h. 388.

¹²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 470.

khashyah kepada Allah, bukanlah seorang alim (ulama)."¹²³ Al-Suyūthī dalam *al-Dūrr al-Mantsūr fī at-Tafsīr bi al-Matsūr* juga mengutip pendapat serupa dari Ibn Mas'ud yang menyatakan bahwa ilmu sejati bukanlah tentang banyak meriwayatkan hadis, tetapi tentang memiliki rasa *khashyah* kepada Allah. Yahyā bin Abī Katsīr menegaskan hal ini dengan menyebutkan bahwa orang alim adalah orang yang memiliki rasa *khashyah* kepada Allah.¹²⁴

Namun, pertanyaan penting adalah, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *khashyah*? Dalam *Tafsīr Hadā'iq ar-Rauh wa ar-Raihān fī Rawābī Ulūm al-Qur'ān*, Muhammad al-Amīn al-Harārī menjelaskan bahwa *khashyah* adalah ketakutan atau kecemasan yang muncul karena kekhawatiran akan sesuatu yang tidak diinginkan di masa depan. *Khashyah* dapat timbul karena banyaknya dosa atau karena pengenalan terhadap Allah dan merasakan keagungan-Nya. Para Nabi memiliki *khashyah* jenis kedua, yang berasal dari pengenalan mendalam tentang Allah dan keagungan-Nya. Definisi ini sebelumnya juga dijelaskan oleh Ismā'īl Haqqī dalam *Tafsīr Rūh al-Bayān*.¹²⁵

Ibn Manzhūr menambahkan bahwa asal makna *khashyah* adalah *khauf* (takut). *Khashyah* juga dapat bermakna ilmu, seperti yang diungkapkan dalam syair, "Dan sungguh aku mengetahui bahwa siapa yang mengikuti petunjuk, akan tinggal dalam surga bersama Nabi Muhammad Saw." Dari sini, Ibn Manzhūr menegaskan bahwa ilmu dan takut kepada Allah tidak bisa dipisahkan.¹²⁶

Ada empat istilah yang menunjukkan makna takut: *rahbah* (takut yang membuat seseorang menjauh dari sesuatu), *khauf* (takut yang didasarkan pada keimanan), *khashyah* (takut yang didasarkan pada ilmu), dan *haibah* (takut yang membawa kepada makrifah, atau pengenalan mendalam tentang Allah). Al-Qusyairī, dalam *Lathā'if al-Isyārāt*, menjelaskan bahwa *rahbah* adalah rasa takut yang membuat seseorang menjauh dari yang ditakuti. *Khauf* adalah takut yang didasari keimanan, seperti yang dinyatakan dalam QS. Āli `Imrān (3): 175, "Takutlah (*khauf*) kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman." *Khashyah* adalah rasa takut yang didasarkan pada ilmu, sedangkan *haibah* adalah rasa takut yang membawa kepada makrifah (pengenalan mendalam tentang Allah).¹²⁷

Ibn `Ajābah dalam tafsirnya *al-Bahr al-Madīd* memberikan pandangan berbeda tentang konsep takut. Menurutnya, *khauf* adalah rasa takut akan siksa Allah, *rahbah* adalah takut akan celaan-Nya, sedangkan *khashyah* adalah rasa takut karena merasa jauh dari-Nya. Al-Qāsyānī menjelaskan bahwa *khashyah* bukanlah ketakutan

¹²³ Abū `Abd Allāh Muhammad bin Ahmad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964), jil. 14, h. 343.

¹²⁴ Abdur Rahman bin Abi Bakar dan Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jil. 7, h. 18.

¹²⁵ Muhammad al-Amīn bin Abdillāh al-Uramī al-Alawī Al-Harārī, *Tafsīr Hadā'iq ar-Rauh wa ar-Raihān fī Rawābī Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dar Thauq an-Najah, 2001), jil. 23, h. 408.

¹²⁶ Ibn Manzhūr, Abū al-Fadhl Jamāl ad-Dīn Muhammad bin Makram, *Lisān al-`Arab*, (Bairut: Dār Shādir, 1990), jil. 3, h. 66.

¹²⁷ Abd al-Karīm bin Hawāzin Al-Qusyairī, *Lathā'if al-Isyārāt: Tafsīr Shūfī Kāmil li al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Hai'at al-Mashriyah al-`Āmmah li al-Kutub, 2000), jil. 3, h. 202-203.

terhadap siksa Allah, melainkan keadaan hati yang penuh dengan kekhusyukan dan luluh ketika menghayati keagungan Allah.¹²⁸

Penjelasan ini menunjukkan bahwa *khashyah* bukan sekadar rasa takut biasa. Berdasarkan penjelasan para ulama, *khashyah* adalah rasa takut yang bersumber dari pengetahuan (baik tentang ayat-ayat Al-Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyah*), serta kesadaran akan keagungan Allah yang hadir dalam hati, disertai dengan keinginan untuk selalu dekat kepada-Nya. Kembali ditegaskan bahwa ulama, menurut Al-Qur'an, adalah mereka yang menguasai ilmu tentang Allah dan syariat (ayat-ayat Al-Qur'an), memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial (ayat-ayat *kauniyah*), serta diliputi rasa *khashyah*. Namun, kualifikasi ini ideal dan jarang dimiliki oleh banyak orang. Tiga kualifikasi ini sulit diukur secara pasti, sehingga hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar layak disebut ulama, karena hanya Dia yang mengetahui kadar ilmu dan *khashyah* seseorang.¹²⁹

2. Term *Dhī 'ilmin*

Secara etimologis, kata *dhī* berasal dari akar kata *ذ و ي* (*dhāl-wāw-yā'*), yang bermakna "memiliki" atau "pemilik sesuatu". Dalam konteks ini, *dhī* menunjukkan orang yang memiliki suatu sifat atau kualitas tertentu. Sementara itu, kata *'ilmin* (عِلْمٍ) merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *'alima* (عَلِمَ) yang berarti "mengetahui" atau "memahami". Dalam *Lisan al-'Arab*, *'ilmin* dijelaskan sebagai "pengetahuan yang pasti tentang sesuatu" dan mencakup ilmu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Secara literal, *dhī 'ilmin* berarti "orang yang memiliki ilmu".¹³⁰ Dalam terminologi Al-Qur'an, *dhī 'ilmin* merujuk kepada individu yang dianugerahi pengetahuan yang luas, terutama dalam konteks keagamaan. Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, kata *'ilm* dan variannya seringkali dikaitkan dengan ilmu yang bersifat Ilahi, yaitu pemahaman yang mendalam tentang wahyu.¹³¹

Term ini hanya ada 1 dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. Yusuf (12): 76.

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ أَسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ ۖ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۗ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ۗ ٧٦

"Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia

¹²⁸ Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdī Ibn Ajībah al-Hasanī, *al-Baḥr al-Madūd*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), jil. 6, h. 185.

¹²⁹ Ahmad Deski, "Ulama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, dan Seni*, vol. 4, no. 2, h. 11.

¹³⁰ Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, vol. 5, h. 320.

¹³¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1945), h. 595.

mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendaknya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.”

Allah Swt. menegaskan bahwa ilmu memiliki tingkatan dan derajat yang berbeda, serta para pemiliknya juga berbeda-beda tingkatannya. Kalimat **وَفَوْقَ كُلِّ**

ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ dalam ayat tersebut memberikan dua makna utama. Pertama, bahwa kata *'alīm* dapat merujuk kepada manusia yang memiliki derajat ilmu lebih tinggi dari yang lain. Penggunaan kata *'alīm* dalam bentuk *mubālaghah* (penekanan) menunjukkan bahwa seseorang mungkin lebih berilmu dibanding yang lain, namun masih ada yang lebih mengetahui dari dirinya. Kedua, kata *'alīm* juga dapat dimaknai sebagai Allah Swt., meskipun disebut dengan bentuk *nakirah* (tidak didefinisikan), karena Dia-lah yang sebenarnya Maha Mengetahui segala sesuatu. Dalam konteks ini, frasa **فَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ** mengisyaratkan bahwa di atas setiap orang yang berilmu, Allah-lah yang memiliki ilmu tertinggi.¹³²

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, diceritakan bagaimana rencana Yusuf untuk menahan Bunyamin tampak cerdas, namun pengetahuan dan strateginya sebenarnya disempurnakan oleh kehendak Allah. Yusuf tidak dapat menahan Bunyamin berdasarkan hukum kerajaan Mesir, yang hanya mengharuskan pencuri mengganti barang yang dicuri. Namun, dengan izin Allah, skenario yang terjadi memungkinkan Bunyamin tetap tinggal bersama Yusuf tanpa melanggar hukum. Hal ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan manusia, bahkan secerdas Yusuf sekalipun, dan bagaimana kehendak Allah yang lebih tinggi menjadi faktor penentu.¹³³

Zamakhshari memperkuat penafsiran ini dengan menjelaskan bahwa Yusuf memang tidak dapat mengambil saudaranya berdasarkan hukum Mesir. Hukum tersebut hanya mensyaratkan pembayaran ganti rugi bagi pencuri, bukan penahanan. Namun, Allah memberikan ilham kepada Yusuf berupa strategi yang memungkinkan Bunyamin tetap bersamanya. Frasa "**ذِي عِلْمٍ**" (*dhī 'ilmin*) juga menandakan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang Dia kehendaki melalui ilmu, seperti Yusuf yang diberikan kebijaksanaan luar biasa. Namun, Zamakhshari menekankan bahwa di atas semua itu, tetap ada Allah yang Maha Mengetahui, yang mengarahkan dan menyempurnakan setiap rencana dan langkah Yusuf.¹³⁴

¹³² Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1991), h. 581.

¹³³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1984), vol. 8, h. 5928.

¹³⁴ Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kashshāf*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2009), Jil. 2, h. 491-492.

Dari penafsiran di atas menunjukkan bahwa di atas setiap orang yang berilmu, ada yang lebih berilmu. Ini mengajarkan bahwa ulama atau orang yang mendalami ilmu agama tidak boleh bersikap sombong, karena mereka tidak menguasai semua cabang ilmu. Sebagai contoh, seorang pakar tafsir mungkin ahli dalam ilmu agama, tetapi ia tidak memiliki keahlian dalam bidang seperti teknik listrik, yang dikuasai oleh seorang insinyur. Begitu pula, seorang dokter memiliki pemahaman mendalam tentang kedokteran, tetapi bukan berarti ia memahami semua aspek ilmu lainnya. Ini menggarisbawahi bahwa setiap orang berilmu harus rendah hati dan mengakui bahwa pengetahuan manusia terbatas, serta menghormati keahlian orang lain di bidangnya masing-masing.

3. Term *al-‘ālimūn*

Secara etimologi, kata *al-‘ālimūn* (العَالِمُونَ) adalah bentuk jamak dari kata *‘ālim* (عَالِمٌ), yang berasal dari akar kata *‘alima* (عَلِمَ) yang berarti "mengetahui" atau "memiliki ilmu". Menurut *Lisān al-‘Arab*, kata *‘ālim* merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan atau ilmu tertentu, baik dalam hal dunia maupun agama. Dalam bentuk jamak, *al-‘ālimūn* digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang memiliki ilmu pengetahuan.¹³⁵ Contoh term *al-‘ālimūn* terdapat dalam QS. Al-Ankabut (29): 43. Allah berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”

Ibnu Katsir menekankan bahwa perumpamaan yang dibuat Allah hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang berilmu, yakni mereka yang mendalam ilmunya dan memiliki wawasan yang luas. Ia menghubungkan term *al-‘ālimūn* dengan kemampuan untuk memahami hikmah dari tamsil-tamsil Allah, yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga membutuhkan kedalaman ilmu. Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa perumpamaan-perumpamaan ini mencerminkan perbedaan antara orang yang menyekutukan Allah dan orang yang bertauhid. Orang yang berilmu dipahami sebagai mereka yang bisa menangkap makna tersembunyi dari perumpamaan tersebut dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan.¹³⁶

Al-Nasafy juga menyoroti ejekan dari kaum musyrik Quraisy terhadap perumpamaan yang dibuat Allah, seperti penggunaan perumpamaan tentang lalat dan laba-laba, yang menurut mereka terlalu sepele. Namun, Allah menegaskan bahwa hanya *al-‘ālimūn* yang memahami kebijaksanaan dan kebenaran dari perumpamaan-perumpamaan tersebut. Menurut Al-Nasafy, orang-orang yang berilmu adalah mereka yang memahami dengan baik nama-nama dan sifat-sifat Allah serta hakikat perumpamaan itu. Ia juga mengutip hadis yang menjelaskan bahwa orang yang

¹³⁵ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, vol. 12, h. 416.

¹³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm*, jil. 6, h. 279.

berilmu adalah yang memahami perintah Allah, menaati-Nya, dan menjauhi kemurkaan-Nya. Tafsir ini mengaitkan ilmu dengan pengamalan dan ketaatan.¹³⁷

Al-Baghawi dalam penafsirannya menyebutkan riwayat dari Jabir r.a., di mana Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa orang yang berilmu (*al-‘ālim*) adalah yang memahami dari Allah dan kemudian mengamalkan ketaatan kepada-Nya serta menjauhi kemurkaan-Nya. Dengan demikian, Al-Baghawi menekankan aspek praktis dari ilmu, yaitu bahwa ilmu yang sejati bukan hanya berupa pemahaman intelektual, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk amal dan ketundukan kepada Allah.¹³⁸

Ibnu Katsir lebih menyoroiti aspek kebijaksanaan dan wawasan yang diperlukan untuk memahami perumpamaan. Ia mengaitkan ilmu dengan kemampuan untuk merenungi dan menangkap makna yang dalam dari *tamsil-tamsil* Allah.¹³⁹ Al-Nafasy lebih memfokuskan pada reaksi kaum musyrik yang mengejek perumpamaan tersebut dan menjelaskan bahwa hanya orang yang berilmu yang bisa melihat kebenaran di balik perumpamaan itu. Ia juga menekankan pemahaman tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari ilmu.¹⁴⁰ Al-Baghawi memberikan penekanan khusus pada hubungan antara ilmu dan amal, dengan menekankan bahwa ilmu yang sejati adalah yang diikuti dengan pengamalan, seperti ketaatan kepada Allah dan penghindaran dari kemurkaan-Nya.¹⁴¹

Ketiga tafsir ini mengajarkan bahwa term *al-‘ālimūn* tidak hanya mengacu pada orang yang memahami perumpamaan-perumpamaan Allah secara teoritis, tetapi juga pada mereka yang memiliki kedalaman ilmu, wawasan yang luas, serta mengamalkan ilmu tersebut dalam bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah.

4. Term *alladhīna ūtu al-‘ilma*

Secara etimologis, term *alladhīna ūtu al-‘ilma* (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) terdiri dari tiga elemen utama:

- a. *Alladhīna* (الَّذِينَ) adalah bentuk jamak dari kata penghubung (*isim mauṣul*) yang berarti "orang-orang yang."
- b. *Ūtū* (أُوتُوا) adalah bentuk pasif dari kata kerja *atā* (آتَى) yang berarti "diberi" atau "dianugerahi."
- c. *Al-‘ilma* (الْعِلْمَ) berasal dari kata *‘ilm* (عِلْم), yang berarti "pengetahuan" atau "ilmu."

¹³⁷ Abu al-Barakāt 'Abd Allah bin Ahmad bin Mahmūd Hāfiz al-Dīn al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kalim al-Tayyib, 1998), Jil. 2, h. 678.

¹³⁸ Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2000), Jil. 3, h. 558.

¹³⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 329.

¹⁴⁰ Al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl*, jil. 2, h. 678.

¹⁴¹ Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, jil. 3, h. 558.

Dalam *Lisān al-‘Arab*, kata ‘ilm dijelaskan sebagai pengetahuan yang jelas dan pasti tentang sesuatu, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Jadi, secara literal, *alladhīna ūtū al-‘ilma* berarti "orang-orang yang telah diberi ilmu."¹⁴²

Menurut Fuad, term *alladhīna ūtū al-‘ilma* muncul di beberapa tempat dalam Al-Qur’an dan selalu dikaitkan dengan orang-orang yang dianugerahi hikmah, pemahaman, dan pengajaran dari Allah. Mereka adalah para ulama, nabi, dan individu-individu yang diberi keistimewaan dalam pemahaman keagamaan.¹⁴³ Pada

term *أُوْتُوا الْعِلْمَ* terdapat 8 kali pengulangan dalam Al-Qur’an yaitu pada QS.

Al-Nahl (16): 27, QS. Al-Isra’ (17): 107, QS. Al-Hajj (22): 54, QS. Al-Qashash (28): 80, QS. Al-Ankabut (29): 49, QS. Al-Rum (30): 56, Saba’ (34): 6, QS. Al-Mujadilah (58): 11.

Pada QS. Al-Isra’ (17): 107 Allah berfirman,

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ءَوْ لَا تُؤْمِنُوْا ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهٖ ۙ اِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ
لِلْاَذْقَانِ سُجَّدًا ۙ ١٠٧

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur’an) atau tidak usah beriman (itu sama saja bagi Allah)! Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur’an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah (dengan) bersujud.””

Al-Baidhawi menjelaskan ayat ini dengan menekankan pentingnya iman terhadap Al-Qur’an dan sikap para ulama yang telah mendapatkan pengetahuan sebelumnya. Al-Baidhawi menyatakan bahwa jika orang-orang tidak beriman kepada Al-Qur’an, maka mereka sebenarnya telah beriman kepada wahyu sebelumnya yang lebih baik daripada mereka, yaitu para ulama yang telah memahami hakikat wahyu dan tanda-tanda kenabian. Sikap orang-orang berilmu yang mendengarkan Al-Qur’an dengan tunduk dan sujud adalah bentuk penghormatan terhadap perintah Allah dan ungkapan syukur atas janji-Nya yang terwujud dalam misi Muhammad sebagai Nabi dan penurunan Al-Qur’an kepadanya.¹⁴⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir, term "orang-orang yang diberi ilmu" merujuk kepada para ulama yang beriman, yaitu mereka yang dianugerahi pengetahuan dan keimanan oleh Allah. Term ini muncul dalam QS. Ar-Rum (30): 56,

“Orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata (kepada orang-orang kafir), “Sungguh, kamu benar-benar telah berdiam (dalam kubur) menurut

¹⁴² Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, vol. 12, h. 416.

¹⁴³ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān*, h. 595.

¹⁴⁴ Nasser al-Din al-Baydawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1418 H/1997 M), Jil. 3, h. 269.

ketetapan Allah sampai hari Kebangkitan. Maka, inilah hari Kebangkitan itu, tetapi dahulu kamu tidak mengetahui (bahwa itu benar adanya).””

Para ulama dari kalangan mukmin di akhirat menegur orang-orang kafir yang bersumpah bahwa mereka hanya tinggal sebentar di dunia. Para ulama ini memberikan penjelasan bahwa segala sesuatu, termasuk kehidupan di dunia dan di kubur, telah diatur sesuai dengan ketetapan Allah. Menurut Ibnu Katsir, orang-orang yang diberi ilmu ini tidak hanya memiliki pengetahuan tentang syariat dan wahyu, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat waktu dan kehidupan di dunia dan akhirat. Mereka telah menjadi saksi kebenaran di dunia dengan mendirikan hujah atas orang-orang kafir, dan di akhirat mereka mengonfirmasi kembali bahwa apa yang terjadi adalah sesuai dengan ketentuan Allah yang telah tercatat dalam kitab amal mereka.¹⁴⁵

Dalam *Tafsīr Al-Wasīt*, term "*alladhīna ūtū al-‘ilma*" dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11 merujuk pada orang-orang yang diberi ilmu, yaitu para ulama dan ahli ilmu yang memiliki keutamaan di sisi Allah.¹⁴⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan keistimewaan orang-orang beriman yang memiliki ilmu, di mana Allah mengangkat derajat mereka lebih tinggi daripada orang beriman lainnya yang tidak memiliki ilmu. *Tafsīr Al-Wasīt* menjelaskan bahwa konteks ayat ini terkait dengan perintah untuk memberikan kelonggaran tempat dalam majelis, terutama saat berada di majelis Rasulullah Saw. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah memberikan penghargaan khusus kepada mereka yang memiliki ilmu, baik di dunia maupun di akhirat, dengan cara mengangkat derajat mereka. Hal ini ditegaskan dengan penjelasan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah mengangkat orang-orang beriman

¹⁴⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Jil. 6, h. 329.

¹⁴⁶ Abu al-Hasan ‘Alī bin Ahmad al-Wāhidī al-Naysābūrī, *al-Wasīt fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), jil. 4, h. 266.

yang diberi ilmu ke derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak diberi ilmu.¹⁴⁷ *Azīm Azīm*

Al-Tha‘alibī dalam menjelaskan term "*alladhīna ūtū al-‘ilma*" pada QS. Al-Ankabut (29): 49 ini menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan ayat-ayat yang jelas dan nyata bagi mereka yang diberi ilmu. Orang-orang yang dianugerahi ilmu ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran Al-Qur’an dan risalah Nabi Muhammad Saw. Mereka adalah para ulama dan orang-orang beriman yang memiliki hati yang penuh dengan cahaya ilmu, yang memahami keagungan dan kebenaran Al-Qur’an. Al-Tha‘alibī juga menekankan bahwa penentangan terhadap Al-Qur’an dan Rasulullah Saw. sebagian besar datang dari kaum Quraisy, yang termasuk dalam kategori "*zhālimūn*" (orang-orang zalim) dan "*mubtilūn*" (pembuat kebatilan). Namun, mereka yang diberi ilmu adalah pihak yang mampu memahami kebenaran Al-Qur’an dan menegakkannya.¹⁴⁸

5. Term *al-rāsikhūn fī al-‘ilm*

Secara etimologis, term *al-rāsikhūn fī al-‘ilm* (الراسخون في العلم) terdiri dari dua komponen utama:

- a. *Al-Rāsikhūna* (الراسخون) adalah bentuk jamak dari *rāsikh* (راسخ), yang berasal dari akar kata *rasakha* (رَسَخَ), yang berarti "kokoh" atau "kuat". Dalam konteks ini, *rāsikh* mengacu pada sesuatu yang mendalam dan stabil, terutama dalam hal pengetahuan.
- b. *Fī al-‘ilm* (في العلم) berarti "dalam ilmu". Kata *‘ilmi* (علم) merujuk pada "pengetahuan" atau "ilmu".

Secara literal, *al-rāsikhūn fī al-‘ilm* berarti "*mereka yang kokoh dalam ilmu,*" yang merujuk kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan stabil.¹⁴⁹ Contoh penggunaan term ini yaitu pada QS. Ali-Imran (3): 7 dan QS. Al-Nisa’ (4): 162. Allah berfirman,

...وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

∇

“...Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbāb.”

¹⁴⁷ Abu al-Hasan ‘Alī bin Ahmad al-Wāhidī al-Naysābūrī, *al-Wasīt fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, jil. 4, h. 267.

¹⁴⁸ Abū Zayd ‘Abd al-Rahmān bin Muhammad al-Tha‘alibī, *al-Jawāhir al-Hasān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jil. 4, h. 299-300.

¹⁴⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 12, h. 416.

Dalam Tafsir *Rūḥ al-Bayān, al-rāsikhūn fī al-‘ilm* dijelaskan sebagai orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu dan mampu menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang samar). Mereka ada yang menyerahkan pemahaman penuh tentang ayat-ayat tersebut kepada Allah, sementara sebagian ulama lainnya percaya bahwa mereka dapat mencapai pemahaman makna sebenarnya. Ismail Haqqi juga menekankan bahwa baik ayat yang muhkamat (jelas) maupun mutasyabihat, keduanya datang dari Allah dan harus diterima dengan keyakinan penuh. Orang-orang yang mendalam ilmunya, seperti para nabi, sahabat, dan ulama, adalah mereka yang memahami hikmah di balik ayat-ayat ini dan menggunakannya untuk manfaat umat manusia. Penekanan diberikan pada kebijaksanaan akal dan hati yang murni dari hawa nafsu, sebagaimana disebutkan dalam istilah *ulū al-albāb*.¹⁵⁰

Sementara itu, Tafsir *Durr al-Manthūr* memberikan tambahan dimensi etis dan perilaku bagi *al-rāsikhūna fī al-‘ilm*. Dalam beberapa riwayat, Rasulullah menggambarkan *al-rāsikhūn fī al-‘ilm* sebagai orang-orang yang memenuhi sumpah dengan benar, menjaga perkataan, hati yang lurus, dan menjaga kesucian perut serta kemaluan. Karakter moral dan integritas pribadi ditekankan sebagai ciri utama mereka yang mendalam ilmunya. Selain itu, riwayat dari Ibnu Abbas membagi tafsir Al-Qur’an menjadi empat kategori, dan menekankan bahwa hanya Allah yang mengetahui penafsiran ayat-ayat mutasyabihat, meskipun ulama yang mendalam ilmunya mungkin juga memiliki pemahaman mendalam tentang sebagian ayat tersebut. Umar bin Khattab juga menunjukkan sikap keras terhadap mereka yang terlalu mendalami atau menimbulkan fitnah dengan mempertanyakan ayat-ayat mutasyabihat secara berlebihan.¹⁵¹

Adapun dalam QS. Al-Nisa’ (4): 162, Allah berfirman:

لَكِنَّ الرِّسْحُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ
وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۗ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا
عَظِيمًا ۖ ١٦٢

“Akan tetapi, orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka dan orang-orang mukmin beriman pada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan pada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya. (Begitu pula) mereka yang melaksanakan salat, yang menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah serta hari Akhir. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.”

Menurut Al-Razi, *al-rāsikhūn fī al-‘ilm* merujuk pada Abdullah bin Salam dan pengikutnya, serta orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam dalam ilmu

¹⁵⁰ Ismā‘īl Haqqī bin Mustafā al-Istānbūlī al-Hanafī, *Rūḥ al-Bayān*, (Beirut: Dār al-Fikr), Jil. 2, h. 5-6.

¹⁵¹ Abdur Rahman bin Abi Bakar dan Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *al-Durr al-Manthūr*, Jil. 2, h. 153.

agama. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang tidak mudah terpengaruh oleh keraguan atau kesalahan dalam pemahaman. Tafsir ini menjelaskan bahwa kelompok ini memiliki pengetahuan yang kokoh dan tidak mudah goyang oleh kesalahan atau keraguan, serta menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mencakup keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama dan aplikasi praktis dari hukum-hukum Allah.

Dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib, al-rāsikhūna fī al-'ilm* dianggap sebagai individu yang memahami dan menerapkan hukum-hukum agama dengan benar dan memiliki keahlian dalam hal ini. Mereka adalah orang-orang yang juga memahami kedalaman esensi ilmu dan keyakinan agama, termasuk keyakinan pada Allah dan hari akhir.¹⁵² Term *al-rāsikhūn fī al-'ilm* juga merujuk pada orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam dan stabil tentang ajaran agama. Tafsir ini menekankan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar memahami wahyu Allah dan tidak memerlukan tanda-tanda tambahan untuk meyakinkan mereka akan kebenaran wahyu. Mereka memahami kebenaran dari kitab-kitab Allah dan tidak meminta mukjizat tambahan karena mereka sudah yakin dengan pengetahuan yang telah ada.¹⁵³

Al-Tabari mengidentifikasi *al-rāsikhūna fī al-'ilm* sebagai orang-orang dari kalangan ahli kitab yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang wahyu, dan mereka adalah orang-orang yang percaya pada kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya serta kepada Nabi Muhammad. Tafsir ini menyebutkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang mendalam dan stabil tentang wahyu, dan mereka mampu mengidentifikasi kebenaran wahyu dari Allah.¹⁵⁴

6. Term *ulū al-'ilm*

Istilah *ulū al-'ilm* terdiri dari dua kata: *ulū*, yang berarti pemilik, dan *al-'ilm*, yang dalam pandangan Islam merujuk pada kemampuan untuk mengungkapkan karakter atau makna dengan jelas dan sesuai dengan kenyataan.¹⁵⁵ Secara bahasa, *'ilm* berarti kejelasan dan berasal dari kata *'ilm*, yang berarti tanda atau petunjuk, serta *ma'lam*, yang berarti tanda jalan atau pembimbing. Ini berbeda dari pengetahuan umum yang diperoleh manusia melalui berbagai cara seperti pengalaman dan observasi.¹⁵⁶ Menurut Al-Maraghi, *ulū al-'ilm* adalah individu yang mampu memberikan argumen yang kuat dan pembuktian.¹⁵⁷

Dalam bahasa Arab, kata *al-'ilm* terdiri dari huruf *'ain*, *lām*, dan *mīm*, serta turunannya menjelaskan sesuatu dengan sangat jelas tanpa menimbulkan keraguan.¹⁵⁸ Secara luas, istilah *'ilm* mencakup berbagai aspek seperti kepandaian, penglihatan, pengertian, pemberitahuan, pengetahuan, dan pengenalan. Secara istilah, *'ilm* adalah

¹⁵² Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Omar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Tīmī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), Jil. 11, h. 265.

¹⁵³ Al-Tabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jil. 9, h. 393.

¹⁵⁴ Al-Tabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jil. 9, h. 394.

¹⁵⁵ M. Izzuddin Taufik, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita et al. (Depok: Gema Insani, 2006), h. 209.

¹⁵⁶ Muhammad Zaenal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*, (Yogyakarta: IAIN Antasari, 2016), h. 26.

¹⁵⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1974), juz 22, h. 17.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Menyikap Tafsir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. 113.

pengenalan atau pengetahuan tentang sesuatu yang jelas dan dapat meningkatkan kualitas serta kedudukan seseorang.¹⁵⁹

Untuk memperoleh *'ilm*, tidak hanya diperlukan panca indera, tetapi juga hati dan *tazkiyatun nafs* (jiwa yang bersih). Dalam ajaran Islam, *'ilm* memiliki unsur *ilāhiyyah* (ketuhanan) yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan. *Ulū al-'ilm* tidak hanya merujuk pada mereka yang memiliki banyak ilmu, tetapi juga pada mereka yang memiliki pendirian atau keyakinan aqidah yang kuat. Beberapa sikap atau adab yang harus dimiliki oleh *ulū al-'ilm* meliputi kebijaksanaan, keadilan, kerendahan hati, rasa syukur, keikhlasan, ketaatan, tawadhu', akhlak baik, istiqamah, zuhud, dan *khashyah* (rasa takut).¹⁶⁰

Dalam Al-Qur'an, kata *al-'ilm* digunakan untuk merujuk pada proses memperoleh pengetahuan atau keistimewaan yang menjadikan seseorang lebih unggul dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Ilmu dibagi menjadi dua jenis: pertama, ilmu *kasbī* (yang diperoleh melalui usaha seseorang), dan kedua, ilmu *lādunī* (yang didapat tanpa usaha seseorang).¹⁶¹

Al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa orang yang berilmu selalu mendapatkan keutamaan atau *fadhīlah* dari Allah, yang lebih tinggi nilainya dibandingkan amal. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn* karya Usman Al-Khaibawi dengan perbandingan berikut:

- a. Ilmu, meskipun tanpa amal, tetap bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu tidak dapat memberikan manfaat yang sama.
- b. Ilmu adalah milik Allah, sedangkan amal adalah milik hamba; kepemilikan Allah lebih unggul dibandingkan kepemilikan hamba.
- c. Amal bersifat permanen, sedangkan ilmu memberikan penerangan dan pemahaman.
- d. Ilmu tetap ada meskipun tanpa amal, tetapi amal tidak akan efektif tanpa adanya ilmu.¹⁶²

Istilah *ilmu* beserta turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sekitar 854 kali dalam berbagai bentuk kata, seperti kata kerja, kata keterangan, dan kata benda.¹⁶³ Di antara sekian banyaknya penyebutan tersebut, hanya beberapa ayat yang menjelaskan makna kepemilikan atau kepunyaan ilmu. Term ini hanya terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 18 yang berbunyi,

¹⁵⁹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), h. 56.

¹⁶⁰ Didik Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 23.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Abacus, 2003), h. 434.

¹⁶² Usman Alkhaibawi, *Durrat al-Nāṣiḥīn: Mutiara Mubaliqh*, terj. Abdullah Sonhadji (Semarang: Al Munawar, 1979), h. 59.

¹⁶³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 573-588.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ١٨

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Dalam QS. Ali-Imran (3): 18, istilah *ulū al-’ilm* merujuk pada mereka yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang mendalam dan benar. Dalam *Tafsīr al-Marāghī*, frasa ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu menyaksikan dan membenarkan keesaan Allah dan keadilan-Nya. Menurut Al-Maraghi, ayat ini menegaskan bahwa Allah, malaikat, dan orang-orang yang berilmu adalah saksi atas keesaan Allah dan keadilan-Nya. Mereka yang berilmu (*ulū al-’ilm*) memberikan kesaksian ini dengan berdasarkan bukti dan argumen yang kuat. Mereka memahami keesaan Allah dan keadilan-Nya tidak hanya dari wahyu tetapi juga dari pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang alam semesta dan aturan-aturannya. *Ulū al-’ilm* di sini menunjukkan orang-orang yang bukan hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga pemahaman mendalam yang didasarkan pada bukti dan hujah yang solid. Mereka melihat dan memahami keteraturan dan keadilan dalam ciptaan Allah, dan karena pengetahuan mereka, mereka dapat menyaksikan dan mengakui keesaan dan keadilan-Nya.¹⁶⁴

Al-Sa’di menekankan pentingnya ilmu dan kesaksian orang-orang berilmu dalam menguatkan konsep tauhid, khususnya dalam konteks QS. Ali-Imran (3): 18, di mana istilah *ulū al-’ilm* merujuk pada mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, terutama tauhid. Allah menegaskan keesaan dan keadilan-Nya melalui bukti-bukti di alam semesta dan dalam diri manusia, yang kesaksiannya diperkuat oleh malaikat dan orang-orang berilmu. Malaikat memberi kesaksian berdasarkan wahyu, sementara orang-orang berilmu berdasarkan pemahaman agama yang mendalam. Mereka menjadi referensi utama dalam masalah agama, terutama tauhid, dengan pengetahuan luas yang memungkinkan mereka menjelaskan kebenaran tauhid dengan bukti kuat. Keutamaan ilmu, khususnya tauhid, sangat ditekankan, di mana Allah sendiri bersaksi atasnya bersama malaikat dan orang-orang berilmu, yang memiliki kredibilitas dan tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran. Tafsir ini menunjukkan bahwa *ulū al-’ilm* tidak hanya memahami agama, tetapi juga memiliki amanah untuk mengajarkan tauhid dan prinsip-prinsip agama yang benar.¹⁶⁵

Dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya al-Shawkani, istilah *ulū al-’ilm* pada QS. Ali-Imran (3): 18 merujuk pada orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam. Tafsir ini menjelaskan bahwa ada berbagai pandangan tentang siapa yang dimaksud dengan *ulū al-’ilm*. Beberapa pandangan menyebutkan mereka adalah para nabi, para

¹⁶⁴ Ahmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Kairo: Maktabat Mustafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), Jil. 3, h. 119.

¹⁶⁵ ‘Abd al-Raḥmān bin Nāṣir bin ‘Abd Allāh al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, (Beirut: Maktabat al-Risālah, 2000), jil. 1, h. 124-125.

sahabat, atau bahkan seluruh orang beriman. Menurut al-Shawkani, yang lebih tepat adalah bahwa *ulū al-'ilm* adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang valid tentang kitab dan sunnah, dan ini mencakup para ulama yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran agama. Mereka adalah orang-orang yang diakui dan dihormati karena pemahaman mereka yang mendalam dan kemampuan mereka dalam menjelaskan ajaran agama kepada orang lain. Kesaksian orang-orang berilmu di sini bukan hanya sebatas pengakuan, tetapi juga meliputi pemahaman dan penjelasan mereka tentang keesaan Allah dan keadilan-Nya. Mereka berfungsi sebagai pembimbing dan sumber pengetahuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, termasuk tauhid. Mereka menunjukkan dan menjelaskan kepada orang lain kebenaran tauhid dengan dasar ilmu dan argumen yang kuat, sebagaimana mereka diatur dalam kitab dan sunnah.¹⁶⁶

Dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, *ulū al-'ilm* mengacu pada orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, terutama tentang tauhid. Mereka adalah pihak yang berwenang dalam hal ini karena pemahaman mereka yang mendalam dan kemampuan mereka untuk memberikan bukti dan argumen yang kuat. Tafsir ini menekankan bahwa *ulū al-'ilm* memberi kesaksian tentang keesaan Allah dan keadilan-Nya melalui pengetahuan dan pemahaman mereka. Kesaksian mereka tidak hanya sebatas pengakuan, tetapi juga mencakup penyampaian dan pembuktian argumen yang mendukung kebenaran tauhid. Dalam QS. Al-Ahzab (33): 56, Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad, menggunakan istilah *shahada* dalam konteks dukungan. Ini mencerminkan penggunaan istilah *shahada* yang lebih umum dan luas. Oleh karena itu, dalam QS. Ali-Imran (3): 18, *ulū al-'ilm* juga memberikan kesaksian dalam bentuk penunjukan, pembuktian, dan dukungan terhadap kebenaran tauhid.¹⁶⁷

7. Term *ulī al-nuhā*

Istilah *ulī al-nuhā* terdiri dari dua kata, yaitu *ulī* yang berarti kepemilikan, dan *al-Nuhā* yang berarti akal.¹⁶⁸ Kata *al-nuhā* juga merupakan bentuk jamak dari *nihyah*, yang berasal dari kata *nahiya*, yang bermakna mencegah atau melarang.¹⁶⁹ Menurut Az-Zujaj, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, *ulī al-nuhā* merujuk pada orang yang memiliki akal yang mampu mencegah dirinya dari keburukan dan mengarahkan dirinya kepada kebaikan.¹⁷⁰ Istilah ini mengacu pada orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir dengan benar dan baik, serta mampu menghindari keburukan dan mencegah perbuatan keji. Dalam Al-Qur'an, istilah *ulī al-nuhā* disebutkan dua

¹⁶⁶ Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr* (Damaskus, Beirut: Dār Ibn Kathīr, Dār al-Kalim al-Tayyib, 1994), Jil. 1, h. 374.

¹⁶⁷ Muḥammad al-Ṭāhīr bin 'Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), Jil. 3, h. 187.

¹⁶⁸ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 564.

¹⁶⁹ Yusuf Qardhawī, "Al-'Aql wa al-'Ilm fi Al-Qur'an al-Karim," *Jurnal Qusaiyen: Ulū al-albāb sebagai Profil Intelektual Pendidik* 4, no. 1 (2018), h. 75.

¹⁷⁰ Abdul Majid Az Zandani, *Ensiklopedi Iman*, terj. Hafizh Muhammad Amin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), cet. 1, h. 206.

kali dalam QS. Thaha (20): 54 dan 128,¹⁷¹ dan keduanya dimaknai sebagai "orang-orang yang memiliki akal."

a. QS. Thaha (20): 54

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٥٤

"Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."

Menurut Ibnu Katsir, *ulī al-nuhā* dalam Surah Thaha ayat 54 merujuk pada orang-orang yang berakal sehat dan lurus. Dalam konteks ayat tersebut, Allah mengarahkan manusia untuk memanfaatkan makanan dan pakan ternak dari tumbuhan yang ada, dan hal ini merupakan tanda-tanda atau bukti kekuasaan Allah. Orang-orang yang memiliki akal sehat adalah mereka yang mampu melihat dan memahami tanda-tanda tersebut sebagai bukti adanya Tuhan yang Maha Kuasa.¹⁷²

Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, menambahkan bahwa tanda-tanda ini menunjukkan kekuasaan tertinggi Allah dan diperuntukkan bagi manusia yang menggunakan akalnya. Menurut Hamka, dengan merenungkan tanda-tanda tersebut, manusia akan menyadari posisi kecil mereka di bumi dan akan terhindar dari kesombongan. Hamka juga mencatat bahwa setelah penjelasan tentang tanda-tanda ini, Nabi Musa melanjutkan pesan dari Allah, mengingatkan pentingnya penggunaan akal dalam memahami kekuasaan Allah.¹⁷³

b. QS. Thaha (20): 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٢٨

"Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) tentang berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, (padahal) mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (generasi itu)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal."

Menurut Al-Nasafy pada ayat di atas Allah mengingatkan umat dengan menunjukkan bukti-bukti tentang umat-umat yang telah binasa sebelumnya, seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Luth. Hal ini dimaksudkan untuk memperingatkan

¹⁷¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 125.

¹⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm*, Jil. 5, h. 299.

¹⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 6, h. 4506.

mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ayat tersebut menyebutkan bahwa dalam peristiwa ini terdapat tanda-tanda bagi *ulī al-nuhā*, yaitu orang-orang yang menggunakan akalinya untuk memahami pelajaran dari kejadian-kejadian tersebut dan tidak mengulangi kekufuran.¹⁷⁴

Dalam *Nazmu al-Durar*, *ulī al-Nuhā* adalah orang-orang yang memiliki akal yang mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang merusak. Akal mereka berfungsi untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan menyadari bahwa kehancuran yang menimpa kaum kafir dan keselamatan yang diberikan kepada orang beriman menunjukkan pengetahuan Allah yang sempurna serta kekuasaan-Nya.¹⁷⁵ Dengan demikian, *ulī al-nuhā* adalah mereka yang berpikir logis dan memiliki kemampuan untuk membedakan serta menghindari kerusakan, memahami bahwa Allah tidak membiarkan kerusakan berlangsung tanpa hukuman meskipun Dia mungkin menunda hukuman-Nya.

8. Term *ulī al-absār*

Istilah *ulī al-absār* terdiri dari dua kata, yaitu *ulī* yang berarti memiliki atau pemilik, dan *al-absār* yang bermakna penglihatan. Kata *al-absār* serta turunannya memiliki beragam makna, seperti: penglihatan, pandangan, ketetapan hati, kejelasan, pengetahuan, wawasan, indera mata, dan kemampuan mengetahui hakikat sesuatu.¹⁷⁶ Kata *al-absār* berasal dari akar kata *baṣara*, yang bermakna melihat dengan mata hati, dan sering kali dikaitkan dengan keimanan. Secara terminologis, *ulī al-absār* merujuk kepada orang-orang yang memiliki keunggulan dalam memandang atau memahami sesuatu dengan cahaya keimanan dan pandangan batin.¹⁷⁷

Ada perbedaan makna antara *al-absār*, *ra'ā*, dan *naẓara*. Meskipun ketiganya berarti melihat, mereka memiliki tingkat makna yang berbeda: *al-absār* merujuk pada melihat dengan batin atau hati, *naẓara* merujuk pada melihat sambil berpikir atau merenung, dan *ra'ā* berarti melihat secara lahiriah.¹⁷⁸ Dalam Al-Qur'an, kata *al-absār* dan turunannya disebutkan sebanyak 148 kali, dan istilah yang bermakna kepemilikan penglihatan (*ulī al-absār*) muncul empat kali dalam empat surat.¹⁷⁹ Ayat-ayat ini memiliki variasi makna meskipun secara umum menunjukkan pengertian yang serupa.

a. QS. Al-Nur (24): 44

¹⁷⁴ Al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl*, jil. 2, h. 389.

¹⁷⁵ Ibrāhīm bin 'Omar bin Ḥasan al-Rabā'ī, *Nazmu al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Sūr*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī), Jil. 12, h. 365.

¹⁷⁶ Yusef Rafiqi, *Belajar Hidup Dari Allah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 122

¹⁷⁷ M. Ali al-Juzu, *Mafhūm al-'Aql wa al-Qalb fī al-Qur'ān dan as-Sunnah*, (Jakarta: Akbar Media, 2016), Cet. ke-4, h. 12

¹⁷⁸ Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an," *Qof*, (2018), vol. 2, no. 2, h. 110.

¹⁷⁹ Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 155

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ٤٤

“Allah menjadikan malam dan siang silih berganti. Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).”

Menurut Muhammad Mutawally Al-Sha'rawy, *ulī al-abṣār* dalam konteks ayat “لِّأُولِي الْأَبْصَارِ” (An-Nūr: 44) merujuk pada mereka yang memiliki *abṣār* atau penglihatan yang penuh kesadaran. Al-Sha'rawy menjelaskan bahwa *‘ibrah* (ibrah), *‘abrah* (air mata), *‘ubūr* (perjalanan), dan *ta‘bīr* (penafsiran) semua berasal dari akar kata yang menunjukkan pergerakan atau transisi, baik dari satu tempat ke tempat lain maupun dari pemahaman ke pemahaman yang lebih dalam. Dalam hal ini, *ulī al-abṣār* adalah orang-orang yang tidak hanya melihat dengan mata fisik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merenung dan memahami makna di balik apa yang mereka lihat. Mereka menggunakan penglihatan mereka secara bijaksana untuk menganalisis dan menarik kesimpulan yang berguna. Al-Sha'rawy menekankan bahwa meskipun banyak orang dapat melihat fenomena yang sama, hanya mereka yang memiliki *abṣār* yang sadar yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari fenomena tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.¹⁸⁰

b. QS. Ali Imran (3): 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۚ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأَى الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ١٣

“Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu (dalam pertempuran). Satu golongan berperang di jalan Allah dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”

Menurut Al-Khazin, makna *ulī al-abṣār* (أُولِي الْأَبْصَارِ) dalam konteks ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari peristiwa yang terjadi. Dalam tafsir ini, istilah *‘ibrah* (العِبْرَة) diartikan sebagai pelajaran atau tanda yang mengarah pada kepastian dan pengetahuan. Istilah

¹⁸⁰ Muhammad Mutawallī al-Sha‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī: al-Khawātir*, (Kairo: Maṭābī‘ Akhbār al-Yawm, 1997), Jil. 17, h. 10298.

ini berasal dari kata *'ubūr* yang berarti melintasi atau melewati sesuatu, seolah-olah *'ibrah* adalah jalan menuju tujuan yang lebih tinggi. *'ibrah* juga berarti proses transisi dari ketidaktahuan menuju pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks ayat ini, peristiwa kemenangan pasukan Muslim yang jumlahnya lebih sedikit di Badar, yang dilihat oleh musuh sebagai jumlah yang lebih kecil, adalah pelajaran besar bagi mereka yang memiliki *absār* atau penglihatan batin, yaitu orang-orang yang mampu merenungkan dan memahami hikmah di balik peristiwa tersebut.¹⁸¹

Penjelasan ayat ini berkaitan dengan pertempuran Perang Badar antara pasukan Muslim yang dipimpin oleh Nabi Muhammad melawan kaum Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahal. Pada saat itu, pasukan Muslim berjumlah sekitar tiga ratus orang, sedangkan pasukan musyrik berjumlah sekitar sembilan ratus hingga seribu orang, yaitu tiga kali lipat lebih banyak dari pasukan Muslim.¹⁸² Meskipun jumlah pasukan Muslim lebih sedikit, Allah menetapkan kemenangan untuk mereka dengan bantuan ribuan malaikat.¹⁸³

Sayyid Qutb memberikan dua kemungkinan untuk memahami ayat ini:

Pertama, kata ganti *yarauna* (يَرَوْنَ) merujuk pada orang-orang kafir, sedangkan kata ganti *hum* (هُمْ) merujuk pada orang-orang Muslim. Dalam pandangan ini, orang-orang kafir yang jumlahnya lebih banyak melihat pasukan Muslim seolah-olah jumlah mereka dua kali lipat dari yang sebenarnya, sebagai bagian dari rencana Allah. Kedua, orang-orang Muslim melihat jumlah pasukan kafir seolah-olah dua kali lipat dari yang sebenarnya, meskipun jumlah kafir sebenarnya tiga kali lipat dari mereka. Meskipun demikian, pasukan Muslim tetap bersemangat dan yakin, sementara Allah menepati janji-Nya untuk menolong mereka dan memberikan kemenangan dalam pertempuran tersebut.¹⁸⁴

c. QS. Al-Hasyr (59): 2

...وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۖ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ
الْأَبْصَارِ ۚ

“...Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”

¹⁸¹ ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Omar al-Khāzin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmyyah, 1995), Jil. 1, h. 230.

¹⁸² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jil. 3, h. 38.

¹⁸³ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm*, jil. 2, h. 18.

¹⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, Jil. 2, h. 40.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, makna *ulī al-abṣār* pada Surah Al-Hasyr ayat 2 merujuk kepada orang-orang yang memiliki pandangan yang mendalam dan bijak dalam memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ayat ini menjelaskan tentang pengusiran kaum Yahudi Bani Nadhir dari Madinah oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka diusir dari benteng-benteng mereka yang kuat, meskipun awalnya mereka yakin bahwa benteng-benteng tersebut akan melindungi mereka dari serangan. Namun, Allah menjatuhkan ketakutan dalam hati mereka, sehingga pertahanan mereka runtuh dari dalam. *Ulī al-abṣār* dalam konteks ini adalah orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Mereka mampu melihat bahwa sekuat apa pun pertahanan fisik, jika Allah sudah menetapkan kehancurannya, maka kehancuran itu pasti terjadi. Mereka yang bijaksana dapat memahami bahwa kekuatan material semata tidak akan mampu melawan kehendak Allah. Pelajaran yang diambil adalah bahwa ketika nasib seseorang atau suatu kaum sudah ditetapkan Allah untuk jatuh, sekuat apa pun pertahanan yang mereka bangun, pada akhirnya akan hancur jika Allah menghendakinya.¹⁸⁵

Dengan demikian, *ulī al-abṣār* adalah orang-orang yang memiliki wawasan mendalam, mampu melihat hikmah di balik peristiwa tersebut, dan memahami bahwa kekuasaan Allah mengatasi segala upaya manusia dalam mempertahankan diri.

d. QS. Sad (38): 45

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ٤٥

“Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub yang mempunyai kekuatan (dalam taat kepada Allah) dan penglihatan (mata hati yang jernih).”

Dalam tafsirnya Al-Baidawi, *ulī al-abṣār* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan amal-amal mulia dan memiliki pengetahuan yang tinggi. Istilah "الأيدي" (*al-aydi*) digunakan untuk merujuk pada perbuatan, karena sebagian besar pekerjaan dilakukan dengan tangan, sementara "الأبصار" (*al-abṣār*) merujuk pada pengetahuan, karena penglihatan adalah sumber utama pemahaman. Penafsiran ini juga menyindir mereka yang malas atau bodoh sebagai orang yang lemah atau buta, karena tidak dapat melihat dan memahami kebenaran serta beramal dengan baik.¹⁸⁶

Sementara itu, Al-Nasafy menegaskan bahwa *ulī al-abṣār* adalah orang-orang yang tidak hanya melakukan amal perbuatan yang nyata tetapi juga memiliki pemikiran batin yang mendalam. Mereka yang tidak beramal untuk akhirat, tidak berjuang di jalan Allah, dan tidak merenungkan hal-hal penting dianggap seperti

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, h. 7246.

¹⁸⁶ Nāṣir al-Dīn Abū Sa‘īd ‘Abd Allāh bin ‘Umar al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta‘wīl*, Jil. 5, h. 31.

orang cacat yang tidak mampu menggunakan anggota tubuhnya, atau seperti orang kehilangan akal yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami. Tafsir ini juga memberikan kritik keras kepada mereka yang tidak memanfaatkan kemampuan mereka untuk berjihad dan merenungkan kebenaran.¹⁸⁷

Kedua tafsir tersebut menyimpulkan bahwa *ulī al-absār* adalah orang-orang yang memiliki keseimbangan antara amal nyata dan pemahaman batin, serta mereka yang benar-benar menggunakan kekuatan dan akal untuk tujuan-tujuan mulia di jalan Allah.

9. Term *ulū al-albāb/ ulī al-albāb*

Istilah *ulū al-albāb* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali di 10 surat yang berbeda.¹⁸⁸ Istilah ini diawali dengan kata *ulū* atau *ulī* yang berarti "pemilik" atau "yang memiliki," sementara *al-lubb* merujuk pada akal atau intelek. Secara etimologis, *albāb* adalah bentuk jamak dari *lubb*, yang berarti "inti" atau "esensi," sehingga *ulū al-albāb* mengacu pada mereka yang memiliki akal mendalam dan bijaksana.¹⁸⁹

Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa *albāb* berasal dari akar kata *lubb*, yang diartikan sebagai akal yang murni dan tidak tercampur noda.¹⁹⁰ Setiap *lubb* pasti merupakan akal, namun tidak setiap akal dapat disebut *lubb*, karena ilmu-ilmu Allah hanya dapat dipahami melalui akal yang sehat, jernih, dan bersih, yaitu akal dari *ulū al-albāb*. Secara terminologi, *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki keunggulan, kemampuan berpikir yang tajam, serta pencari ilmu dan wawasan yang luas. Al-Qur'an menyebutkan *ulū al-albāb* atau *ulī al-albāb* dengan makna yang sedikit berbeda tergantung pada konteksnya.

a. Orang-orang yang Berakal

Makna "*orang-orang yang berakal*" muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain di QS. Al-Baqarah (2): 179, 197, 269, QS. Ali Imran (3): 7, QS. Al-Ma'idah (5): 100, QS. Ar-Ra'd (13): 19, QS. Ibrahim: 52, dan QS. Az-Zumar (39): 9. Beberapa contoh dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1) QS. Ali Imran (3): 7

Menurut Ibn 'Ashur dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih dan kokoh, yang menerima ayat-ayat Allah baik yang jelas (muhkam) maupun yang samar (mutasyabih), tanpa meragukan keaslian wahyu. Mereka tidak mempertanyakan mengapa semua ayat tidak disampaikan dengan jelas karena memahami keterbatasan manusia dalam memahami

¹⁸⁷ Abū al-Barakāt 'Abd Allāh bin Aḥmad al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1998), Jil. 3, h. 159.

¹⁸⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 738.

¹⁸⁹ Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak*, (Pasuruan: Qiera Media, 2020), h.71

¹⁹⁰ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, 2003), h. 449.

seluruh wahyu. Frasa "*wa mā yadhdhakkaru illā ulū al-albāb*" digunakan sebagai pujian bagi mereka yang mampu mencapai pemahaman benar melalui akal sehat.¹⁹¹

Sedangkan menurut Ismail Haqqi, *ulū al-albāb* adalah orang-orang dengan akal yang murni, bebas dari pengaruh hawa nafsu dan pandangan yang menyesatkan. Mereka dipuji atas ketajaman pikiran dan kemampuan analisis yang baik. Ismail Haqqi menekankan bahwa untuk memahami wahyu dengan benar, seseorang harus memiliki akal yang bersih dari gangguan-gangguan indrawi dan bias, sehingga dapat meresapi makna terdalam dari ayat-ayat Allah.¹⁹²

Dengan demikian, baik Ibn 'Ashur maupun Ismail Haqqi sepakat bahwa *ulū al-albāb* adalah orang-orang dengan akal yang murni dan tajam, yang mampu memahami wahyu dengan benar karena kejernihan pikiran mereka.

2) QS. Al-Zumar (39): 9

Menurut Al-Zuhaili, *ulū al-albāb* adalah mereka yang memiliki akal yang tajam dan cerdas. Hanya mereka yang dapat melihat dan membedakan antara yang berilmu dan yang tidak berilmu, serta antara yang taat dan yang maksiat. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang membawa seseorang kepada pengenalan terhadap Allah dan keselamatan dari murka-Nya. Orang-orang yang berilmu ini tidak sama dengan orang-orang jahil yang berjalan tanpa arah dalam kesesatan.¹⁹³

Al-Maraghi menambahkan bahwa hanya orang-orang berakal yang mampu memahami dan mempertimbangkan bukti-bukti kekuasaan Allah. Mereka inilah yang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, sementara orang yang jahil dan lalai tidak dapat merenungkan dan memahami hikmah dari wahyu Allah.¹⁹⁴ Dengan demikian, kedua mufasir sepakat bahwa *ulū al-albāb* adalah mereka yang memiliki akal yang jernih, kemampuan berpikir yang mendalam, serta kesadaran spiritual yang tinggi, yang membimbing mereka untuk memahami ajaran Allah dengan benar.

Menurut beberapa riwayat, ayat "*أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ*" dalam QS. Az-Zumar (39):

9 memiliki beberapa sabab nuzul yang berbeda:

- a) Berdasarkan riwayat dari Ibn Abi Hatim yang berasal dari Ibn Umar, ayat ini diturunkan mengenai Utsman bin Affan.
- b) Ibn Sa'd meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini diturunkan mengenai Ammar bin Yasir.
- c) Riwayat lain yang disampaikan oleh Juwaibir dari Ibn Abbas menyatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, dan Salim, bekas budak Abu Hudzaifah.

¹⁹¹ Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 3, h. 169.

¹⁹² Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān*, Jil. 2, h. 6.

¹⁹³ Wahbah bin Musṭhafā Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarāḥ wa al-Manhaj*, Jil. 23, h. 259.

¹⁹⁴ Ahmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jil. 23, h. 151.

Dari riwayat-riwayat ini, tampak bahwa ayat tersebut dikaitkan dengan beberapa sahabat yang dikenal karena ketekunan dan kesalehan mereka dalam beribadah.¹⁹⁵

3) QS. Ibrahim (14): 52

Dalam QS Ibrahim ayat 52, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyampaian bagi seluruh umat manusia:

"Ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa, dan supaya orang-orang yang berakal sehat (ulū al-albāb) mengambil pelajaran."

Menurut Al-Sa'di, *ulū al-albāb* adalah mereka yang memiliki akal sempurna, yang mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang merugikan. Orang-orang ini mendapatkan tambahan pengetahuan dan pencerahan dari Al-Qur'an, yang mengarahkan mereka kepada akhlak dan perbuatan yang mulia. Dengan prinsip ini, mereka terus berkembang dalam setiap aspek kebaikan.¹⁹⁶

Sementara itu, Al-Qurthubi menjelaskan *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan yang mampu merenungkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya. Al-Qurthubi juga menekankan bahwa ayat ini memiliki kaitan erat dengan peringatan dan petunjuk yang diberikan Allah melalui Al-Qur'an, yang diturunkan untuk memberikan peringatan dan penjelasan kepada manusia, khususnya bagi mereka yang berakal sehat.¹⁹⁷

Dengan demikian, baik menurut Al-Sa'di maupun Al-Qurthubi, *ulū al-albāb* merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, yang mampu merenungkan wahyu Allah, membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta mengambil pelajaran dari ajaran-ajaran Allah yang membimbing mereka menuju kebaikan. Ayat ini menegaskan pentingnya kemampuan berpikir dan merenung secara mendalam untuk memahami tujuan hidup dan petunjuk Allah.

b. Orang-orang yang Mempunyai Akal

Makna "*orang-orang yang mempunyai akal*" terdapat pada QS. Yusuf (12): 111, QS. Al-Zumar (39): 21, 18. QS. Al-Thalaq (65): 10. Berikut contoh ayatnya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ۱۱۱

"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat,

¹⁹⁵ Wahbah bin Mushthafā Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarāh wa al-Manhaj*, Jil. 23, h. 256.

¹⁹⁶ 'Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin 'Abd Allāh al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Jil. 1, h. 428

¹⁹⁷ Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān*, Jil. 9, h. 386.

melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dalam penafsiran *Al-Maturidi* terkait QS. Yusuf ayat 111, istilah *ulū al-albāb* merujuk pada orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan mendalam, yang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dalam ayat ini, dikatakan bahwa kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu merupakan *'ibrah* (pelajaran) bagi mereka yang berakal (*ulū al-albāb*). Hanya mereka yang menggunakan akal dan kecerdasan mereka dengan benar yang dapat memperoleh manfaat dari kisah-kisah tersebut. *Al-Maturidi* menegaskan bahwa *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang menggunakan akal dan pikiran mereka untuk merenungi kisah-kisah tersebut dan mengambil pelajaran darinya, terutama untuk menghindari kesalahan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Ini juga menjadi penegasan bahwa Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi merupakan kebenaran yang diturunkan sebagai penguat kitab-kitab sebelumnya, penjelasan yang rinci, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁹⁸

c. Orang-orang yang Mempunyai Pikiran

Dengan makna “*orang-orang yang mempunyai pikiran*” terdapat pada QS. Shad (38): 29 dan 43. Contoh ayat dengan makna tersebut yaitu,

1) QS. Shad (38): 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٩

“*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*”

Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah kitab yang agung, penuh keberkahan, kebaikan, dan manfaat. Kitab ini membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya, menciptakan kehidupan yang bermanfaat dan bernilai tinggi di hadapan Allah. Tujuannya agar manusia memperhatikan ayat-ayat-Nya, mengamalkan isinya, terutama bagi mereka yang memiliki pikiran, agar mendapatkan keberkahan hidup yang mulia.¹⁹⁹ *Ulū al-albāb* dalam ayat ini digambarkan sebagai individu yang memiliki kelebihan dalam berpikir, dengan kemampuan tajam untuk mengkaji dan memahami ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang memuat berbagai manfaat dan menjadi pedoman hidup manusia, mencakup sumber utama ilmu pengetahuan.

¹⁹⁸ Abū Manṣūr al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*, ed. Majdī Bāslūm (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmyah, 2005), jil. 6, h. 300.

¹⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 8, h. 6177.

2) QS. Shaad (38): 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ٤٣

“Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Menurut Ibnu ‘Ashur, istilah *ulu al-albāb* diartikan sebagai orang-orang yang memiliki akal yang tajam dan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa atau kisah yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat. *Ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk merenung dan mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang dialami oleh para nabi, seperti dalam kisah Nabi Ayyub yang menunjukkan kesabaran luar biasa saat menghadapi ujian. Mereka yang berakal mampu memahami bahwa kisah-kisah tersebut bukan hanya sebagai cerita, melainkan sebagai teladan untuk diikuti, terutama dalam hal kesabaran menghadapi cobaan. Sebutan *ulu al-albāb* merujuk kepada orang-orang yang menggunakan akal sehat mereka untuk memahami dan merenungkan pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah para nabi dan orang-orang shalih.²⁰⁰

d. Bagi Orang-orang yang Berpikiran Sehat

Dengan makna “*bagi orang-orang yang berpikiran sehat*” hanya terdapat sekali, yaitu pada QS. Ghafir (40): 54. Dalam penafsiran ayatnya seperti:

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ٥٤

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.”

Dalam *al-Tafsīr al-Munīr*, makna *ulū al-albāb* merujuk kepada orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan murni, yaitu mereka yang dapat mengambil manfaat dari petunjuk dan pelajaran yang terkandung dalam kitab-kitab Allah, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Taurat memuat hukum-hukum dan syariat yang menjadi petunjuk bagi umatnya, dan diiringi oleh mukjizat-mukjizat yang meneguhkan kenabiannya. Namun, tidak semua orang dapat memahami hikmah yang terkandung di dalamnya; hanya *ulū al-albāb*, orang-orang yang memiliki akal yang bersih, yang mampu menerima petunjuk dan mengambil peringatan dari wahyu tersebut. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dan mampu menggunakan akal mereka untuk memahami ajaran dan kebenaran yang disampaikan oleh para nabi.²⁰¹

²⁰⁰ Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 23, h. 272.

²⁰¹ Wahbah bin Musṭhafā Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarāh wa al-Manhaj*, Jil. 24, h. 144.

e. Bagi Orang-orang yang Berakal

Dengan makna *bagi orang-orang yang berakal* hanya terulang satu kali yang terdapat pada QS. Al-Imran (3): 190.

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*”

Ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat selanjutnya yang membahas tentang refleksi dan pemikiran mendalam atas penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam. Dalam fenomena ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Hanya *ulū al-albāb*, orang-orang yang memiliki akal, yang mampu memahami makna terdalam dari penciptaan ini. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berdzikir dan bertasbih, baik dengan hati maupun lisan, dalam keadaan apa pun—duduk, berdiri, ataupun berbaring—dan mereka merenungi hikmah dari penciptaan-Nya yang menunjukkan bukti kebenaran dan kekuasaan-Nya. Dengan bertafakkur atas ciptaan-Nya, kecintaan dan kekaguman mereka kepada Allah semakin bertambah, dan mereka meyakini segala sesuatu yang telah Allah ciptakan.²⁰²

B. Temuan Sifat-sifat Orang Berilmu dari Analisis Penafsiran

Dalam ajaran Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, dan orang yang berilmu diberikan tanggung jawab besar untuk menjaga dan menyebarkan ilmu tersebut dengan penuh amanah. Al-Qur’an memberikan penghargaan khusus kepada orang-orang yang berilmu dan menjelaskan bahwa mereka memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual, intelektual, dan sosial.²⁰³ Namun, orang berilmu tidak terbatas pada satu jenis individu saja; mereka terdiri dari berbagai kategori yang memainkan peran berbeda dalam masyarakat. Ulama, akademisi, pemimpin pemikiran, ahli profesional, dan pendidik semuanya termasuk dalam kategori ini, masing-masing dengan tanggung jawab dan sifat-sifat yang sesuai.²⁰⁴ Berikut ini sifat-sifat orang berilmu yang Penulis temukan dari analisis tafsir term-term yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya:

1. Akal yang Jernih dan Kokoh

Dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibn ‘Ashur menjelaskan bahwa *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih dan kokoh. Mereka mampu menerima ayat-ayat Allah baik yang jelas (muhkam) maupun yang samar (mutasyabih) tanpa meragukan keaslian wahyu.²⁰⁵ Pemahaman ini menunjukkan bahwa ulama atau cendekiawan harus memiliki kapasitas untuk menerima dan memproses informasi yang tidak selalu jelas dengan pikiran yang terbuka dan jernih.

²⁰² Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm*, jil. 2, h. 300.

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 134.

²⁰⁴ Siti Nurjanah, “Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami,” *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, (2020), vol. 7, no. 1, h. 47.

²⁰⁵ Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 3, h. 169

Kualitas ini sangat penting dalam konteks akademik, di mana analisis yang jernih dan objektif adalah dasar dari penelitian dan evaluasi ilmiah yang valid.

2. Akal yang Murni dan Bebas dari Hawa Nafsu

Ismail Haqqi dalam *Tafsir Rūḥ al-Bayān* mendefinisikan *ulū al-albāb* sebagai orang-orang dengan akal yang murni, bebas dari pengaruh hawa nafsu dan pandangan yang menyesatkan. Menurut Haqqi, kemampuan analisis yang baik dan ketajaman pikiran sangat penting untuk memahami wahyu dengan benar. Ini menunjukkan bahwa ulama atau cendekiawan harus menjaga pikiran mereka dari gangguan dan bias, sehingga bisa memahami informasi dengan cara yang tidak terdistorsi.²⁰⁶ Kualitas ini memastikan bahwa penilaian ilmiah dilakukan dengan objektivitas dan integritas yang tinggi, menghindari distorsi yang bisa terjadi akibat bias pribadi atau pengaruh eksternal.

3. Pemahaman Mendalam dan Holistik

Ulū al-'ilm bukan hanya mereka yang memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan holistik. Menurut al-Shawkani, mereka memahami agama dengan baik dan bisa menjadi referensi bagi yang lain, termasuk dalam hal-hal universal seperti keadilan dan moralitas.²⁰⁷

4. Kecerdasan Mengambil Pelajaran dari Sejarah

Dalam QS. Ali Imran (3): 13, *ulī al-abṣār* adalah mereka yang mampu melihat makna dan hikmah di balik peristiwa, seperti pertempuran Badar. Mereka memahami bahwa pertolongan Allah kepada orang beriman adalah bagian dari rencana Ilahi, meskipun jumlah mereka lebih sedikit. Mereka mampu merenungkan pelajaran dari peristiwa ini.²⁰⁸ Orang berilmu adalah mereka yang mampu belajar dari peristiwa-peristiwa masa lalu, termasuk keruntuhan peradaban atau kelompok tertentu, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mereka merenungkan sejarah untuk memperbaiki diri dan lingkungan.²⁰⁹

5. Pemahaman Mendalam Terhadap Tanda-Tanda Alam dan Keberadaan Tuhan

Orang berilmu mampu melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam dan kehidupannya sehari-hari.²¹⁰ Mereka tidak hanya melihat fenomena fisik, tetapi juga memahami makna di balik fenomena tersebut, yang menunjukkan kekuasaan tertinggi Tuhan.

6. Penglihatan Batin yang Jernih

Orang berilmu memiliki penglihatan batin yang tajam, mampu memahami realitas yang lebih dalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan lahiriah. Mereka

²⁰⁶ Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān*, Jil. 2, h. 6.

²⁰⁷ Al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr*, Jil. 1, h. 374.

²⁰⁸ Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Jil. 1, h. 230.

²⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, Jil. 5, h. 299.

²¹⁰ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jil. 6, h. 4506.

dapat melihat kebenaran di balik fenomena dunia dan merenungkan makna-makna spiritual yang lebih dalam.²¹¹

7. Keterbukaan terhadap Kebijakan Orang Lain

Dalam memahami ilmu, penting bagi seseorang untuk tetap terbuka terhadap kebijakan orang lain,²¹² baik dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Ini membantu menciptakan dialog pengetahuan yang inklusif dan saling memperkaya antarindividu.

8. Tunduk dan Menghargai Wahyu

Orang-orang yang diberi ilmu memiliki sikap tunduk dan menghargai wahyu, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra' (17): 107. Mereka menunjukkan rasa hormat dengan sujud ketika mendengar Al-Qur'an dibacakan, sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap perintah Allah Swt.²¹³

9. Memiliki Pemahaman tentang Syariat dan Hakikat Waktu

Orang-orang yang diberi ilmu tidak hanya memiliki pengetahuan tentang syariat, tetapi juga memahami hakikat waktu dan kehidupan di dunia serta akhirat. Mereka mampu menjelaskan kebenaran dan memberikan hujah kepada orang-orang yang tidak percaya.²¹⁴

10. Kokoh dalam Pemahaman

Orang-orang yang memiliki ilmu mendalam (*al-rāsikhūna fī al-'ilm*) digambarkan sebagai individu yang kokoh dalam pemahaman agama. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh keraguan atau fitnah terkait ayat-ayat mutasyabihat, dan menyerahkan maknanya kepada Allah.²¹⁵

11. Kemampuan Mengungkapkan Kebenaran

Orang berilmu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan secara jelas dan sesuai dengan kenyataan, berbeda dengan pengetahuan umum yang diperoleh melalui observasi. Ini berdasarkan *Tafsir Al-Maraghi* yang menyatakan bahwa *ulū al-'ilm* mampu memberikan argumen kuat dan pembuktian yang jelas²¹⁶

12. Berlandaskan Argumen Kuat

Ulū al-'ilm adalah individu yang memberikan kesaksian dan pembuktian berdasarkan argumen yang solid. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara dangkal, tetapi dengan dalil yang kuat. Al-Sa'di menekankan bahwa mereka memahami tauhid dengan bukti yang mendalam.²¹⁷

²¹¹ Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī: al-Khawātir*, Jil. 17, h. 10298.

²¹² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 329.

²¹³ Nasser al-Din al-Baydawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Jil. 3, h. 269.

²¹⁴ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 329.

²¹⁵ Ismā'il Haqqī, *Rūḥ al-Bayān*, Jil. 2, h. 5-6.

²¹⁶ Ahmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jil. 3, h. 119.

²¹⁷ 'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir bin 'Abd Allāh al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, jil. 1, h. 124-125.

13. Keterbukaan Terhadap Realitas dan Pembuktian

Dalam tafsir *Fatḥ al-Qadīr, ulū al-‘ilm* adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang kitab dan sunnah, serta mampu membuktikan kebenaran dari hukum-hukum alam dan keadilan Allah. Ini melibatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan bukti nyata.²¹⁸

14. Kebijaksanaan dan Kerendahan Hati

Kebijaksanaan dan kerendahan hati adalah adab yang harus dimiliki oleh *ulū al-‘ilm*. Mereka diharapkan rendah hati dalam mengejar ilmu dan kebijaksanaan, sebagaimana ditekankan dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* bahwa mereka harus membuktikan kebenaran tauhid dengan rendah hati.²¹⁹

15. Kemampuan Menganalisis dan Menyimpulkan dari Fenomena

Orang berilmu tidak hanya melihat fenomena, tetapi mampu menganalisis dan menarik kesimpulan yang bermanfaat dari fenomena tersebut untuk kehidupan mereka.²²⁰ Mereka merenungkan peristiwa-peristiwa yang mereka saksikan untuk memperbaiki diri dan masyarakat.

16. Sikap Tanggung Jawab dan Integritas Moral

Dalam konteks QS. Fathir (35): 28, integritas menjadi landasan utama bagi akademisi dan ilmuwan. Pemahaman mereka tentang fenomena alam harus disertai dengan tanggung jawab etis terhadap penemuan dan implikasi pengetahuan mereka pada kehidupan manusia dan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para ulama dalam tafsir Quraish Shihab menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menerapkan ilmu, serta pengembangan rasa *khashyah* (takut/respek) terhadap kompleksitas alam.²²¹

17. Penghargaan terhadap Fenomena Alam dan Sosial

Ilmuwan dan akademisi harus mampu menghargai keteraturan dan keseimbangan alam, seperti yang disampaikan dalam QS. Fathir (35): 27-28, yang mendorong refleksi terhadap ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam). Para ilmuwan idealnya memiliki kapasitas untuk melihat keterkaitan antara fenomena ilmiah dan dampaknya terhadap kemanusiaan, sebagaimana ulama tafsir menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus membawa kepada pemahaman yang lebih luas dan etis terhadap dunia.²²²

18. Tingkatan Ilmu yang Beragam

Setiap orang memiliki tingkatan ilmu yang berbeda, mencerminkan keragaman dalam kapasitas pengetahuan. Namun, di atas setiap orang yang berilmu, selalu ada yang lebih mengetahui, baik manusia lain atau Allah yang Maha

²¹⁸ Al-Shawkānī, *Fatḥ al-Qadīr*, Jil. 1, h. 374.

²¹⁹ Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 3, h. 187.

²²⁰ Muhammad Mutawallī al-Sha‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī: al-Khawātir*, Jil. 17, h. 10298.

²²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 470.

²²² Sayid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, jil. 22, h. 135.

Mengetahui.²²³ Ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan.

19. Pengakuan atas Ilmu yang Lebih Tinggi

Manusia yang berilmu harus menyadari bahwa ada yang memiliki pengetahuan lebih tinggi, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual.²²⁴ Ini menumbuhkan semangat belajar dan pengembangan diri, dengan mengakui bahwa ilmu tidak pernah mutlak di tangan satu individu atau kelompok.

20. Keterbatasan Ilmu Manusia

Ilmu manusia, meskipun canggih, tetap terbatas. Perencanaan dan strategi seperti yang dilakukan oleh Nabi Yusuf As. harus diakui sebagai bagian dari skenario yang lebih besar, di mana ada campur tangan kekuatan yang lebih tinggi, baik itu kehendak Tuhan atau faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia.²²⁵

21. Ilmu sebagai Amanah

Ilmu bukan hanya sekadar wawasan teoretis, tetapi juga amanah yang harus diwujudkan dalam bentuk tindakan.²²⁶ Orang berilmu dituntut untuk tidak hanya memahami pengetahuan secara mendalam, tetapi juga mengamalkannya untuk kebaikan masyarakat, terlepas dari agama atau kepercayaan.

22. Kebijakan dalam Menghadapi Kritik dan Tantangan

Orang berilmu perlu bijak dalam menghadapi tantangan dan kritik, sebagaimana digambarkan dalam respon terhadap ejekan kaum musyrik terhadap perumpamaan Allah. Kebijakan ini mengacu pada kemampuan melihat makna yang lebih dalam, bahkan ketika berhadapan dengan hal-hal yang tampaknya sederhana atau sepele.²²⁷

23. Pentingnya Pengamalan Ilmu

Menurut Al-Baghawi, ilmu yang sejati adalah yang diamalkan,²²⁸ tidak cukup hanya dengan memahami secara teoritis. Ini mengandung makna universal bahwa pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungan.

C. Konteks Sosial dan Etis Orang Berilmu

Keberadaan orang berilmu dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial dan etis. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, menekankan pentingnya ilmu dan tanggung jawab yang melekat pada orang berilmu. Dalam konteks ini, memahami bagaimana ilmu berperan dalam masyarakat dan tantangan yang mungkin timbul menjadi sangat penting. Menurut Syamsul

²²³ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kashshāf*, Jil. 2, h. 491.

²²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 8, h. 5928.

²²⁵ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kashshāf*, Jil. 2, h. 492.

²²⁶ Al-Baghawī, *Ma 'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur 'ān*, jil. 3, h. 558.

²²⁷ Al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl*, jil. 2, h. 678.

²²⁸ Al-Baghawī, *Ma 'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur 'ān*, jil. 3, h. 558.

Anwar,²²⁹ keilmuan bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga tanggung jawab sosial dan moral. Ia menyebutkan bahwa ilmu yang dimiliki seharusnya digunakan untuk mendatangkan manfaat bagi umat manusia, bukan malah menimbulkan kerusakan. Hal ini selaras dengan pandangan Muhammad Fadel dalam *Islamic Law and the Challenges of Modernity*, yang menjelaskan bahwa keilmuan yang baik harus diimbangi dengan etika dan tanggung jawab sosial.²³⁰ Memahami konteks ini sangat penting untuk mengidentifikasi dan menangani berbagai tantangan sosial yang muncul dari penggunaan ilmu.

1. Ketika Orang Berilmu Melakukan Kerusakan

Dalam konteks sosial dan etis, salah satu masalah utama adalah ketika orang yang memiliki ilmu justru menggunakan pengetahuannya untuk melakukan kerusakan. Ahmad Saidi dalam *Ilmu dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an* menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama adalah ketika ilmu disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain.²³¹ Dia menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an memberikan peringatan keras terhadap orang yang memiliki ilmu namun tidak menggunakannya untuk tujuan yang benar, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 174 yang mengingatkan bahwa ilmu yang tidak dipahami dan diterapkan dengan benar dapat menyebabkan kerusakan. Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ
فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٤

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih.”

Al-Baidhawi menjelaskan bahwa orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan oleh Allah dari kitab-Nya dan menukarnya dengan harga murah akan menghadapi konsekuensi yang buruk. Mereka *"tidak memakan sesuatu dalam perut mereka kecuali api,"* yang menurut Baidhawi memiliki dua penafsiran: pertama, mereka memakan sesuatu yang secara hakikat adalah api karena diperoleh melalui perbuatan yang berujung pada hukuman neraka; kedua, mereka hanya akan memakan api di Hari Kiamat sebagai azab yang mereka terima. Frasa *"dalam perut mereka"* menunjukkan betapa seriusnya kejahatan ini, yang diperoleh melalui penyembunyian dan manipulasi kebenaran demi keuntungan kecil, dan Allah tidak akan berbicara

²²⁹ Syamsul Anwar, *Etika Sosial dan Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2015), h. 45.

²³⁰ Muhammad Fadel, *Islamic Law and the Challenges of Modernity*, (Oxford: Oxford University Press, 2018), h. 123-125.

²³¹ Ahmad Saidi, *Ilmu dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2017), h. 78.

kepada mereka di Hari Kiamat, sebagai bentuk kemarahan-Nya, serta mereka tidak akan dibersihkan dari dosa-dosa mereka.²³²

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menekankan bahwa meskipun ayat ini terkait dengan peristiwa khusus, maknanya berlaku secara umum kepada siapa saja yang menyembunyikan kebenaran dan memutarbalikkan makna ayat-ayat Allah untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, penyembunyian kebenaran oleh orang yang memiliki ilmu agama sangatlah berbahaya. Mereka yang seharusnya menjadi pemandu moral justru berkontribusi pada kerusakan masyarakat. Misalnya, ketika seorang ahli agama atau pemimpin moral mengambil suap atau keuntungan duniawi dengan mengubah kebenaran, tindakan ini berdampak sangat besar karena memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap agama dan integritas moral.²³³

Al-Thabari dalam tafsirnya juga menyoroti dampak serius dari tindakan menyembunyikan kebenaran demi uang. Menurut al-Thabari, orang-orang yang melakukan tindakan tersebut seolah-olah memakan api di dalam perut mereka. Ini adalah metafora yang menunjukkan bahwa setiap tindakan manipulasi kebenaran membawa kehancuran bagi pelakunya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh al-Thabari, orang-orang ini telah menjual kebenaran Allah demi keuntungan duniawi yang tidak berharga, dan mereka akan dibalas dengan neraka sebagai konsekuensinya.²³⁴

Dalam konteks saat ini, penyalahgunaan ilmu oleh orang yang berilmu dapat dilihat melalui contoh-contoh nyata. Korupsi yang dilakukan oleh pejabat tinggi, seperti menteri atau presiden, dapat menimbulkan dampak kerusakan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan korupsi yang dilakukan oleh pegawai rendahan. Misalnya, ketika seorang kepala desa menyalahgunakan dana desa, dampaknya terbatas pada lingkup kecil. Namun, ketika seorang pejabat tinggi melakukan korupsi, dampaknya bisa merusak ekonomi nasional, menimbulkan ketidakadilan sosial, dan memperdalam kemiskinan masyarakat luas. Korupsi seperti ini bukan hanya merugikan secara materi, tetapi juga menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan dan merusak moralitas bangsa.²³⁵

Manipulasi informasi oleh media atau akademisi untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu juga merupakan bentuk kerusakan yang serius. Ketika informasi diselewengkan, publik kehilangan akses terhadap kebenaran, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan yang diambil oleh masyarakat. Sebagai contoh, penyebaran berita palsu atau penelitian yang dibiayai untuk membela kepentingan perusahaan tertentu bisa merusak integritas akademisi atau jurnalis.²³⁶ Hal ini

²³² Nasser al-Din al-Baydawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jil. 1, h. 120.

²³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 2, h. 995.

²³⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, jil. 3, h. 329

²³⁵ Putri Rahayu and Abshoril Fithry, "Penegakan Hukum Terhadap Pejabat Tinggi Militer yang Melakukan Tindak Pidana Korupsi," *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi* vol. 2, no. 1 (2023), h. 130.

²³⁶ Bustami, Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, dan Mahardhika Sastra Nasution, "Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2023): 45-60.

menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam masyarakat, serta memicu tindakan-tindakan yang berpotensi merugikan banyak pihak.²³⁷

Penyalahgunaan ilmu agama oleh ulama atau tokoh agama untuk tujuan duniawi adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmu. Ketika seorang ulama menggunakan posisinya untuk menyembunyikan kebenaran atau memutarbalikkan ajaran agama demi keuntungan pribadi, dampaknya bukan hanya pada individu yang ditipu, tetapi juga pada komunitas yang percaya pada keilmuannya. Misalnya, seorang ulama yang memanfaatkan fatwa untuk mendukung tindakan zalim atau korupsi dari penguasa akan menimbulkan kerusakan yang mendalam pada tatanan moral dan spiritual masyarakat.²³⁸

Sebagaimana yang disampaikan Hamka, dosa menyembunyikan kebenaran atau menyalahgunakan ilmu sangat besar karena mereka yang melakukannya tidak hanya menghancurkan dirinya sendiri, tetapi juga berdampak buruk pada masyarakat yang bergantung pada mereka. Pengaruh yang mereka miliki digunakan untuk merusak tatanan sosial dan moral. Itulah sebabnya, Allah Swt. memberikan ancaman yang keras berupa azab yang pedih bagi mereka yang menggunakan ilmu untuk merusak, daripada menegakkan kebenaran dan keadilan.²³⁹

2. Implikasi Sosial dan Moral Penyalahgunaan Ilmu

Penyalahgunaan ilmu memiliki dampak signifikan pada tatanan sosial dan moral. Orang yang berilmu memiliki kedudukan tinggi di masyarakat karena kemampuannya untuk memberi manfaat melalui pengetahuan yang dimiliki. Namun, ketika ilmu disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau tujuan yang merugikan, ini dapat merusak tatanan sosial dan mengikis moralitas dalam masyarakat. Penyalahgunaan ilmu bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi data, penyebaran informasi yang salah, atau pembenaran tindakan tidak etis dengan alasan ilmiah. Menurut Suyadi, ilmu yang tidak diiringi dengan moralitas yang baik akan menyebabkan kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.²⁴⁰

Salah satu implikasi sosial dari penyalahgunaan ilmu adalah munculnya ketidakadilan dalam masyarakat. Orang yang menguasai ilmu memiliki kekuatan untuk mengontrol pengetahuan dan sumber daya, yang dapat digunakan untuk menindas kelompok yang kurang berpendidikan.²⁴¹ Hal ini semakin memperdalam ketimpangan sosial yang sudah ada, terutama jika ilmu digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan status sosial. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pengetahuan yang dimanfaatkan untuk menindas orang lain merupakan bentuk kezaliman intelektual yang sangat berbahaya bagi masyarakat.²⁴²

²³⁷ Cherilyn Ireton dan Julie Posetti, *Jurnalisme, 'Berita Palsu', & Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme* (Paris: UNESCO, 2018), h. 78.

²³⁸ Moch. Fakhruroji, "Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, (2010), vol. 5, no. 16, h. 14.

²³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 2, h. 996.

²⁴⁰ Suyadi, *Pendidikan Moral Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 43.

²⁴¹ Zainuddin, *Ketimpangan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 102.

²⁴² Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 78.

Dari sisi moral, penyalahgunaan ilmu dapat menyebabkan rusaknya integritas individu. Seseorang yang menyalahgunakan pengetahuannya akan kehilangan rasa tanggung jawab moral, yang pada akhirnya berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan dan ilmuwan.²⁴³ Ilmuwan dan akademisi seharusnya menjadi teladan dalam menjaga integritas dan etika, tetapi ketika mereka menyalahgunakan ilmu, mereka merusak kepercayaan tersebut dan menciptakan citra buruk bagi dunia akademik. Sebagai contoh, kasus-kasus plagiarisme dalam dunia akademik merupakan bentuk nyata dari penyalahgunaan ilmu yang merusak moral dan integritas seorang ilmuwan.²⁴⁴

Lebih jauh lagi, penyalahgunaan ilmu dapat memicu konflik sosial yang lebih besar. Ketika ilmu digunakan untuk memecah belah masyarakat, misalnya dalam bentuk propaganda ilmiah yang menyesatkan, hal ini dapat menciptakan ketegangan sosial yang berujung pada konflik.²⁴⁵ Dalam banyak kasus, ilmu pengetahuan digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminatif atau rasisme, yang hanya akan memperburuk ketegangan sosial.²⁴⁶ Oleh karena itu, penting bagi setiap orang yang berilmu untuk bertindak secara bertanggung jawab dan etis, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperkuat persatuan, bukan memecah belah. Di sisi lain, penyalahgunaan ilmu juga bisa merusak hubungan antarnegara, terutama ketika ilmu teknologi digunakan untuk kepentingan destruktif, seperti dalam pengembangan senjata pemusnah massal. Hal ini tidak hanya mengancam stabilitas global, tetapi juga mencerminkan kurangnya tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Masyarakat internasional telah berupaya mengatasi penyalahgunaan ilmu ini melalui berbagai perjanjian dan konvensi internasional, namun tantangan dalam pengawasan dan implementasi tetap besar.²⁴⁷

Selain itu, penyalahgunaan ilmu dalam konteks ekonomi juga sering kali berdampak pada eksploitasi sumber daya alam dan perusakan lingkungan. Ketika ilmu digunakan hanya untuk keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan dampak jangka panjang, hal ini dapat merusak keseimbangan ekosistem dan mengancam kelangsungan hidup generasi mendatang. Sebagaimana diungkapkan oleh Agus Purwanto, ilmu harus digunakan secara bijaksana dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.²⁴⁸

Dampak moral dari penyalahgunaan ilmu juga dirasakan dalam dunia medis. Ketika pengetahuan medis disalahgunakan, misalnya melalui eksperimen yang tidak etis atau penjualan obat-obatan palsu, hal ini dapat mengancam nyawa banyak orang dan merusak kepercayaan publik terhadap profesi medis. Dalam konteks ini, diperlukan pengawasan yang ketat dan penerapan kode etik yang kuat untuk

²⁴³ Syamsul Arifin, *Etika Ilmu Pengetahuan*, (Malang: UMM Press, 2010), h. 59.

²⁴⁴ Rully Adi Nugraha, "Integritas dan Moralitas dalam Dunia Akademik," *Jurnal Pendidikan Moral*, (2019), vol. 14, no. 2 h. 115.

²⁴⁵ Anwar Musyaddad, *Propaganda dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 145.

²⁴⁶ Siti Nurhasanah, "Ilmu, Propaganda, dan Konflik Sosial," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, (2021), vol. 8, no. 1 h. 67.

²⁴⁷ R. L. Zaki, *Teknologi dan Etika Global*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 125-127.

²⁴⁸ Agus Purwanto, *Ilmu dan Lingkungan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 88.

memastikan bahwa ilmu kedokteran digunakan secara benar dan untuk kepentingan kemanusiaan.²⁴⁹

Penyalahgunaan ilmu juga berkaitan erat dengan tafsir QS. Ali-Imran (3): 18, terutama istilah *ulū al-'ilm* yang merujuk pada mereka yang memiliki pemahaman mendalam dan benar. Orang berilmu harus menggunakan pengetahuan untuk kebaikan dan kesaksian terhadap kebenaran, khususnya dalam hal keesaan dan keadilan Allah. Menurut tafsir al-Maraghi, orang-orang yang berilmu menyaksikan dan membenarkan keesaan Allah berdasarkan bukti dan hujah yang kuat.²⁵⁰ Ketika ilmu disalahgunakan, mereka gagal dalam memenuhi tanggung jawab moral ini, sehingga menciptakan kerusakan sosial dan moral yang mendalam.

Dalam *Tafsir Al-Sa'di*, pentingnya ilmu dan kesaksian orang-orang berilmu dalam menguatkan konsep tauhid sangat ditekankan. Orang-orang berilmu bukan hanya memahami agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan membuktikan kebenaran tauhid kepada masyarakat.²⁵¹ Namun, jika pengetahuan digunakan untuk tujuan yang salah atau manipulatif, hal ini justru berlawanan dengan amanah yang diemban oleh *ulū al-'ilm*. Misalnya, ketika ilmu digunakan untuk justifikasi kekuasaan atau kepentingan pribadi, ini bisa menyebabkan disintegrasi sosial dan penyalahgunaan kekuasaan.

Penyalahgunaan ilmu juga bertentangan dengan peran *ulū al-'ilm* seperti yang dijelaskan Al-Shawkani dalam tafsirnya. Mereka yang berilmu memiliki tanggung jawab untuk membimbing masyarakat berdasarkan pengetahuan yang benar, terutama mengenai ajaran tauhid. Ketika orang berilmu gagal menjaga amanah ini dan justru menggunakan ilmunya untuk memanipulasi atau menyesatkan masyarakat, mereka mengkhianati peran penting mereka sebagai pembimbing moral dan spiritual, sehingga menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap ilmuwan dan ulama menjadi runtuh. Lebih lanjut, tafsir *Fath al-Qadīr* menjelaskan bahwa *ulū al-'ilm* memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal penyampaian dan penjelasan ajaran agama kepada orang lain. Ilmu mereka tidak boleh disalahgunakan, karena mereka diakui sebagai rujukan utama dalam masalah agama.²⁵² Namun, jika mereka menyalahgunakan ilmu untuk menjustifikasi tindakan yang tidak adil atau tidak bermoral, mereka justru merusak kredibilitas mereka sendiri dan menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Ini relevan dengan fenomena penyalahgunaan ilmu dalam bentuk korupsi intelektual atau penyebaran informasi palsu yang dapat merusak tatanan sosial.

Dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, disebutkan bahwa *ulū al-'ilm* memiliki kemampuan untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran melalui bukti-bukti yang mereka pahami dari ilmu mereka.²⁵³ Penyalahgunaan ilmu merusak kesaksian ini dan menciptakan kesenjangan antara ilmu dan moralitas. Sebagai contoh, ketika seorang

²⁴⁹ Sholehuddin Al-Faruqi, *Etika Medis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UI Press, 2017), h. 64.

²⁵⁰ Ahmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jil. 3, h. 119.

²⁵¹ ‘Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin ‘Abd Allāh al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, jil. 1, h. 124-125.

²⁵² Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr*, Jil. 1, h. 374.

²⁵³ Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 3, h. 187.

ilmuwan atau ulama menggunakan ilmunya untuk mendukung kepentingan yang merugikan orang lain atau alam, mereka mengabaikan tanggung jawab moral yang seharusnya melekat pada ilmu itu sendiri.

Implikasi sosial dari penyalahgunaan ilmu juga dapat dilihat dari sisi pengaruh terhadap ketidakadilan sosial. Seperti dijelaskan oleh Al-Shawkani, orang-orang yang berilmu seharusnya menjadi pembela keadilan.²⁵⁴ Namun, ketika ilmu digunakan untuk menindas atau mengeksploitasi kelompok masyarakat yang lebih lemah, ini menjadi bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang sangat merusak tatanan sosial. Sebaliknya, ilmu yang benar seharusnya membebaskan dan memajukan kesejahteraan bersama.

Sebagai pelengkap, *Tafsir al-Maraghi* juga menekankan bahwa *ulū al-'ilm* menyaksikan keesaan Allah tidak hanya dari wahyu, tetapi juga dari pemahaman mendalam mereka tentang alam semesta.²⁵⁵ Jika pengetahuan ini disalahgunakan, misalnya dalam bentuk eksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab, hal ini akan berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia. Penyalahgunaan ilmu dalam konteks lingkungan sering kali dilakukan demi kepentingan ekonomi semata, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang bagi generasi mendatang. Di sisi moral, penyalahgunaan ilmu dapat menyebabkan hilangnya rasa tanggung jawab dan integritas individu, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Sa'di. Orang yang berilmu, seharusnya memegang tanggung jawab moral yang besar dalam menjaga kebenaran dan keadilan.²⁵⁶ Ketika integritas ini hilang, kepercayaan masyarakat terhadap ilmu dan para ilmuwan pun akan hancur, yang pada akhirnya menyebabkan disintegrasi moral di kalangan masyarakat.

Sebagai penutup, relevansi tafsir QS. Ali-Imran (3): 18 dengan penyalahgunaan ilmu sangat jelas dalam konteks sosial dan moral. *Ulū al-'ilm* adalah mereka yang memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan kebenaran, menjaga keadilan, dan mempromosikan kesatuan melalui ilmu mereka.²⁵⁷ Penyalahgunaan ilmu adalah pengkhianatan terhadap tanggung jawab ini, dan membawa dampak negatif yang mendalam bagi masyarakat dan moralitas. Oleh karena itu, penting untuk selalu menjunjung tinggi integritas dan moralitas dalam penggunaan ilmu, sebagaimana yang ditekankan dalam berbagai tafsir di atas.

3. Tanggung Jawab Orang Berilmu dalam Al-Qur'an

Konsep tanggung jawab moral bagi orang yang berilmu dalam perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Dalam QS. Yusuf (12): 76, Allah Swt. menyebutkan pentingnya kerendahan hati dan penghargaan terhadap ilmu. Frasa

"فَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ" mengisyaratkan bahwa setiap pemilik ilmu memiliki batas pengetahuannya, sementara Allah adalah Yang Maha Mengetahui, yang memiliki ilmu tertinggi di atas segalanya. Ini mengajarkan bahwa siapa pun yang berilmu harus

²⁵⁴ Al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Jil. 1, h. 374.

²⁵⁵ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jil. 3, h. 119.

²⁵⁶ al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, jil. 1, h. 125.

²⁵⁷ Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 3, h. 187.

tetap rendah hati dan sadar akan keterbatasan pengetahuannya, serta tidak berpuas diri pada level tertentu karena Allah-lah yang menguasai semua ilmu manusia.²⁵⁸

Dalam QS. Yusuf (12): 76, Nabi Yusuf dikenal dengan kecerdikannya dalam menyusun strategi untuk menahan saudaranya, Bunyamin. *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa meskipun strategi tersebut tampak cerdas, pengetahuan Yusuf sebenarnya disempurnakan oleh kehendak Allah. Yusuf tidak dapat menahan Bunyamin berdasarkan hukum Mesir yang berlaku, namun dengan izin Allah, skenario tersebut memungkinkan Bunyamin tetap tinggal bersama Yusuf tanpa melanggar hukum.²⁵⁹ Ini menunjukkan bahwa ilmu manusia selalu berada dalam keterbatasan, dan kehendak Allah adalah faktor penentu yang sesungguhnya dalam keberhasilan setiap rencana.

Pada QS. Ali Imran (3): 7, Allah menyinggung tentang *al-rāsikhūn fī al-'ilm*, orang-orang yang kokoh dalam ilmu. Orang-orang ini memahami baik ayat-ayat yang jelas (muhkamat) maupun yang samar (mutasyabihat). Mereka menerima keduanya sebagai bagian dari wahyu Allah, tanpa meragukan kebenarannya. Menurut Ibn 'Ashur dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr, ulū al-albāb* yang disebutkan dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki akal yang jernih dan kokoh, mampu mencerna makna wahyu tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu.²⁶⁰ Mereka yang kokoh dalam ilmu, seperti yang juga dijelaskan oleh Ismail Haqqi dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān*, adalah orang-orang yang bersih dari gangguan-gangguan bias dan indrawi, sehingga mampu memahami makna terdalam dari ayat-ayat Allah.²⁶¹

Keterkaitan tanggung jawab orang berilmu dengan *maqāsid al-sharīah* menjadi sangat signifikan. *Maqāsid al-sharīah*, yang meliputi lima tujuan utama (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), menuntut orang yang berilmu untuk menggunakan ilmunya demi menjaga dan melindungi lima prinsip tersebut. Ketika orang yang berilmu gagal memenuhi tanggung jawabnya atau menyalahgunakan ilmunya, mereka dapat merusak diri sendiri dan masyarakat, serta mengancam pencapaian *maqāsid*. Sebagaimana diuraikan oleh Al-Zamakhsyari, setiap kebijaksanaan yang dilakukan oleh seseorang, seperti Yusuf, tetap berada dalam kendali Allah yang mengarahkan setiap keputusan untuk manfaat yang lebih besar.²⁶²

Selain itu, tanggung jawab moral dan integritas bagi orang yang berilmu juga ditekankan dalam tafsir *al-Durr al-Manthūr*. Mereka yang kokoh dalam ilmu dijelaskan sebagai orang-orang yang menjaga sumpah, berkata benar, memiliki hati yang lurus, serta menjaga kesucian perut dan kemaluan.²⁶³ Ini menegaskan bahwa ilmu harus selalu disertai dengan moralitas yang tinggi, sebab ilmu tanpa moralitas dapat merusak baik individu maupun masyarakat.

Penyalahgunaan ilmu oleh orang yang berilmu dapat mengancam salah satu atau lebih dari tujuan syariat. Misalnya, ulama yang salah menafsirkan hukum agama

²⁵⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 581.

²⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 5, h. 3613.

²⁶⁰ Muḥammad al-Ṭāhīr bin 'Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 3, h. 169

²⁶¹ Ismā'īl Haqqī bin Mustafā al-Istānbulī al-Hanafī, *Rūḥ al-Bayān*, Jil. 2, h. 5-6.

²⁶² Al-Zamakhsyari, *Tafsīr Al-Kashshāf*, Jil. 2, h. 491-492

²⁶³ Abdur Rahman bin Abi Bakar dan Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *al-Durr al-Manthūr*, Jil. 2, h. 153.

dapat menimbulkan kerancuan di tengah masyarakat, sehingga merusak pemahaman agama (*hifz al-din*). Ilmu yang digunakan untuk tujuan yang buruk juga dapat mengancam kehidupan (*hifz al-nafs*), serta merusak kestabilan akal sehat (*hifz al-'aql*). Oleh karena itu, orang yang berilmu harus menjaga agar ilmu yang dimiliki digunakan dengan benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

4. Solusi untuk Mencegah Penyalahgunaan Ilmu

Untuk menghadapi masalah penyalahgunaan ilmu secara lebih kontekstual dan inklusif, dapat diadopsi pendekatan yang luas, yang tidak hanya terbatas pada perspektif agama tertentu tetapi juga dapat diterapkan secara universal. Berikut adalah solusi yang dapat mencakup berbagai latar belakang dan keyakinan:

a. Penanaman Nilai Etika dan Moral

Menanamkan nilai etika dan moral seperti integritas dan akuntabilitas adalah langkah utama dalam mencegah penyalahgunaan ilmu. Pendidikan yang mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dalam penggunaan ilmu sangat penting untuk mengurangi potensi penyalahgunaan. Dengan menanamkan pemahaman tentang dampak sosial ilmu pengetahuan, individu akan lebih sadar tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Pendidikan yang menekankan empati dan keadilan membantu menciptakan kesadaran akan tanggung jawab moral, sehingga memotivasi individu untuk menggunakan ilmu dengan cara yang bertanggung jawab dan etis.²⁶⁴

b. Pembentukan Sistem Pendidikan yang Beretika

Sistem pendidikan harus menyertakan kurikulum yang mengajarkan etika secara mendalam, meliputi studi tentang sejarah penyalahgunaan ilmu serta metode untuk mencegahnya. Regulasi dan kode etik profesional juga memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa penggunaan ilmu diatur dengan benar dan sesuai dengan standar etika.²⁶⁵ Selain itu, penekanan pada pendidikan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa para profesional tetap mengikuti perkembangan terbaru dan memahami tanggung jawab etis mereka. Dengan pendekatan ini, sistem pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya terampil dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran etika yang tinggi dalam penerapannya.²⁶⁶

c. Penekanan pada Kesadaran dan Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan dan kesadaran publik mengenai etika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting untuk menciptakan budaya yang menghargai penggunaan ilmu untuk kebaikan bersama. Kampanye pendidikan yang menjangkau masyarakat luas dapat membantu membangun pemahaman yang lebih

²⁶⁴ Edgar Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), h. 45.

²⁶⁵ Michael Davis, *Thinking Like an Engineer: Studies in the Ethics of a Profession*, (New York: Oxford University Press, 1998), h. 67.

²⁶⁶ National Academy of Sciences, *On Being a Scientist: A Guide to Responsible Conduct in Research*, (Washington, DC: National Academies Press, 2009), h. 112.

mendalam tentang tanggung jawab etis dan dampak dari ilmu pengetahuan.²⁶⁷ Dengan meningkatkan kesadaran akan prinsip-prinsip etika dan potensi penyalahgunaan, masyarakat dapat lebih proaktif dalam mengurangi risiko penyalahgunaan ilmu dan memastikan bahwa teknologi dan pengetahuan digunakan dengan cara yang bermanfaat dan bertanggung jawab.²⁶⁸

d. Mendorong Diskusi dan Kolaborasi Antarbelakang

Dialog antarbudaya dan antaragama tentang etika dan tanggung jawab ilmu pengetahuan dapat memperkaya perspektif dan menciptakan standar etika yang lebih inklusif.²⁶⁹ Melalui kolaborasi internasional, berbagai pandangan dan nilai dapat digabungkan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etika universal dalam ilmu pengetahuan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ilmu digunakan untuk manfaat bersama, bukan hanya untuk kepentingan kelompok tertentu. Dengan adanya kesepakatan global mengenai etika ilmiah, diharapkan pengetahuan dan teknologi dapat diterapkan secara adil dan bertanggung jawab, memberikan manfaat yang luas bagi seluruh umat manusia.²⁷⁰

e. Pengembangan Teknologi yang Bertanggung Jawab

Dalam pengembangan teknologi, prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial harus menjadi pertimbangan utama. Ini termasuk desain beretika yang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari teknologi terhadap masyarakat dan lingkungan. Penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus untuk menilai dampak teknologi dan ilmu pengetahuan, serta untuk mendeteksi dan memperbaiki potensi penyalahgunaan sebelum berkembang menjadi masalah besar. Dengan pendekatan yang proaktif ini, inovasi teknologi dapat dipastikan memberikan manfaat yang berkelanjutan dan bertanggung jawab bagi masyarakat.²⁷¹

f. Menanamkan Rasa Takut kepada Allah (*khashyah*)

Salah satu solusi utama untuk mencegah penyalahgunaan ilmu adalah dengan menanamkan rasa takut (*khashyah*) kepada Allah. QS. Fathir (35): 28 menekankan bahwa hanya ulama yang memiliki *khashyah* kepada Allah yang benar-benar dapat menjaga dan menggunakan ilmu mereka dengan baik. Dalam tafsir ayat ini, terdapat penjelasan bahwa ulama adalah orang yang mendalami ilmu dengan rasa takut yang mendalam kepada Allah, yang menjadikan mereka mampu untuk tidak menyalahgunakan ilmu yang dimiliki.

Tafsiran Ayat dan Pendapat Para Ulama:

²⁶⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1995), h. 143.

²⁶⁸ Peter Singer, *Practical Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), h. 89.

²⁶⁹ Martha Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*, (Cambridge: Belknap Press, 2011), h. 156.

²⁷⁰ Amartya Sen, *Development as Freedom*, (New York: Knopf, 1999), h. 123.

²⁷¹ Luciano Floridi, *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*, (Oxford: Oxford University Press, 2014), h. 214.

- 1) Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa "ilmu bukanlah tentang banyaknya hafalan hadis, melainkan tentang banyaknya rasa takut kepada Allah".²⁷²
- 2) Abu Sufyan Al-Tsauri membagi ulama menjadi tiga kategori berdasarkan pemahaman dan rasa takut mereka kepada Allah.²⁷³
- 3) Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ulama dalam konteks QS. Fathir (35): 28 adalah mereka yang menyadari kekuasaan Allah atas segala sesuatu.
- 4) Rusydī al-Badrāwī dan Sayyid Quthb menegaskan bahwa rasa *khashyah* yang mendalam merupakan tanda dari ulama yang sejati dan berperan penting dalam mencegah penyalahgunaan ilmu.²⁷⁴

g. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Pada QS. Fathir (35): 28 memberikan pemahaman penting bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan dan harus diterapkan bersama dengan rasa *khashyah* kepada Allah. Ayat ini menekankan bahwa ulama, atau orang yang berilmu, harus memiliki kesadaran dan rasa takut yang mendalam kepada Allah sebagai manifestasi dari pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang benar dan bermanfaat tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga mencakup pemahaman tentang fenomena alam dan sains. Quraish Shihab, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa integrasi antara pengetahuan tentang fenomena alam (ayat *kauniyah*) dan pengetahuan tentang Allah (ayat *Qur'aniyah*) sangat penting untuk menciptakan ilmu yang bermanfaat. Shihab berpendapat bahwa pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta dan penciptaan-Nya harus disertai dengan pengetahuan agama yang mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan etis.²⁷⁵

5. Pendekatan Filosofis: Etika Ilmu dalam Islam

Dalam tradisi Islam, etika ilmu bukan hanya merupakan elemen penting dalam praktik keilmuan tetapi juga merupakan fondasi bagi pengembangan karakter dan moral seorang ilmuwan. Ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Khaldun memberikan panduan yang mendalam tentang bagaimana ilmu harus diperoleh dan diamankan dengan penuh tanggung jawab. Al-Ghazali, dalam karya monumental *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menegaskan bahwa pencarian ilmu harus didasarkan pada niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperbaiki diri, bukan untuk mencapai keuntungan duniawi semata. Menurutnya, ilmu yang tidak diimbangi dengan adab yang benar dan niat yang ikhlas akan menyebabkan kerusakan moral dan spiritual, bukan hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.²⁷⁶

²⁷² Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, jil. 6, h. 545.

²⁷³ Al-Thabari, *Jamiul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, jil. 20, h. 462.

²⁷⁴ Rusydī Al-Badrāwī, *Qashash al-Anbiyā' wa at-Tārīkh: Khātīm al-Anbiyā' Muhammad Shallāhu `Alaihi wa Sallam*, juz 7, h. 356; Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jil. 22, h. 135.

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jil. 11, h. 470.

²⁷⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya, 1997), vol. 1, h. 23-24.

Al-Ghazali menguraikan bahwa etika dalam ilmu melibatkan penerapan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan akhlak yang mulia dalam setiap aspek penguasaan dan pengamalan ilmu. Seorang ilmuwan diharapkan untuk memiliki integritas yang tinggi dan menyadari tanggung jawab besar yang menyertainya. Dalam pandangannya, ilmu yang digunakan tanpa memperhatikan adab dan prinsip moral akan menyebabkan dampak negatif yang serius, baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Hal ini termasuk perilaku yang tidak etis dalam penelitian dan penerapan ilmu yang dapat merugikan orang lain.²⁷⁷

Sementara itu, Ibn Khaldun dalam karyanya yang terkenal, *Muqaddimah*, memberikan perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara ilmu dan masyarakat. Ia berargumen bahwa ilmu bukan hanya untuk keuntungan pribadi tetapi memiliki dampak sosial yang signifikan. Menurut Ibn Khaldun, para ilmuwan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa pengetahuan mereka bermanfaat bagi masyarakat dan tidak disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. Ia melihat bahwa penyalahgunaan ilmu dapat mengancam stabilitas sosial dan merusak struktur masyarakat yang ada, serta menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan.²⁷⁸

Ibn Khaldun juga menekankan bahwa etika ilmiah sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial. Ilmu yang disalahgunakan dapat menyebabkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat, dan ini dapat mengganggu keharmonisan sosial yang ada. Oleh karena itu, para ilmuwan harus menjaga integritas mereka dan memastikan bahwa pengetahuan yang mereka sebarkan digunakan untuk memajukan kebaikan dan keadilan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa ilmu harus berfungsi sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan umum dan bukan untuk kepentingan pribadi yang sempit.²⁷⁹

Al-Ghazali menambahkan bahwa adab dalam pencarian ilmu melibatkan sikap *tawādhū* (kerendahan hati) dan *ikhhlās* (keikhlasan) yang harus dipraktikkan sepanjang proses pembelajaran. Sikap ini penting untuk memastikan bahwa ilmuwan tidak hanya mengejar pengetahuan untuk memperoleh pujian atau kekuasaan, tetapi untuk meningkatkan kualitas diri dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus diamalkan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya, dan bahwa pengetahuan yang diperoleh harus digunakan dengan cara yang mendukung kebaikan dan menghindari dampak negatif. Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa ilmu yang diterima dan diamalkan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dapat menyebabkan penyalahgunaan yang merugikan. Ini bukan hanya pelanggaran terhadap fitrah manusia, tetapi juga terhadap tujuan penciptaan itu sendiri. Pengetahuan yang disalahgunakan dapat mengarah pada kerusakan dan ketidakadilan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam tentang tanggung jawab moral dan etika.²⁸⁰

Dalam konteks perkembangan teknologi dan sains modern, prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan Ibn Khaldun tetap relevan. Integritas dalam

²⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3, h. 57-58.

²⁷⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), vol. 2, h. 143.

²⁷⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, vol. 3, h. 189-191.

²⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 5, 102.

penelitian dan penerapan ilmu pengetahuan sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi dan penemuan digunakan untuk kebaikan umat manusia, dan bukan untuk merusak atau mengeksploitasi. Etika ilmiah harus terus dipertahankan dan dikembangkan untuk memastikan bahwa pengetahuan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.²⁸¹ Nilai-nilai etika dalam ilmu juga terkait erat dengan konsep amanah dalam Islam. Pengetahuan dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan penuh kehati-hatian. Ilmuwan diharapkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang telah ditetapkan oleh syariat, dan harus memastikan bahwa ilmu yang mereka miliki digunakan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²⁸²

Kritik terhadap penyalahgunaan ilmu, sebagaimana diuraikan oleh al-Ghazali dan Ibn Khaldun, menunjukkan bahwa etika dalam ilmu bukanlah sekadar tambahan tetapi merupakan inti dari praktik ilmiah yang benar. Dengan memahami dan menerapkan etika ini, para ilmuwan dapat membantu membangun masyarakat yang adil dan beradab. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pencarian dan penggunaan pengetahuan.²⁸³ Akhirnya, pendekatan filosofis terhadap etika ilmu dalam Islam mengajarkan bahwa tanggung jawab moral adalah aspek yang tak terpisahkan dari pengembangan dan penerapan pengetahuan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas, dan menggunakan ilmu untuk tujuan-tujuan yang mendukung kebaikan dan keadilan dalam masyarakat, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan mulia dalam kehidupan.²⁸⁴

²⁸¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Knowledge in Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2000), h. 67-68.

²⁸² Muhammad Fethullah Gülen, *The Prophet's Model*, (New Jersey: Tugra Books, 2007), h. 112.

²⁸³ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 6, h. 133.

²⁸⁴ Hasan al-Banna, *Risālat al-Ta'lim*, (Kairo: Dar al-Tahrir, 1982), h. 89.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sifat-sifat orang berilmu dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Al-Qur'an menggambarkan orang berilmu (*ulū al-'ilm*) dengan ciri-ciri seperti rasa takut kepada Allah (*khasyah*), keimanan yang kuat, serta kemampuan memahami wahyu dan alam secara mendalam. QS. Fathir [35]: 28 menekankan bahwa "di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama," menunjukkan bahwa ilmu sejati mencakup ketundukan hati kepada Allah Swt. Pengetahuan memberikan kemampuan bagi individu untuk membedakan antara yang baik dan buruk, disertai tanggung jawab moral yang besar. Orang berilmu diharapkan menjaga integritas, kejujuran, dan etika, serta menjadi contoh dalam kehidupan sosial. Pengetahuan mereka tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat, mendorong keadilan, dan mencegah tindakan-tindakan yang merugikan.

Sifat-sifat tersebut tidak hanya memperkaya secara intelektual, tetapi juga memperkuat kualitas moral dan etika, membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Istilah-istilah dalam Al-Qur'an seperti '*ulamā*', *al-'ālimūn*, *alladhīna ūtu al-'ilma*, *dhī 'ilmin*, *ulū al-'ilm*, dan *al-rāsikhūna fī al-'ilm* merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan mendalam, baik tentang wahyu maupun fenomena alam, serta rasa takut kepada Allah. Pengetahuan ini bukan hanya tentang wahyu, tetapi juga mencakup ilmu duniawi, seperti yang dijelaskan dalam QS. Fathir [35]: 28, bahwa mereka yang memahami tanda-tanda kekuasaan Allah melalui alam semesta akan takut kepada-Nya. Penafsiran para mufasir menekankan bahwa ilmu harus disertai moralitas yang tinggi, sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Istilah *dhī 'ilmin* dalam QS. Yusuf [12]: 76 mengindikasikan tingkatan ilmu dan mengingatkan bahwa setiap orang berilmu harus rendah hati, karena di atas mereka selalu ada yang lebih berpengetahuan, hingga akhirnya Allah Swt. yang Maha Mengetahui. Sikap rendah hati ini penting untuk menjaga kesadaran akan keterbatasan ilmu manusia. Orang berilmu juga dituntut memiliki tanggung jawab moral, sebagaimana tercermin dalam istilah *al-rāsikhūna fī al-'ilm*, yang menunjukkan mereka yang kokoh dalam pengetahuan dan memiliki keyakinan penuh terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Mereka harus mampu menyeimbangkan pengetahuan teoritis dengan penerapan praktis dalam kehidupan, menjadi teladan moral bagi orang lain, menjaga kejujuran, dan bertindak adil, sehingga memberi manfaat bagi masyarakat. Keseluruhan sifat-sifat ini berperan sentral dalam pembentukan karakter individu dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, menjadikan orang berilmu sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil.

Sifat orang berilmu dalam Al-Qur'an juga mencerminkan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak. Orang berilmu bukan hanya diukur dari banyaknya ilmu yang dimiliki, tetapi juga dari bagaimana ilmu tersebut diaplikasikan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Mereka dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri dengan bersikap tawadhu, terbuka terhadap kritik, dan selalu berusaha memperbaiki diri. Selain itu, peran sosial orang berilmu sangat besar

dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan intelektual masyarakat. Dengan menjalankan fungsi sebagai penasehat, pemimpin, dan panutan, orang berilmu berkontribusi pada pengentasan ketidakadilan, penyebaran kebenaran, serta pembinaan generasi yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi.

B. Saran

Demi memastikan penerapan ilmu sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan menghindari dampak negatif, disarankan agar sistem pendidikan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dan moral dalam kurikulum dan proses pengajaran. Pendidik perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang menekankan pada pengembangan karakter dan etika, serta adanya mekanisme pemantauan untuk memastikan penerapan nilai-nilai agama dalam praktik pendidikan. Selain itu, penting untuk melakukan kampanye kesadaran publik tentang tanggung jawab dalam menggunakan ilmu secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran agama. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat maksimal dan mencegah potensi kerusakan sosial serta moral.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1945.
- Abidin, Muhammad Zaenal. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*. Yogyakarta: IAIN Antasari, 2016.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Al-Falsafah Al-Islamiyyah wa Masadiruha*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1962.
- Acikgene, Alparslan. *Scientific Thought and Its Burdens an Essay in History and Philosophy of Science*. Istanbul: Istanbul Fatih Universitesi Yayınları, 2000.
- Aguinis, Herman, dan Christine A. Henle. "Ethics in Research." Dalam *Handbook of Research Methods in Industrial and Organizational Psychology*, 55. Malden: Blackwell Publishing, 2004.
- Akbar, Fikri Haekal. "Indonesia dan Krisis Integritas Akademik: Mengapa Ketidakjujuran Merajalela." *Kompasiana*, 18 September 2023. <https://www.kompasiana.com/fikrihaekalakbar8638/671314c1c925c47cc23ea022/indonesia-dan-krisis-integritas-akademik-mengapa-ketidakjujuran-merajalela>. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, dan Agus Yudiawan. "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021).
- Amin, Surahman, dan Ferry Muhammadsyah Siregar. "Ilmu dan Orang Berilmu dalam Al-Qur‘an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya." *Empirisma* 24, no. 1: 140. Kediri: STAIN Kediri, 2015.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Anwar, Syamsul. *Etika Sosial dan Pendidikan dalam Al-Qur‘an*. Jakarta: Pustaka Al-Qur‘an, 2015.
- Arif, Syamsuddin. *Epistemologi Islam: Telaah Filosofis atas Sejarah dan Dasar-Dasar Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Arifin, Syamsul. *Etika Ilmu Pengetahuan*. Malang: UMM Press, 2010.
- Aristoteles. *Metafisika*. Terj. J. R. Ross. Oxford: Oxford University Press, 1924.
- Al-Aṣṣfahānī, Al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur‘ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1991.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2000.
- Aziz, Fadli. "Kasus Dugaan Kekerasan Guru Terhadap Murid di Sampang Berujung Damai." *Liputan* 6. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4855177/kasus-dugaan-kekerasan-guru-terhadap-murid-di-sampang-berujung-damai>. Diakses pada 2 September 2024.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Al-Badrāwī, Rusydī. *Qashash al-Anbiyā‘ wa at-Tārīkh: Khātim al-Anbiyā‘ Muhammad Shallāhu ‘Alaihi wa Sallam*. n.p., 2004.

- Al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husayn bin Mas‘ūd. *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur‘ān*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000.
- Bahm, Archie J. *What is Science*. New York: Dell Publishing, 1969.
- Al-Banna, Hasan. *Risālat al-Ta‘līm*. Kairo: Dar al-Tahrir, 1982.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1945.
- Al-Bayḍawī, Nāṣir al-Dīn Abū Sa‘īd ‘Abd Allāh bin ‘Umar. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta‘wīl*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1998.
- Berry, John W. *Understanding the Nature of Scientific Inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Budiman, Mochammad Arif. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017.
- Bustami, Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, dan Mahardhika Sastra Nasution. “Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth.” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2023): 45-60.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol. 3. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Chomsky, Noam. *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*. New York: Seven Stories Press, 2002.
- Dalai Lama. *The Art of Happiness*. New York: Riverhead Books, 1998.
- Davim, J. Paulo. *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*. New York: Springer, 2013.
- Davis, Michael. *Thinking Like an Engineer: Studies in the Ethics of a Profession*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Deski, Ahmad. "Ulama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, dan Seni* 4, no. 2 (2017).
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Collier Books, 1938.
- Dewi, Clara Maria Tjandra. “KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah.” *Tempo*. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>. Diakses pada 1 September 2024.
- Easwaran, Eknath. *The Bhagavad Gita: A New Commentary*. Tomales, CA: Nilgiri Press, 2007.
- Ecklund, Elaine Howard. *Science vs. Religion: What Scientists Really Think*. Oxford University Press, 2010.
- Einstein, Albert. *Out of My Later Years*. New York: Philosophical Library, 1950.
- Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan: Hakikat Agama*. Terj. A. Budiman. Jakarta: Penerbit Mizan, 1995.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an." *Qof* 2, no. 2 (2018): 110.
- Fadel, Muhammad. *Islamic Law and the Challenges of Modernity*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Fadhila, Aulia. “Polda NTB Tangani Kasus Guru SD Hamili Muridnya.” *Suara NTB*. <https://suarantb.com/2024/09/02/polda-ntb-tangani-kasus-guru-sd-hamili-muridnya/>. Diakses pada 2 September 2024.

- Fadzil, Mohamad. "Ilmu dan Etika dalam Kehidupan Ilmiah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Fajar, Muhammad. "Bupati dan Kapolres Turun Langsung Cek Kebenaran Kasus Dugaan Bullying Siswa SMP di Gowa." Sulse Satu. <https://www.sulselsatu.com/2024/08/30/sulse/bupati-dan-kapolres-turun-langsung-cek-kebenaran-kasus-dugaan-bullying-siswa-smp-di-gowa.html>. Diakses pada 2 September 2024.
- Fakhruroji, Moch. "Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, (2010).
- Al-Faruqi, Muhammad A. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: New York University Press, 2015.
- Al-Faruqi, Sholehuddin. *Etika Medis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UI Press, 2017.
- Floridi, Luciano. *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperOne, 1998.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj. Agung Prihantoro. Jakarta: LP3ES, 2001.
- Freud, Sigmund. *The Interpretation of Dreams*. New York: Basic Books, 2010.
- Furhan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gaillardetz, Richard R. *Teaching with Authority: A Theology of the Magisterium in the Church*. Liturgical Press, 1997.
- Gamal, Funandi. "Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli Al-Albāb, Uli Al-Abshar, dan Uli An-Nuha dalam Tafsir Al-Jailani)." Tesis, IIQ Jakarta, 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmyyah, 2001.
- Gibson, William J., dan Andrew Brown. "Using Documents in Research." Dalam *Working with Qualitative Data*, 98. London: SAGE Publications Ltd, 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1998.
- Gülen, Muhammad Fethullah. *The Prophet's Model*. New Jersey: Tughra Books, 2007.
- Gunawan, Imam. *Ilmu Pengetahuan dan Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Al-Hararī, Muhammad al-Amīn bin Abdillāh al-Uramī al-Alawī. *Tafsīr Hadā'iq ar-Rauh wa ar-Raihān fī Rawābī Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Dar Thauq an-Najah, 2001.
- Harris, Roy. *The Semantics of Science*. London: A&C Black, 2005.
- Hart, H. L. A. *The Concept of Law*. Oxford: Oxford University Press, 1961.
- Al-Hasanī, Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdī Ibn Ajībāh. *al-Bahr al-Madīd*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Hawking, Stephen. *A Brief History of Time*. New York: Bantam Books, 1988.
- Heisig, James W. "The Religious Philosophy of the Kyoto School: An Overview." *Japanese Journal of Religious Studies*, 1990.

- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisy al Dimasq. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*. Kairo: Dar Thaibah, 1999.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), vol. 2, h. 143.
- Ibn Manzhūr, Abū al-Fadhl Jamāl ad-Dīn Muhammad bin Makram. *Lisān al-'Arab*. Bairut: Dār Shādir, 1990.
- Ireton, Cherilyn, dan Julie Posetti. *Jurnalisme, 'Berita Palsu', & Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. Paris: UNESCO, 2018.
- Al-Istānbūlī al-Hanafī, Ismā'īl Haqqī bin Mustafā. *Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, Tt.
- Jayadi, Iskandar. "Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2: 351. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Thawalib, 2018.
- Al-Juzu, M. Ali. *Maḥmūd al-'Aql wa al-Qalb fī al-Qur'ān dan as-Sunnah*. Jakarta: Akbar Media, 2016.
- Kamsinah. "Krisis Moral dan Etika Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan Sains Islami* 2, no. 1 (2023).
- Kant, Immanuel. *The Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Khallaf, Muhammad. *Ilmu Kalam: Sejarah dan Metode*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Alkhaibawi, Usman. *Durrat al-Nāṣihīn: Mutiara Mubaliqh*. Terj. Abdullah Sonhadji. Semarang: Al Munawar, 1979.
- Al-Khāzin, 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Omar. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Edited by Muḥammad 'Alī Shāhīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmyyah, 1995.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.
- Lerche, Lan. *Quantitative Methods*. Amsterdam: Elsevier, 2012.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. New York: HarperOne, 2001.
- Ma'lūf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977.
- Al-Marāghī, Ahmad bin Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Maktabat Mustafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Marāghī, Ahmad bin Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Semarang: Toha Putra, 1974.
- Mashabi, Sania, dan Ayunda Pininta Kasih. "FSGI: Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2024 Terbanyak di Jenjang SMP." Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/07/23/174854271/fsgi-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2024-terbanyak-di-jenjang-smp>. Diakses pada 1 September 2024.
- Al-Māturīdī, Abū Maṣṣūr. *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmyyah, 2005.
- McGrath, Alister E. *Science & Religion: A New Introduction*. John Wiley & Sons, 2020.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 2016.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Musthafa, Ahmad. *Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Arafah, 2019.
- Musyaddad, Anwar. *Propaganda dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Al-Nasafī, Abu al-Barakāt 'Abd Allah bin Ahmad bin Mahmūd Hāfiz al-Dīn. *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kalim al-Tayyib, 1998.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- National Academy of Sciences. *On Being a Scientist: A Guide to Responsible Conduct in Research*. Washington, DC: National Academies Press, 2009.
- Al-Naysābūrī, Abu al-Hasan 'Alī bin Ahmad Al-Wāhidī. *al-Wasīt fī Tafsi'r al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Ngalimun, dkk. "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021).
- Nisak, Khoirun. "Konsep Zuhud dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis atas Lirik Lagu "Sugeh Tanpo Bondo" Karya RMP Sosrokartono)." Tesis pada IAIN KUDUS, 2020.
- Nugraha, Rully Adi. "Integritas dan Moralitas dalam Dunia Akademik." *Jurnal Pendidikan Moral*, (2019).
- Nurazizah, dkk. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial." *PeTeKa*. Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2022.
- Nurhasanah, Siti. "Ilmu, Propaganda, dan Konflik Sosial." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, (2021), vol. 8, no. 1 h. 67.
- Nussbaum, Martha. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge: Belknap Press, 2011.
- Pakpahan, Andrew Fernando, dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bandung: Universitas Advent Indonesia, 2021.
- Priyono, FX Joko. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Purwanto, Agus. *Ilmu dan Lingkungan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Qardhawi, Yusuf. "Al-'Aql wa al-'Ilm fī Al-Qur'an al-Karim." *Jurnal Qusaiyen: Ulū al-albāb sebagai Profil Intelektual Pendidik* 4, no. 1 (2018): 75.
- Al-Qurtubī, Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad. *al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Al-Qusyairī, Abd al-Karīm bin Hawāzin. *Lathā'if al-Isyārāt: Tafsi'r Shūfi Kāmil li al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Hai'at al-Mashriyah al-'Āmmah li al-Kutub, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Rabā'ī, Ibrāhīm bin 'Omar bin Ḥasan. *Nazmu al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Sūr*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 2000.
- Al-Razi, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Omar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Tīmī. *Maḥāṭib al-Ghaib*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Rafiqi, Yusef. *Belajar Hidup Dari Allah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

- Rahayu, Putri, dan Abshoril Fithry. "Penegakan Hukum Terhadap Pejabat Tinggi Militer yang Melakukan Tindak Pidana Korupsi." *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi* vol. 2, no. 1 (2023), h. 130.
- Rahendra Maya. "Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Al-Tadabbur." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1: 2.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022.
- Rahman, Rifqi Aulia. "Menyoroti Metode Penyelidikan Sains dan Agama Rolston Holmes III." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2021.
- Ridwan, Muannif, dkk. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Serta Jenis dan Sumbernya." *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021).
- Rifai, Ahmad. "Konsep *Ulū al-albāb* dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Russell, Bertrand. *Dampak Ilmu Pengetahuan terhadap Masyarakat*. Terj. Suroso Mun. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Saidi, Ahmad. *Ilmu dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2017.
- Sagan, Carl. *The Demon-Haunted World: Science as a Candle in the Dark*. New York: Random House, 1995.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin 'Abd Allāh. *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Beirut: Maktabat al-Risālah, 2000.
- Sasingunand, Anne Pratiwi. "Krisis Moral Anak Indonesia: Tantangan Pendidikan dalam Era Digital." *Kumparan*, 11 Mei 2023. <https://kumparan.com/annepratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqeecGAvp>. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- Al-Sha'rāwī, Muhammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sha'rāwī: al-Khawātir*. Kairo: Maṭābi' Akhbār al-Yawm, 1997.
- Al-Shawkānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abd Allāh. *Faḥ al-Qadīr*. Damaskus, Beirut: Dār Ibn Kathīr, Dār al-Kalim al-Tayyib, 1994.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, dan Abdur Rahman bin Abi Bakar. *al-Dur al-Mantsur fī al-Ta'wil bi al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Schein, Edgar. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Knopf, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Menyikap Tafsir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Abacus, 2003.
- Sidharta, Arief. *Refleksi tentang Struktur Ilmu: Sebuah Penelitian Filsafat tentang Ilmu dan Pengetahuan Ilmiah*. Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Singer, Peter. *Practical Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Sivananda, Swami. *The Practice of Yoga*. New York: Divine Life Society, 2004.
- Smith, John. "The Importance of Critical Thinking in Academic Research." *Journal of Academic Ethics*, 2018.
- Smith, Mark E. *Scientific Methods and Technological Applications*. New York: Springer, 2019.
- Smith, Peter. *Realism and the Progress of Science*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Solihudien, Yusep. *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sulaiman, Abdullah. "Etika Orang Berilmu dalam Pandangan Al-Qur'an dan Sunnah." *Jurnal Studi Islam*, 2020.
- Supadie, Didik. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Suryati, Ai, dkk. "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 40, no. 02: 218. Bogor: STAI Al-Hidayah, 2021.
- Suyadi. *Pendidikan Moral Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Ṭāhir bin 'Āshūr, Muḥammad. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984.
- Al-Ṭa'ālibī, Abū Zayd 'Abd al-Rahmān bin Muhammad. *al-Jawāhir al-Hasān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Al-Ṭabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far. *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Kairo: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Taufik, M. Izzuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Terj. Sari Narulita et al. Depok: Gema Insani, 2006.
- Thanthawi, Sayyid. *Tafsīr al-Wasīf*. Beirut: Dar al-Sa'adah, n.d.
- Al-Tsa'libī, Abd ar-Rahmān bin Muhammad bin Makhlūf Abū Zaid. *al-Jawāhir al-Hasān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bairut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī, 1997.
- Van Melsen. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Wahidin, Ade. "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 55. Bogor: STAI Al-Hidayah.

- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edited by Abuddin Nata. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Wulandari, Rina. "Kronologi dan Dugaan Motif Siswa MA di Demak Bacok Leher Sang Guru." Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/26/071500165/kronologi-dan-dugaan-motif-siswa-ma-di-demak-bacok-leher-sang-guru>. Diakses pada 2 September 2024.
- Yusuf, Abdullah. "Karakter Orang Berilmu Menurut Islam." *Jurnal Fikih dan Ushul Fikih*, 2021.
- Zahidi, Ahmad. *Integritas Ilmu dan Moral dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2015.
- Zainuddin. *Ketimpangan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zaki, R. L. *Teknologi dan Etika Global*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kashshāf*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2009.
- Al-Zandani, Abdul Majid. *Ensiklopedi Iman*. Terj. Hafizh Muhammad Amin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Al-Zuhailī, Wahbah bin Mushthafā. *at-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarāh wa al-Manhaj*. Bairut: Dār al-Fikr al-Mu`āshir, 1991.
- Zulfikar, Fahri. "15 Kota yang Terlibat Kasus Kekerasan di Sekolah Tahun 2024 Menurut Data FSGI." DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7453510/15-kota-yang-terlibat-kasus-kekerasan-di-sekolah-tahun-2024-menurut-data-fsgi>. Diakses pada 1 September 2024.

PROFIL PENULIS

Ravi Raehan Malik, lahir di Cilegon pada tanggal 17 Juni 2001, adalah seorang mahasiswa yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN Krenceng II dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2013. Selanjutnya, ia melanjutkan studi ke jenjang menengah pertama di MTS Daarul Rahman, tempat ia menamatkan pendidikannya pada tahun 2016. Perjalanan akademiknya kemudian berlanjut di tingkat menengah atas di MA Daarul Rahman, di mana ia lulus pada tahun 2019. Dengan semangat belajar yang konsisten, Ravi terus mendalami kajian-kajian keislaman yang menjadi fokus minatnya. Melalui skripsi ini, ia berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu tafsir Al-Qur'an. Ia juga bercita-cita agar karya ilmiahnya dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda Islam untuk lebih mencintai dan memahami Al-Qur'an secara mendalam, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Ketekunan dan dedikasinya mencerminkan visi besarnya untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui penguasaan dan pengamalan ilmu agama